

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan II - 2008

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	v
Kata Pengantar	vii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	ix
Ringkasan Eksekutif	xi
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	3
2.1. Konsumsi Swasta	3
2.2. Konsumsi Pemerintah.....	7
2.3. Investasi.....	7
2.4. Ekspor – Impor.....	9
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	15
Boks: Ketersediaan Bahan Pangan Provinsi Lampung	20
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG	31
1. Kondisi Umum.....	31
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	32
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	32
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M).....	33
2.3. Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	34
3. Inflasi di Kabupaten/Kota	35
Boks: Survei Pola Pembentukan Harga Komoditas Utama yang Mempengaruhi Inflasi Kota Bandar Lampung	38
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	42
1. Perkembangan Umum Perbankan	42
2. Bank Umum	45
2.1. Kelembagaan BU	45
2.2. Perkembangan Aset BU	47
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat BU	48
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit BU	50
2.5. Kualitas Kredit	52
2.6. Intermediasi Perkembangan Bank Umum : LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga	52
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)	53
3 . Bank Perkreditan Rakyat.....	55
4 . Perkembangan Bank Syariah	59
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	60

BAB 4	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	63
	1. Pendapatan Daerah	63
	2. Belanja Daerah	64
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	67
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal.....	67
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	68
	3. Penemuan Uang Palsu	68
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	69
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	72
	1. KETENAGAKERJAAN.....	72
	2. KESEJAHTERAAN.....	74
	2.1. Kesejahteraan Petani.....	74
	2.2. Indeks Pembangunan Manusia.....	76
	2.3. Kemiskinan.....	78
	2.4. Rasio Gini.....	82
	Boks: Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai di Lampung	84
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	86
	1. Prospek Ekonomi Daerah	86
	2. Prospek Inflasi Daerah.....	89
	3. Prospek Perbankan	89
	LAMPIRAN.....	91
	DAFTAR ISTILAH	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	11
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	12
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan.....	13
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	15
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor.....	17
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	37
Tabel 3.1	Aset Perbankan	42
Tabel 3.2	DPK Perbankan.....	43
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan.....	44
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum.....	46
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	47
Tabel 3.6	DPK Bank Umum.....	49
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum	50
Tabel 3.8	Kredit Bank Umum – Persektor	52
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	52
Tabel 3.10	Perkembangan LDR Bank Umum.....	53
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR.....	56
Tabel 3.12	Kredit BPR.....	58
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah.....	59
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2007	63
Tabel 4.2	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2008	64
Tabel 4.3	Realisasi APBD Belanja Provinsi Lampung Tahun 2007	65
Tabel 4.4	Realisasi APBD Belanja Provinsi Lampung Tahun 2008	65
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	71
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung.....	73
Tabel 6.2	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama	73
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan	74
Tabel 6.4	Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor Mei 2008 (2007 = 100)	75
Tabel 6.5	Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Mei 2008	

	(2007 = 100)	76
Tabel 6.6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung.....	77
Tabel 6.7	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008	80
Tabel 6.8	Komoditi yang memberikan Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan.....	81
Tabel 6.9	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008.....	81
Tabel 6.10	Jumlah Penerima Raskin Tahun 2008.....	82
Tabel 6.11	Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung	83

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini.....	4
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga.....	5
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga.....	5
Grafik 1.5	Pendaftaran Mobil dan Motor	6
Grafik 1.6	Outstanding Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.7	Realisasi Kredit Konsumsi	6
Grafik 1.8a	Penjualan Semen.....	8
Grafik 1.8	Perkembangan Outstanding Kredit Investasi.....	8
Grafik 1.9	Realisasi Kredit Investasi	8
Grafik 1.10	Impor Barang Modal	9
Grafik 1.11	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	10
Grafik 1.12	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung	14
Grafik 1.13	Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Triwulan II-2008	16
Grafik 1.14	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	18
Grafik 1.15	Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian	19
Grafik 1.16	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	23
Grafik 1.17	Volume Konsumsi BBM Industri.....	24
Grafik 1.18	Konsumsi Listrik Sektor Industri	24
Grafik 1.19	Perkembangan Kredit Sektor Industri.....	24
Grafik 1.20	PDRB Sektor Bangunan (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	26
Grafik 1.21	Kredit Sektor Konstruksi.....	26
Grafik 1.22	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	27
Grafik 1.23	Tingkat Penghunian Kamar Hotel.....	27
Grafik 1.24	Volume Arus Bongkar Muat	27
Grafik 1.25	Kredit Sektor Perdagangan.....	28
Grafik 1.26	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	28
Grafik 1.27	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Intan II.....	29
Grafik 1.28	Volume Konsumsi BBM Transportasi.....	29
Grafik 1.29	Kredit Sektor Pengangkutan.....	30
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Nasional - Bandar Lampung	31
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung	32
Grafik 2.3	Sumbangan Inflasi Bulan Juni 2008 Kota Bandar Lampung.....	34
Grafik 2.4	Inflasi tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok ..	35
Grafik 2.5	Perkembangan inflasi triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	36
Grafik 2.6	Perkembangan inflasi bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi	

	Lampung	36
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	46
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis	49
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan.....	51
Grafik 3.4	Pertumbuhan Kredit MKM.....	54
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR di Provinsi Lampung	56
Grafik 4.1	Perkembangan Posisi Simpanan Milik PEMDA Provinsi lampung di Perbankan	66
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	67
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	68
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan II-2008.....	69
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw II-2008	70
Grafik 6.1	IPM Provinsi Lampung 2002-2007	77
Grafik 6.2	IPM Provinsi Lampung Per Kabupaten/Kota Tahun 2007.....	78
Grafik 6.3	Trend Kemiskinan di Provinsi Lampung 2007-2008	79
Grafik 6.4	Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio	83
Grafik 7.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	86
Grafik 7.2	Ekspektasi Situasi Bisnis	87

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan II-2008 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan II-2008, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung terutama bersumber dari konsumsi, meskipun peranan investasi dan ekspor terus mengalami peningkatan. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2008, baik secara triwulanan maupun tahunan.

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat (LDR *gross*) hingga triwulan laporan berada di atas 100%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, Bulog dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan

informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Juli 2008
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007				2008	
		1	2	3	4	1	2
Indeks Harga Konsumen	148.78	149.84	150.02	155.12	158.57	163.78	111.88*
Laju Inflasi (y-o-y)	6.03	4.19	3.87	6.67	6.58	9.30	13.69*
PDRB - harga konstan (miliar Rp)							
Pertanian	13,187.23	3,623.05	3,669.36	3,537.37	3,082.32	3,714.21	3,760.42
Pertambangan & Penggalian	850.70	205.55	205.90	205.88	207.71	205.17	203.49
Industri Pengolahan	4,070.17	1,007.74	1,043.22	1,168.95	1,107.99	1,084.90	1,110.37
Listrik, Gas & Air Bersih	107.76	28.32	29.71	30.85	29.86	30.24	31.06
Bangunan	1,528.78	379.64	408.96	417.15	404.37	406.40	431.72
Perdagangan, Hotel & Restoran	4,852.35	1,269.12	1,244.10	1,279.93	1,274.85	1,337.20	1,322.26
Pengangkutan & Komunikasi	1,841.49	469.99	504.61	516.11	511.73	518.84	544.48
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,054.88	549.04	574.48	615.21	625.62	586.72	616.99
Jasa-jasa	2,353.65	565.83	617.54	629.12	653.72	602.42	654.98
LPE (y-o-y)*	5.27	2.99	3.40	5.70	5.24	3.77	4.55
Nilai Ekspor (juta US\$)	384.52	299.21	306.63	398.52	422.95	580.78	465.46**
Volume Ekspor (ribu ton)	1,531.56	1,197.23	961.21	1,331.61	1,334.20	1,243.23	1059.73**
Nilai Impor (juta US\$)	66.83	78.50	100.16	133.11	130.28	106.27	182.05**
Volume Impor (ribu ton)	177.94	215.55	265.67	194.42	213.14	867.58	218.34**

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

**) sd. Mei

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007				2008	
		1	2	3	4	1	2
BANK UMUM							
Milyar Rp							
Asset	13,036.6	13,181.7	13,486.4	14,847.1	15,592.0	15,564.9	16,891.5
DPK	9,495.6	9,287.4	9,671.2	10,248.2	10,666.5	10,424.7	11,435.5
Giro	2,467.9	2,399.7	2,421.1	2,399.5	2,447.5	2,400.4	2,782.4
Tabungan	4,111.8	3,862.2	4,231.1	4,711.0	5,683.5	5,304.2	5,858.6
Deposito	2,915.9	3,025.5	3,018.9	3,137.7	2,535.5	2,720.1	2,794.5
Kredit bdsr Lokasi Kantor Cabang	7,918.8	8,232.3	8,926.1	10,018.3	10,740.3	11,070.2	12,507.1
Modal	3,648.4	3,777.5	4,169.6	5,203.8	5,709.9	5,869.8	6,845.5
Investasi	1,385.5	1,478.4	1,549.5	1,513.9	1,659.9	1,713.2	1,795.1
Konsumsi	2,884.9	2,976.4	3,207.0	3,300.6	3,370.5	3,487.3	3,866.5
LDR (%)	83.4	88.6	92.3	97.8	100.7	106.2	109.4
Kredit UMKM	5,929.9	6,116.4	6,531.8	6,910.6	7,233.8	7,665.8	8,591.6
NPL Gross (%)	2.3	2.6	3.3	2.8	2.1	2.6	3.0
Npl Nominal	185.7	213.5	290.8	276.0	227.2	283.7	376.8
BANK PERKREDITAN RAKYAT							
Milyar Rp							
Asset	3,075.3	3,129.3	3,259.4	3,429.8	3,459.3	3,671.7	3,975.2
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3
Modal Kerja	1,168.7	1,077.1	1,173.7	1,259.8	1,160.1	1,278.8	1,537.6
Investasi	14.6	356.8	354.2	345.5	354.7	288.6	441.0
Konsumsi	1,081.7	1,143.0	1,203.5	1,246.2	1,231.3	1,349.6	1,455.7
Kredit	2,265.0	2,576.9	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3
Pertanian	85.6	103.4	85.6	89.2	95.5	141.0	148.6
Perindustrian	5.7	10.2	11.5	11.1	15.8	15.2	11.7
Perdagangan	869.8	1,074.1	1,170.5	1,229.8	1,112.1	1,112.5	1,463.0
Jasa-jasa	137.4	143.6	153.3	149.5	156.9	153.4	185.0
Lain-lain	1,166.5	1,245.7	1,310.4	1,371.9	1,365.8	1,494.9	1,626.1
Dana Pihak Ketiga	2,070.5	2,128.0	2,043.4	2,234.4	2,244.6	2,387.4	2,496.3
Tabungan	387.2	419.4	456.5	519.7	485.8	495.2	591.6
Simpanan Berjangka	1,683.3	1,708.6	1,587.0	1,714.6	1,758.8	1,892.2	1,904.7
LDR (%)	109.4	121.1	133.7	127.6	122.3	122.19	137.58
Npl Nominal	46.3	60.9	62.1	59.5	56.8	67.2	78.3
NPL gross(%)	2.0	2.4	2.3	2.1	2.1	2.3	48.8

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan II / 2008

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan II-2008 tumbuh terbatas

Seiring dengan menguatnya tekanan harga, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh terbatas. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan diperkirakan sebesar 4,55%(yoy) sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 4,8%(yoy). Kenaikan harga BBM dan tingginya harga beberapa komoditas pangan berdampak negatif pada daya beli masyarakat Lampung dan rendahnya konsumsi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh sektor pertanian serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Di sisi produksi, peran sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung masih cukup dominan. Diperkirakan sektor pertanian masih memberi kontribusi positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen raya padi pada awal triwulan II-2008. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberi kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian seiring dengan meningkatnya permintaan.

Kontribusi konsumsi dalam Perekonomian masih cukup tinggi.

Di sisi permintaan, meskipun pertumbuhannya melambat, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan. Perlambatan konsumsi pada triwulan laporan tercermin dari hasil survei Konsumen Bank Indonesia Bulan Juni 2008 dimana indeks keyakinan konsumen (IKK) mengestimasi kondisi perekonomian mengalami penurunan. Penurunan keyakinan konsumen tersebut terkait dengan tingginya inflasi serta kenaikan BBM. Sedangkan ekspor dan investasi belum dapat secara optimal menjadi penopang pertumbuhan ekonomi meskipun peranannya terus meningkat. Peranan ekspor yang terus meningkat ini diperkirakan didorong

oleh stabilnya harga komoditas pertanian di pasaran internasional pada level yang cukup tinggi. Sementara peranan konsumsi pemerintah (*government expenditure*) dalam pertumbuhan ekonomi terus meningkat seiring akselerasi realisasi belanja APBD yang meningkat. Adanya peningkatan konsumsi pemerintah ini disebabkan oleh mulai direalisikannya proyek-proyek pemerintah dari dana APBN dan APBD dalam triwulan ini selain juga pengeluaran pemerintah untuk belanja rutin seperti pengeluaran untuk gaji pegawai.

Inflasi

Tekanan harga semakin menguat

Tekanan harga selama triwulan II-2008 menguat, dan tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Inflasi tahun kalender pada bulan Juni 2008 mencapai 8,60% (ytd) lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender bulan Juni 2007 sebesar 0,83%(ytd) (lebih dari sepuluh kali lipat). Angka inflasi Bandar Lampung tersebut juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar 7,37%(ytd). Sementara inflasi tahunan kota Bandar Lampung tercatat sebesar 13,69% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan Juni 2007 sebesar 3,87%(yoy), dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 11,03%(yoy).

Kenaikan harga BBM pada akhir bulan Mei 2008 berdampak langsung pada kenaikan tarif transportasi dan biaya distribusi bahan makanan pada triwulan laporan. Selain itu, inflasi juga disebabkan oleh faktor fundamental terkait dengan memburuknya ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga umum.

Diantara enam kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung, inflasi triwulanan (qtq) tertinggi triwulan II-2008 terjadi di Kabupaten Lampung Utara sebesar 5,69%(qtq), sedangkan inflasi

terendah terjadi di Kota Metro sebesar 4,45%(qtq).

Kinerja perbankan secara umum masih terjaga

Perbankan Daerah

Secara umum kinerja perbankan di Propinsi Lampung pada triwulan II-2008 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset , kredit yang disalurkan, serta stabilnya kualitas kredit atau pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan sampai akhir bulan Juni 2008 tercatat sebesar Rp20,87 triliun, atau meningkat 24,61% dari periode yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh tajam sebesar 36,75% menjadi Rp15,94 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga pada perbankan Lampung tercatat meningkat 18,93% menjadi Rp13,93 triliun.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (*loan to deposit ratio* atau LDR) perbankan di propinsi Lampung meningkat dari 99,5% (akhir triwulan II-2007) menjadi 114,4%. Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada akhir bulan Juni 2008 tercatat membaik. Hal ini tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari 3,00% menjadi 2,85%.

Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung (APBD) pada triwulan II-2008 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang terakselerasi lebih cepat. Sampai dengan akhir triwulan laporan, realisasi belanja anggaran pemerintah daerah diperkirakan mencapai 40% dari total anggaran belanja pemerintah sebesar Rp 1,73 triliun. Sementara realisasi penerimaan pada periode yang sama diperkirakan terealisasi

46% dari total anggaran penerimaan sebesar Rp 1,5 triliun.

Sistem Pembayaran

Transaksi pembayaran melalui sistem BI-RTGS tercatat mengalami net-incoming

Di bidang sistem pembayaran, transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata bulanan pada triwulan II-2008 sebesar Rp2,09 triliun, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,52 triliun. Adapun aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) pada transaksi keluar (*outgoing transaction*) mengalami penurunan rata-rata bulanan yaitu dari Rp5,25 triliun menjadi Rp 4,5 triliun. Sedangkan transaksi masuk (*incoming transaction*) tercatat mengalami penurunan dari Rp 9,01 triliun menjadi Rp 7,25 triliun.

Pada transaksi tunai, aliran kas masuk (*inflow*) ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan II-2008 tercatat rata-rata setiap bulannya sebesar Rp151,1 miliar, sedangkan rata-rata aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp556,4 miliar. Dengan demikian, rata-rata aliran uang tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami *net-outflow* sebesar Rp405 miliar.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan di Propinsi Lampung pada bulan Februari 2008 mengalami perbaikan. Jumlah penduduk yang bekerja tercatat meningkat 147,4 ribu orang dari bulan Agustus 2007 menjadi 3,43 juta pada bulan Februari 2008. Sementara jumlah pengangguran pada Februari 2008 mengalami penurunan 38,7 ribu orang dibandingkan dengan bulan Agustus 2007, yaitu dari 269,1 ribu orang menjadi 230,4 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bulan Februari 2008 mencapai 6,3% mengalami penurunan dibandingkan bulan Agustus 2007 sebesar 7,58%.

Sejalan dengan hal tersebut, indikator kemiskinan juga mengalami perbaikan. Persentase jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2008 tercatat sebesar 20,98% membaik dibandingkan persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2007 sebesar 22,19%. Meskipun demikian, persentase penduduk miskin di Lampung ini masih lebih buruk dibandingkan dengan persentase penduduk miskin nasional yang tercatat sebesar 15,42%.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan tumbuh positif

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2008 diperkirakan akan tetap tumbuh positif meskipun masih akan mengalami berbagai tekanan sebagai dampak penyesuaian dari kenaikan harga BBM serta kemungkinan kenaikan suku bunga dalam upaya menekan inflasi. Perekonomian Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Sementara itu, kegiatan ekspor dan investasi diperkirakan tumbuh positif dengan porsinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang akan semakin meningkat. Secara sektoral, perkembangan perekonomian didukung oleh akselerasi di sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung, diperkirakan sedikit mengalami perlambatan, terkait dengan mulai berkurangnya stock beras dan mulai berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan. Selain itu perlu diwaspadai berlangsungnya musim kemarau panjang pada triwulan ketiga, yang dapat berdampak pada kekeringan hingga mengakibatkan gagal panen. Beberapa faktor risiko lain yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah defisit energi listrik yang masih terjadi, serta beberapa faktor fundamental lainnya seperti kepastian hukum, hambatan birokrasi dan gangguan

keamanan yang tetap perlu dicermati. Faktor eksternal seperti berfluktuasinya harga minyak dunia juga perlu dicermati dampaknya terhadap ekspor-impor. Berdasarkan analisis dan asesmen dari data yang tersedia, diperkirakan perekonomian Lampung pada triwulan III-2008 akan tumbuh pada kisaran 4,1%(yoy).

*tekanan inflasi triwulan
mendatang diperkirakan
tetap tinggi*

Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan tetap tinggi namun dengan kecenderungan menurun dibanding triwulan laporan. Sumber dari kenaikan harga tersebut diantaranya disebabkan dampak lanjutan (*second round effect*) dari kenaikan harga BBM pada Mei 2008 serta masih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga umum sebagaimana tercermin dari hasil Survei Konsumen. Selain itu, dimulainya tahun ajaran baru serta memasuki bulan puasa pada akhir triwulan III-2008 akan berdampak pada pola konsumsi masyarakat dan menjadi sumber tekanan harga yang bersifat musiman. Berdasarkan analisis dan asesmen dari data yang tersedia, diperkirakan Inflasi triwulanan Lampung pada triwulan III-2008 akan mencapai kisaran 3,6%(qtq).

*Fungsi Intermediasi
Perbankan di Propinsi
Lampung diperkirakan
akan terus meningkat*

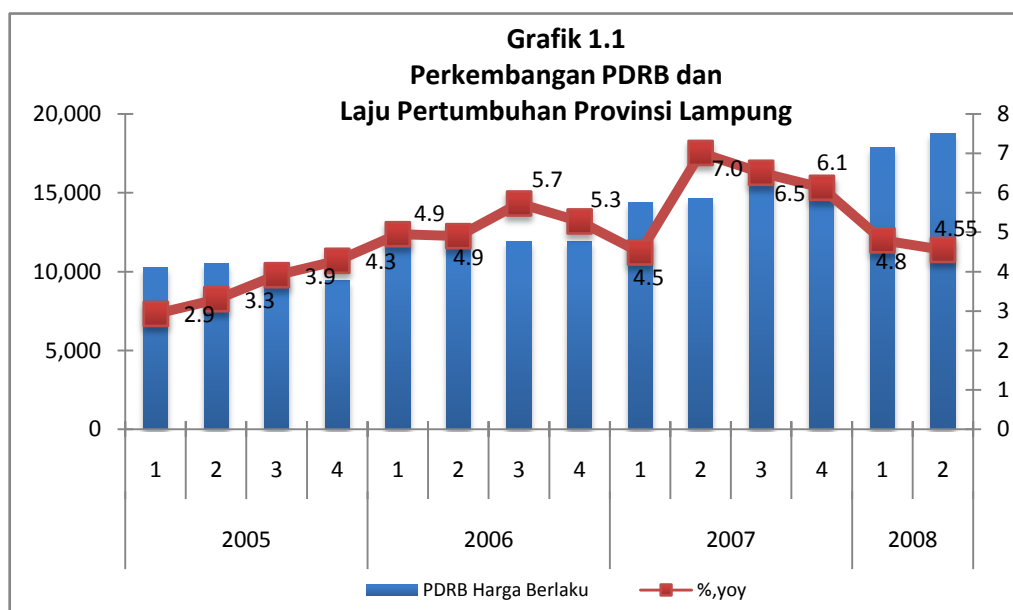
Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan III-2008 diperkirakan akan tetap mengalami peningkatan. Perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih ekspansif pada sisi pendanaan, mengingat LDR perbankan telah mencapai 115%. Sedangkan permintaan kredit perbankan diperkirakan akan terus meningkat dan akan direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan *business plan*.

Sementara itu realisasi belanja Pemerintah pada triwulan III-2008 diperkirakan akan semakin agresif seiring dengan telah berjalannya proyek-proyek pembangunan, baik berasal dari dana APBD maupun APBN.

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Ditengah tekanan kenaikan harga BBM serta kelesuan perekonomian global akibat tingginya harga minyak dunia, perekonomian regional Lampung tetap tumbuh positif meskipun terkoreksi. Laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung triwulan II-2008 diperkirakan sebesar 4,55%(yoy). Laju pertumbuhan ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan laju pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 4,8%(yoy). Meskipun demikian, laju pertumbuhan ini masih berada dalam batas target pertumbuhan ekonomi tahun 2008 yang ditetapkan pemerintah daerah Lampung sebesar 4,4%-5,0%(yoy).



*) Sumber : BPS (diolah)
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
berdasarkan harga konstan 2000

Di sisi produksi, peran sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung masih cukup dominan. Diperkirakan sektor pertanian masih memberi kontribusi positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen raya padi pada awal triwulan II-2008. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberi kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian seiring dengan meningkatnya permintaan.

Dari sisi permintaan, kontribusi konsumsi swasta dalam perekonomian Lampung masih cukup dominan meskipun daya beli masyarakat menurun akibat kenaikan BBM. Sedangkan ekspor dan investasi peranannya terus meningkat. Peranan ekspor yang terus meningkat ini diperkirakan didorong oleh stabilnya harga komoditas pertanian di pasaran internasional pada level yang cukup tinggi.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta pada triwulan II-2008 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,2%(yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Sementara ekspor tercatat mengalami pertumbuhan yang menggembirakan seiring dengan meningkatnya permintaan dan naiknya harga beberapa komoditas di pasaran internasional. Sedangkan konsumsi pemerintah dan investasi tercatat tumbuh masing-masing sebesar 2,1%(yoy) dan 6,6%(yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)								
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08 **)	II-08 **)
Konsumsi Swasta	12.4	(8.2)	6.4	7.3	3.3	2.6	4.8	3.9	3.2
Konsumsi Pemerintah	(21.3)	0.5	(24.1)	(2.9)	0.9	66.1	12.2	2.8	2.1
Investasi	(5.1)	1.0	(11.0)	(4.6)	(0.3)	53.5	6.9	7.1	6.6
Ekspor	(44.2)	(3.1)	2.5	14.9	(9.4)	(1.4)	(0.1)	40.2	23.7
Impor	(42.9)	(33.2)	(2.5)	15.6	(0.0)	2.8	3.4	15.1	23.4
PDRB	3.57	5.19	4.32	7.01	6.50	6.12	5.99	4.79	4.55

Sumbangan ekspor pada pertumbuhan ekonomi triwulan II-2008 tercatat paling besar. Net ekspor (ekspor dikurangi impor) pada triwulan laporan menyumbang 2,2% dari total pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Sedangkan peranan konsumsi masyarakat tercatat sebesar 1,7%, menurun dibandingkan sumbangan konsumsi masyarakat pada triwulan sebelumnya yang tercatat 2,0%. Sementara itu realisasi belanja pemerintah dan investasi riil masing-masing menyumbang 0,2% dan 1,0%.

Tabel 1.2
Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)								
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08	II-08
Konsumsi Swasta	7.68	-5.3392	3.2633	3.922	1.948	1.6753	2.709	2.0496	1.721
Konsumsi Pemerintah	-3.022	0.07189	-2.828	-0.373	0.127	9.9187	1.6201	0.2403	0.2435
Investasi	-1.18	0.1691	-1.883	-0.744	-0.04	7.3538	1.1023	1.0328	0.9576
Stok	0	0	3.9694	3.146	10.18	-11.38	0	-10.74	-0.54
Net Ekspor	0	0	-1.997	1.059	-5.7	-1.448	0	12.209	2.1724
PDRB	3.565	5.18797	4.4865	7.011	6.504	6.1228	5.9904	4.7887	4.5543

Sumber : BPS Prov Lampung

2.1. Konsumsi Swasta

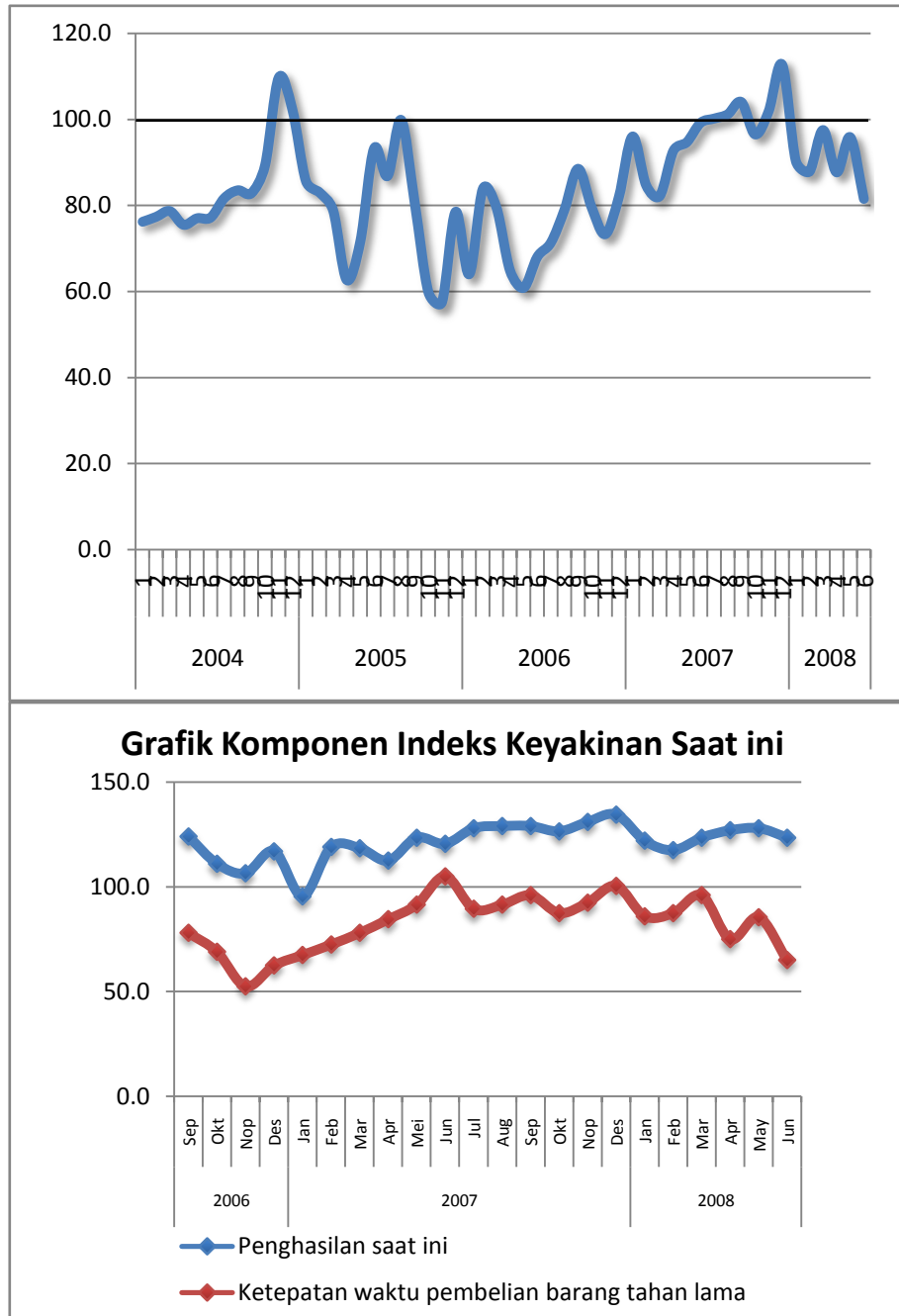
Konsumsi swasta pada triwulan II-2008 diperkirakan tetap tumbuh positif meskipun terkoreksi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2008. Konsumsi swasta diperkirakan tumbuh secara tahunan sebesar 3,2%(yoy) lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,9%(yoy). Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan laporan didorong oleh pertumbuhan pada konsumsi rumah tangga pertumbuhan sebesar 2,8%(yoy) dan pertumbuhan pada konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar dengan pertumbuhan 21,2%(yoy).

Disisi lain secara triwulanan, konsumsi swasta mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 4,9%(qtq). Banyaknya perayaan hajatan serta mulai masuknya masa liburan sekolah diperkirakan memberi pengaruh pada konsumsi masyarakat triwulan laporan.

Terkoreksinya pertumbuhan konsumsi swasta diperkirakan terkait dengan menurunnya daya beli masyarakat seiring dengan inflasi yang cenderung meningkat. Kenaikan harga BBM dan tingginya harga beberapa komoditas pangan berdampak negatif pada daya beli masyarakat Lampung dan rendahnya konsumsi masyarakat. Perlambatan konsumsi swasta secara tahunan tercermin dari hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. Berdasarkan hasil survei tersebut, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian saat ini menunjukkan tren yang menurun sejak awal triwulan I-2008. Indeks Keyakinan Ekonomi (IKE) pada bulan Juni 2008 berada dalam level pesimis. Sebagian besar konsumen meyakini bahwa kondisi ekonomi saat ini tidak lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tren penurunan ini sejalan dengan

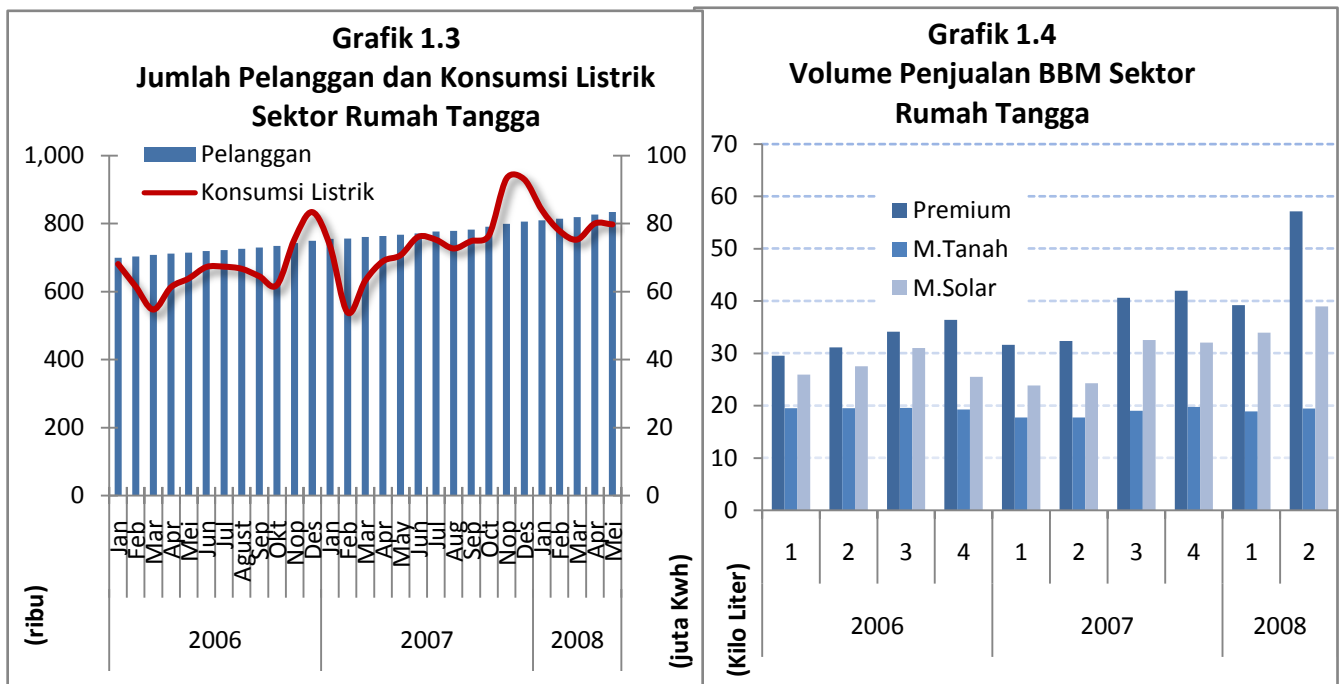
penurunan indeks penghasilan yang mereka terima serta penurunan indeks pembelian *durable goods*. (lihat grafik 1.2)

Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini

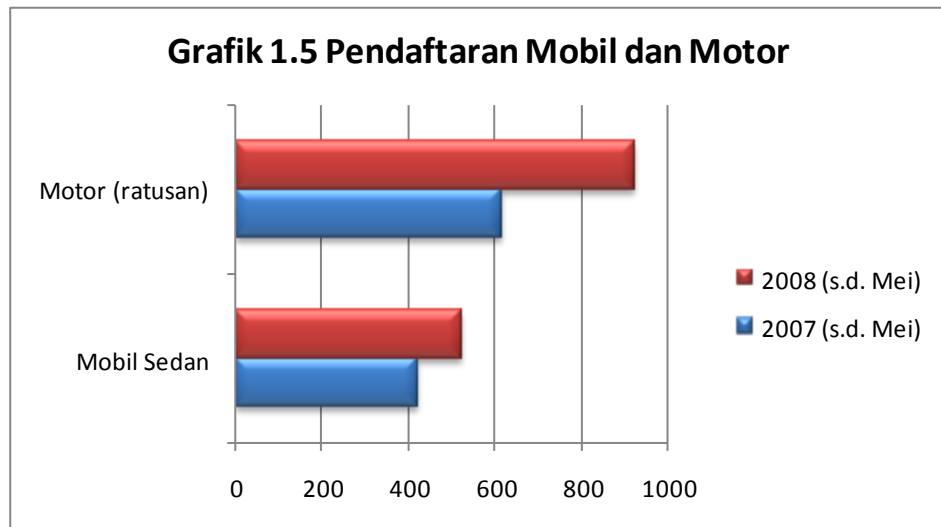


Di sisi lain, pertumbuhan positif konsumsi swasta pada triwulan laporan tercermin dari beberapa prompt indikator, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga. Konsumsi listrik untuk sektor rumah

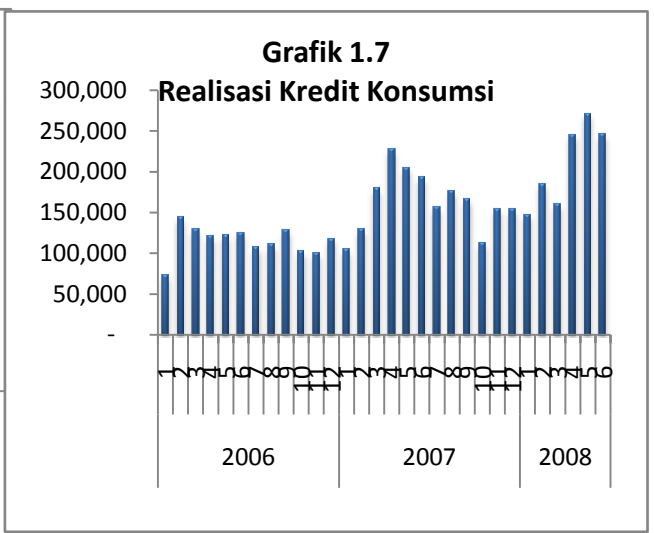
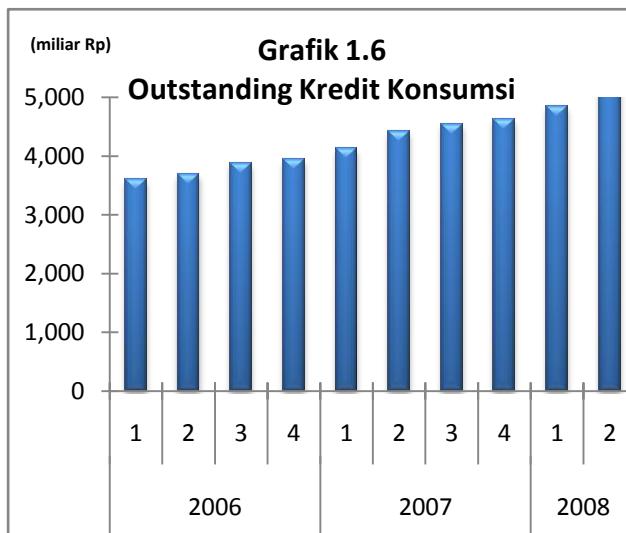
tangga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007 maupun triwulan sebelumnya. Jumlah rata-rata bulanan konsumsi listrik sektor rumah tangga pada triwulan laporan sebesar 79,82 juta Kwh mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 71,83 kwh maupun triwulan sebelumnya sebesar 78,99 kwh. Selain itu, penggunaan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan adanya peningkatan. Jumlah rata-rata konsumsi BBM jenis premium untuk sektor rumah tangga pada triwulan laporan sebesar 57.145 Kilo Liter mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 32,38 kilo liter. Sementara pada jenis minyak solar, pada triwulan II-2008 tercatat sebesar 38,97 kilo liter meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 24,29 kilo liter. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.



Peningkatan konsumsi masyarakat juga tercermin dari peningkatan pendaftaran mobil sedan dan motor baru. Pada periode bulan Januari–Mei 2008, pendaftaran mobil sedan di Provinsi Lampung tercatat 522 unit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Sementara pendaftaran kendaraan roda dua (motor) dalam periode yang sama juga tercatat peningkatan, yaitu dari 61.172 unit menjadi 92.409 unit.



Peningkatan kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan konsumsi pada bulan April s.d. Juni 2008 mencapai Rp 761 miliar, atau naik sekitar 21,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit konsumsi perbankan di Lampung pada akhir Juni 2008 mencapai Rp5,32 triliun.



2.2. Konsumsi Pemerintah

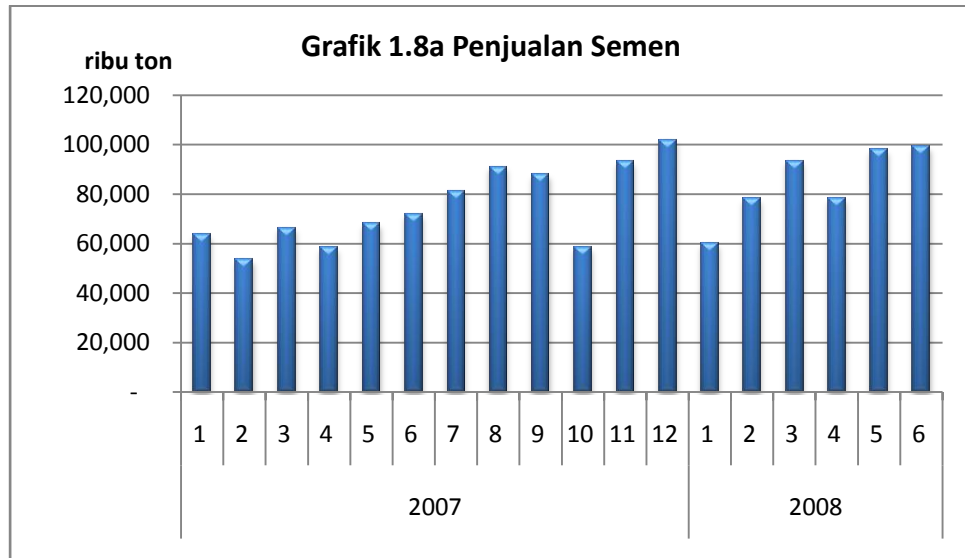
Konsumsi pemerintah pada triwulan II-2008 diperkirakan mulai terakselerasi lebih cepat. Konsumsi pemerintah pada triwulan ini tumbuh 40,6%(qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara secara tahunan konsumsi pemerintah tumbuh 2,8% (yoy). Sementara itu, pangsa konsumsi pemerintah terhadap PDRB Lampung selama triwulan laporan adalah sebesar 10,6% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,0%.

Adanya peningkatan konsumsi pemerintah ini disebabkan oleh mulai direalisasikannya proyek-proyek pemerintah dari dana APBN dan APBD dalam triwulan ini selain juga pengeluaran pemerintah untuk belanja rutin seperti pengeluaran untuk gaji pegawai.

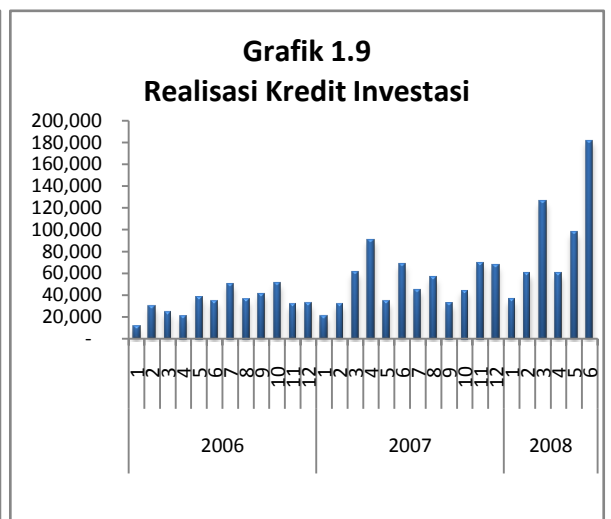
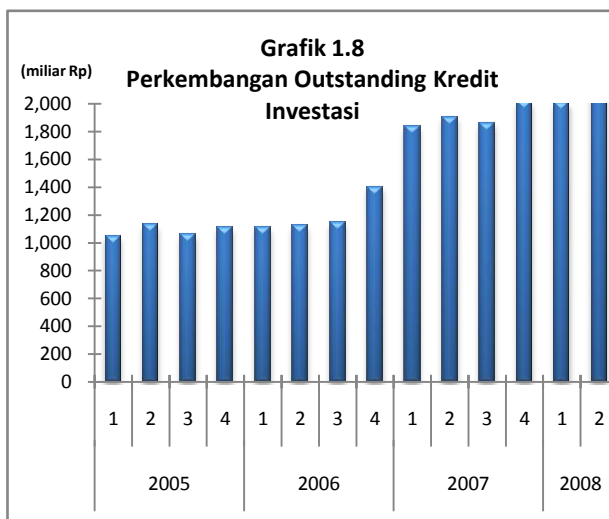
2.3. Investasi

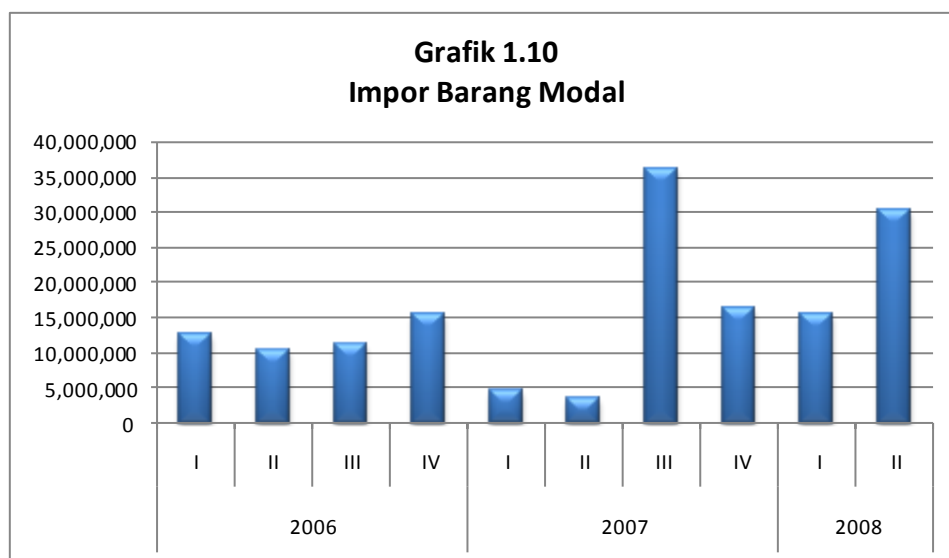
Kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif meskipun sedikit melambat. Investasi diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 6,6 % (yoy) menurun dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2008 sebesar 7,1%(yoy). Beberapa penyelesaian proyek pembangunan baik dari pemerintah maupun swasta mendukung pertumbuhan investasi. Di sisi lain, efek tidak langsung dari melemahnya kondisi ekonomi dunia seiring dengan gejolak harga minyak dunia serta kenaikan harga BBM diduga menjadi salah satu penyebab masih terbatasnya kegiatan investasi di triwulan pertama ini.

Investasi sektor bangunan yang tercermin dari penjualan semen mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penjualan semen mengalami peningkatan seiring dengan maraknya pembangunan sektor swasta dan dimulainya proyek pembangunan pemerintah. Penjualan semen selama triwulan II-2008 mencapai 275 ribu ton, atau tumbuh 38,8% dibandingkan penjualan semen pada periode yang sama tahun 2007.



Beberapa prompt indikator lain, seperti kredit investasi dan impor barang modal juga mencerminkan adanya peningkatan secara tahunan pada kegiatan investasi. Pertumbuhan positif pada investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga diindikasikan adanya peningkatan kredit investasi perbankan di Provinsi Lampung. Penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan investasi pada bulan April-Juni 2008 mencapai Rp338 miliar, atau naik sekitar 76% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut, *outstanding* penyaluran kredit investasi perbankan di Lampung pada akhir Mei 2008 mencapai Rp2,2 triliun. Dari sisi impor, Impor barang modal yang masuk ke Provinsi Lampung juga menunjukkan perkembangan yang searah. Nilai impor barang modal pada periode triwulan II-2008 sampai dengan bulan Mei mengalami peningkatan 1.038% dari periode yang sama tahun 2007.

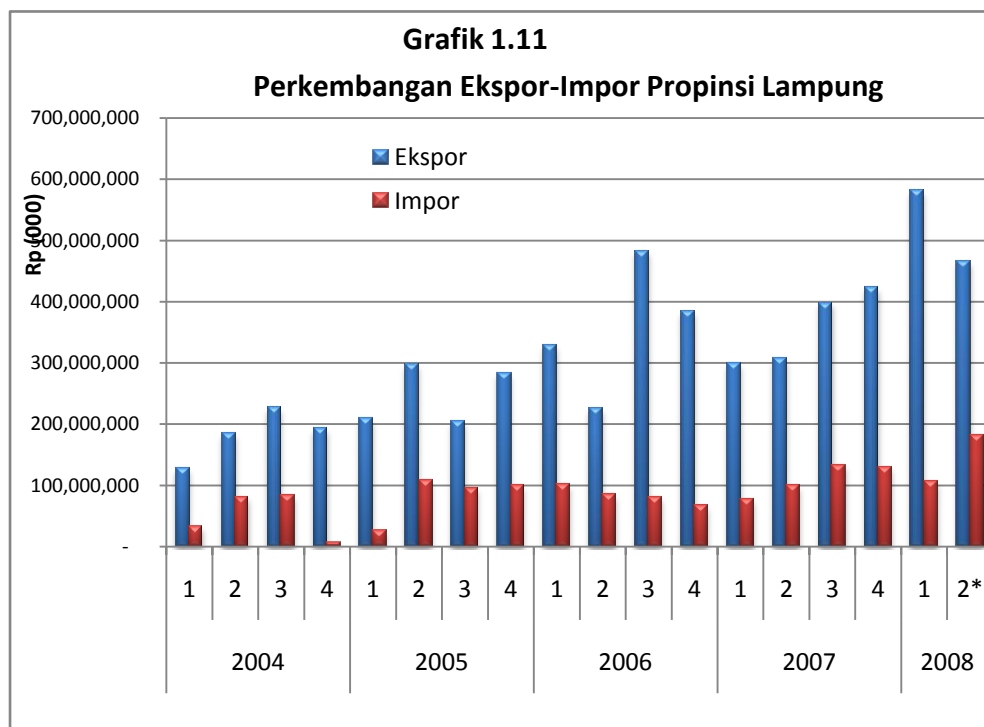




2.4. Ekspor-Impor

Kegiatan ekspor dan impor (baik antar propinsi maupun antar negara) Propinsi Lampung sampai dengan triwulan II-2008 mengalami posisi surplus perdagangan. Ekspor pada tahun 2008 sampai dengan bulan Mei tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun 2007. Akumulasi ekspor pada triwulan kedua sampai dengan bulan Mei 2008 mencapai US\$ 465,5 juta atau mengalami peningkatan 166% dibandingkan posisi yang sama tahun 2007. Sementara nilai impor triwulan II-2008 sampai dengan bulan Mei 2008 mencapai US\$ 248,7 juta atau meningkat secara tahunan sebesar 173%. Nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor tersebut mengindikasikan terjadinya surplus perdagangan.

Sejalan dengan realisasinya yang meningkat, ekspor dalam penghitungan PDRB juga tumbuh positif dengan pertumbuhan tahunan mencapai 23,8%(yoy). Sementara impor juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 23,4%. Sumbangan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung sebesar 8,8%(yoy), sementara sumbangan impor, yang merupakan faktor pengurang menyumbang -6,6%(yoy).



*) data s.d. Mei 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari klasifikasi *Harmonized System (HS)*, nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok kopi, teh dan rempah-rempah dengan nilai sebesar US\$111 juta dengan volume 51,2 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena masuknya masa panen dan tingginya harga pasaran komoditas kopi dan rempah-rempah dipasaran internasional. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok lemak& minyak hewan/nabati dengan nilai sebesar US\$82,5 juta dengan volume 83,7 ribu ton.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW I 08		Tw II (s.d. Mei 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	368,920,075	25.85	139,167,192	23.96	110,999,209	23.85
2. Bubur Kayu / Pulp	235,565,514	16.50	68,233,744	11.75	42,493,212	9.13
3. Ikan dan Udang	157,177,010	11.01	48,614,223	8.37	43,948,758	9.44
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	144,106,009	10.10	190,857,379	32.86	82,459,676	17.72
5. Bahan Bakar Mineral	159,105,062	11.15	39,415,657	6.79	42,195,831	9.07
6. Karet dan Barang dari Karet	72,563,580	5.08	19,651,450	3.38	16,259,996	3.49
7. Kayu, Barang dari Kayu	11,383,223	0.80	2,209,792	0.38	1,899,842	0.41
8. Hasil Penggilingan	5,537,249	0.39	2,897,375	0.50	3,125,926	0.67
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	57,894,123	4.06	10,965,842	1.89	64,831,314	13.93
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	10,324,761	0.72	13,209,437	2.27	7,207,454	1.55
11. Berbagai Makanan Olahan	17,941,075	1.26	4,331,948	0.75	3,629,248	0.78
12. Minuman	11,415,556	0.80	3,429,893	0.59	855,636	0.18
13. Berbagai Produk Kimia	4,255,092	0.30	2,263,832	0.39	881,271	0.19
14. Kaca & Barang dari Kaca	2,963,224	0.21	612,799	0.11	485,523	0.10
15. Olahan dari Tepung	1,933,130	0.14	87,798	0.02	598,609	0.13
16. Bahan Kimia Organik	7,603,289	0.53	3,023,976	0.52	3,780,886	0.81
17. Gula dan Kembang Gula	9,908,747	0.69	1,696,237	0.29	1,806,461	0.39
18. Kakao / Coklat	39,084,610	2.74	9,547,197	1.64	19,125,397	4.11
19. Buah-buahan	4,516,663	0.32	857,856	0.15	340,746	0.07
20. Sari Bahan Samak & Celup	15,788	0.00	3,500	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,486,885	0.17	861,872	0.15	769,087	0.17
22. Sayuran	1,485,068	0.10	560,849	0.10	195,726	0.04
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,286,619	0.16	791,900	0.14	552,757	0.12
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	23,705,398	1.66	5,530	0.00	0	0.00
26. Lain-lain	75,131,319	5.26	17,479,217	3.01	17,020,960	3.66
Total	1,427,309,069	100	580,776,495	100	465,463,525	100

Berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC), ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Mei 2008 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$272,3 juta atau 58,5% dari total ekspor. Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$221,8 juta atau 47,66% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalian hingga bulan Februari 2008 masing-masing tercatat sebesar US\$148,6 juta (31,92%) dan US\$44,6 juta (6,91%).

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2007		Trw I-08		Trw II (s.d. Mei)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	495,732,878	34.73	171,860,109	29.59	148,573,581	31.92
a Pertanian	486,956,167	34.12	169,932,984	29.26	146,523,690	31.48
b Kehutanan	7,754,927	0.54	1,827,064	0.31	1,635,730	0.35
c Perikanan	1,021,784	0.07	100,061	0.02	414,161	0.09
Pertambangan dan Penggalian	160,352,181	11.23	40,237,857	6.93	44,579,846	9.58
Industri Manufaktur	771,224,010	54.03	368,678,529	63.48	272,310,098	58.50
a Makanan dan Minuman	459,630,940	32.20	291,636,839	50.21	221,827,957	47.66
b Tekstil	585,780	0.04	137,116	0.02	54,589	0.01
c Kayu	6,217,212	0.44	1,316,996	0.23	1,101,819	0.24
d Kertas	236,657,068	16.58	68,494,171	11.79	42,697,239	9.17
e Kimia	14,260,949	1.00	6,102,436	1.05	5,253,490	1.13
f Karet dan Plastik	124,531	0.01	15,730	0.00	0	0.00
g Tambang Non Logam	3,247,250	0.23	612,799	0.11	485,873	0.10
h Logam Dasar	17,883	0.00	2,382	0.00	0	0.00
i Logam Olahan	4,406,958	0.31	60,005	0.01	293,000	0.06
j Mesin dan Peralatan	23,705,398	1.66	5,530	0.00	0	0.00
k Peralatan Medis dan Optik	0	0.00	0	0.00	0	0.00
l Mebel	1,747,976	0.12	138,517	0.02	588,704	0.13
m Lainnya	20,622,065	1.44	156,008	0.03	7,427	0.00
	1,427,309,069	100.00	580,776,495	100.00	465,463,525	100.00

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, pada triwulan II-2008 hingga bulan Mei negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke negara Amerika Serikat tercatat sebesar US\$78,8 juta atau menyumbang 16,9% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Jerman dengan nilai sebesar US\$ 60,2 juta(12,9%), dan kemudian diikuti negara Jepang dengan nilai sebesar US\$47,5 juta (10,21%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2007		Trw I 08		Trw II 08 (s.d. Mei)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	36,661,880	2.57	14,961,829	2.58	16,349,934	3.51
2. Amerika	238,126,330	16.68	87,196,444	15.01	87,824,714	18.87
- Amerika Serikat	215,610,658	15.11	78,989,780	13.60	78,783,905	16.93
- Kanada	3,126,976	0.22	2,314,781	0.40	729,654	0.16
- Amerika Latin	3,289,103	0.23	3,160,849	0.54	681,243	0.15
- Amerika Lainnya	16,099,593	1.13	2,731,034	0.47	7,629,912	1.64
3. Asia	761,749,746	53.37	277,587,045	47.80	198,977,266	42.75
- Malaysia	53,845,215	3.77	28,530,231	4.91	19,548,284	4.20
- Filipina	30,604,351	2.14	3,390,042	0.58	5,901,233	1.27
- Singapura	23,911,911	1.68	6,582,301	1.13	6,344,535	1.36
- Jepang	193,037,168	13.52	66,071,083	11.38	47,527,296	10.21
- Korea Selatan	69,892,133	4.90	25,715,250	4.43	15,766,068	3.39
- RRC	127,295,945	8.92	30,667,427	5.28	29,710,897	6.38
- Taiwan	50,907,119	3.57	20,524,488	3.53	9,186,968	1.97
- Asia Lainnya	212,255,904	14.87	96,106,223	16.55	64,991,985	13.96
4. Australia	12,527,501	0.88	3,926,845	0.68	4,970,130	1.07
5. Eropa	378,243,612	26.50	197,104,332	33.94	157,341,481	33.80
- Inggris	57,956,573	4.06	11,070,233	1.91	12,761,096	2.74
- Belanda	89,365,737	6.26	88,085,090	15.17	38,183,237	8.20
- Perancis	13,740,190	0.96	608,781	0.10	4,012,388	0.86
- Jerman	85,037,023	5.96	56,436,750	9.72	60,224,973	12.94
- Italia	58,669,076	4.11	20,638,999	3.55	7,678,951	1.65
- Eropa Lainnya	131,431,586	9.21	31,334,712	5.40	47,241,932	10.15
	1,427,309,069		580,776,495		465,463,525	100.000

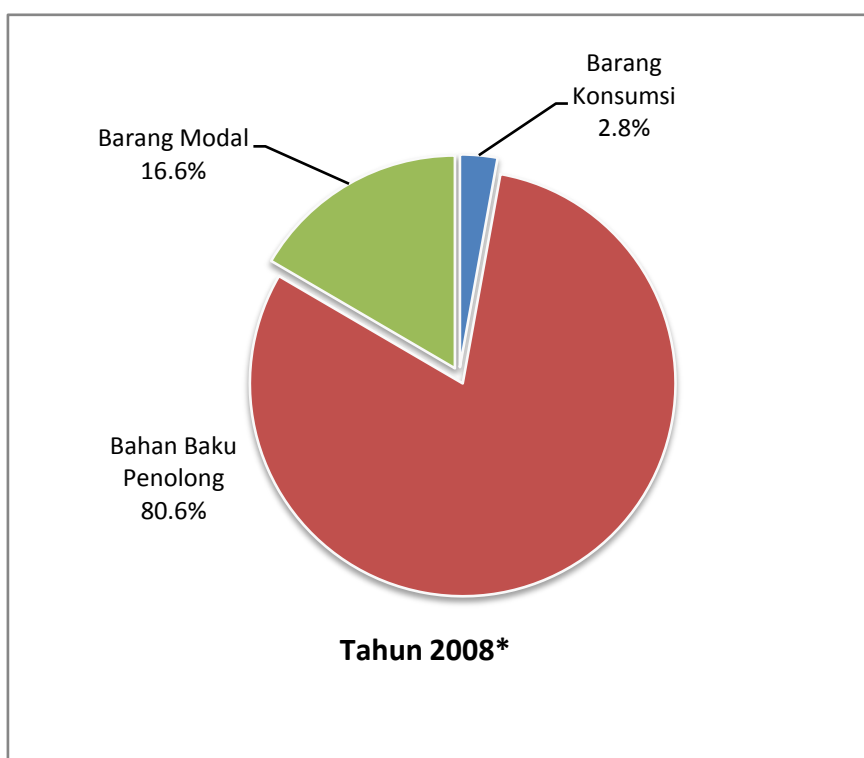
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara kegiatan impor periode triwulan II-2008 sampai dengan bulan Mei, mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 173%(yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 35%(yoy). Impor komoditi non migas triwulan II-2008 yang masuk ke Provinsi Lampung hingga bulan Mei 2008 tercatat sebesar US\$182 juta. Nilai impor tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai impor periode yang sama tahun 2007 sebesar US\$66,67 juta. Peningkatan nilai impor ini akibat dari peningkatan nilai impor beberapa produk utama antara lain barang konsumsi dan bahan baku penolong.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong. Nilai impor bahan baku penolong mencapai US\$146,7 juta dengan pangsa mencapai 80,6% dari total impor ke Propinsi Lampung. Pangsa bahan baku penolong tersebut meningkat dibandingkan dengan pangsa periode triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 79,5%. Sedangkan pangsa impor barang konsumsi tercatat mengalami penurunan yaitu dari 5,9% pada periode triwulan I-2008 menjadi 2,8%.

Sementara pangsa impor barang modal mengalami peningkatan pangsa yaitu dari 14,6% menjadi 16,6% dari total barang yang diimpor.

Grafik 1.12
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



*) data s.d. Mei 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan *Harmonized System (HS)*, pada triwulan II-2008 sampai dengan bulan Mei, komoditi impor terbesar adalah kelompok pupuk yang nilainya mencapai US\$80,2 juta atau 44,0% dari total impor. Kelompok komoditas lain yang cukup tinggi antara lain komoditas binatang hidup dengan nilai US\$32,5 juta (17,8%) dan komoditas mesin-mesin/ pesawat mekanik dengan nilai US\$14,7 juta (8,08%).

Tabel 1.6
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW I 08		Tw II (s.d. Mei 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
31 - Fertilizers	94,823,879	21.45	31,536,226	29.67	80,175,253	44.04
01 - Live animals	117,682,926	26.62	30,047,766	28.27	32,465,598	17.83
23 - Res. and waste from food industrie	19,860,892	4.49	9,810,875	9.23	5,095,953	2.80
72 - Iron and steel	1,937,509	0.44	47	0.00	1,826,311	1.00
84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	30,481,993	6.90	8,183,813	7.70	14,713,943	8.08
17 - Sugars and sugars confectionery.	7,594,768	1.72	997,963	0.94	887,704	0.49
11 - Products of the milling industry	6,354,674	1.44	3,360,202	3.16	2,371,632	1.30
85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	4,844,473	1.10	8,378,908	7.88	73,382	0.04
39 - Plastics and articles thereof	4,915,485	1.11	523,797	0.49	710,325	0.39
73 - Articles of iron and steel	5,848,003	1.32	434,220	0.41	558,580	0.31
21 - Miscell. edible preparations	5,481,559	1.24	2,023,255	1.90	1,896,004	1.04
25 - Salt; sulphur,earths and stone	7,843,116	1.77	150,444	0.14	1,254,134	0.69
29 - Organic chemicals	4,335,072	0.98	859,760	0.81	409,478	0.22
28 - Inorganic chemicals	2,181,288	0.49	430,346	0.40	657,966	0.36
38 - Miscellaneous chemical products.	1,301,218	0.29	60,216	0.06	3,750	0.00
63 - Other made up textile articles	1,892,636	0.43	84,016	0.08	638,264	0.35
10 - Cereals	27,465,694	6.21	1,328,450	1.25	0	0.00
83 - Miscellaneous articl. of base metal	1,721,431	0.39	482,502	0.45	462,566	0.25
27 - Mineral fuels, minaral oil products	682,959	0.15	0	0.00	0	0.00
12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	17,711,350	4.01	4,322,913	4.07	9,538,039	5.24
87 - Vehicles other than railway	1,482,076	0.34	28,016	0.03	600,967	0.33
70 - Glass and glassware	1,161,797	0.26	396,228	0.37	299,558	0.16
15 - Animal or veqt. fats and oils	66,227	0.01	0	0.00	39,925	0.02
35 - Albuminoidal substances; enzymes	192,210	0.04	71,304	0.07	135,851	0.07
05 - Products of animal origin, nes.	0	0.00	0	0.00	0	0.00
26. Lain-lain	74,182,385	16.78	2,761,186	2.60	27,234,805	14.96
Total	442,045,620	100	106,272,453	100	182,049,988	100

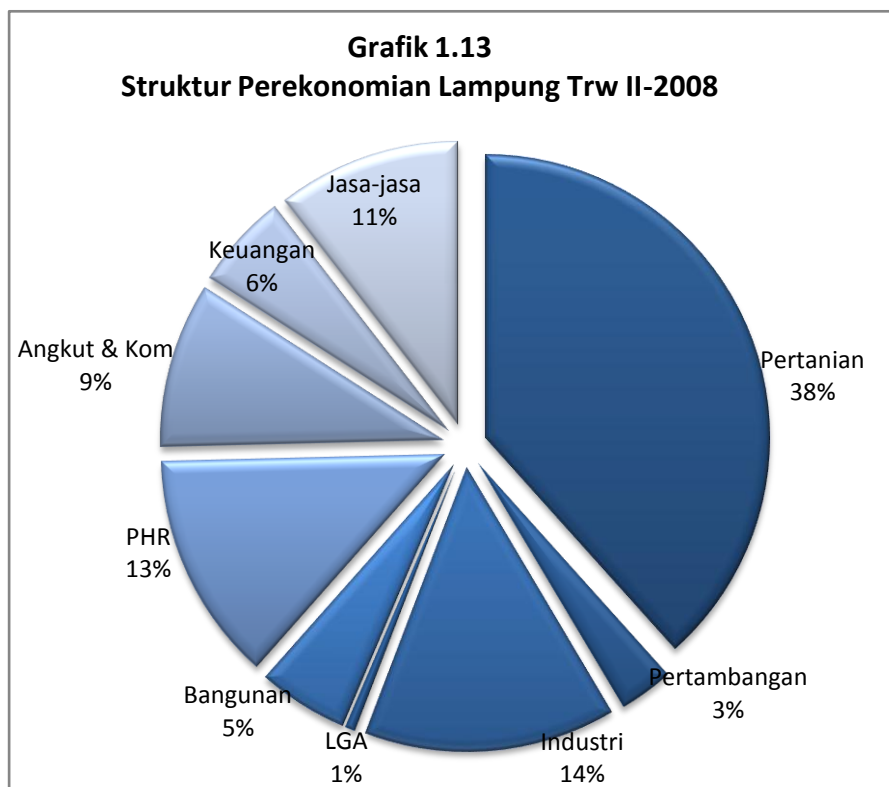
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung terutama bertumpu pada pertumbuhan sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Selain itu, sektor pertanian pada triwulan II-2008 juga masih memberi kontribusi positif, seiring panen raya pada awal triwulan.

Sementara dari sisi porsi/pangsa masing-masing sektor, sektor pertanian masih menjadi sektor dominan perekonomian Propinsi Lampung. Sektor pertanian tercatat memiliki pangsa 38,4% dari total PDRB Provinsi Lampung triwulan II-2008.

Kemudian diikuti sektor industri pengolahan dengan pangsa 14,3% dan sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) dengan pangsa 13,1%.



Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 7,9%(yoy), diikuti oleh sektor keuangan persewaan, dan jasa perusahaan dengan pertumbuhan sebesar 7,4%(yoy), serta sektor industri pengolahan sebesar 6,4%(yoy). Sedangkan satu-satunya sektor yang mengalami kontraksi pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 2,2%(qtq). Pertumbuhan triwulanan ini antara lain didorong oleh sektor pertanian, dengan masih berlangsungnya musim panen raya padi serta musim panen beberapa komoditas pertanian lainnya. Sektor pertanian memberi kontribusi terhadap pertumbuhan sebesar 0,5%(qtq). Sementara itu, pertumbuhan positif juga dicapai oleh sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

Tabel 1.7
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor

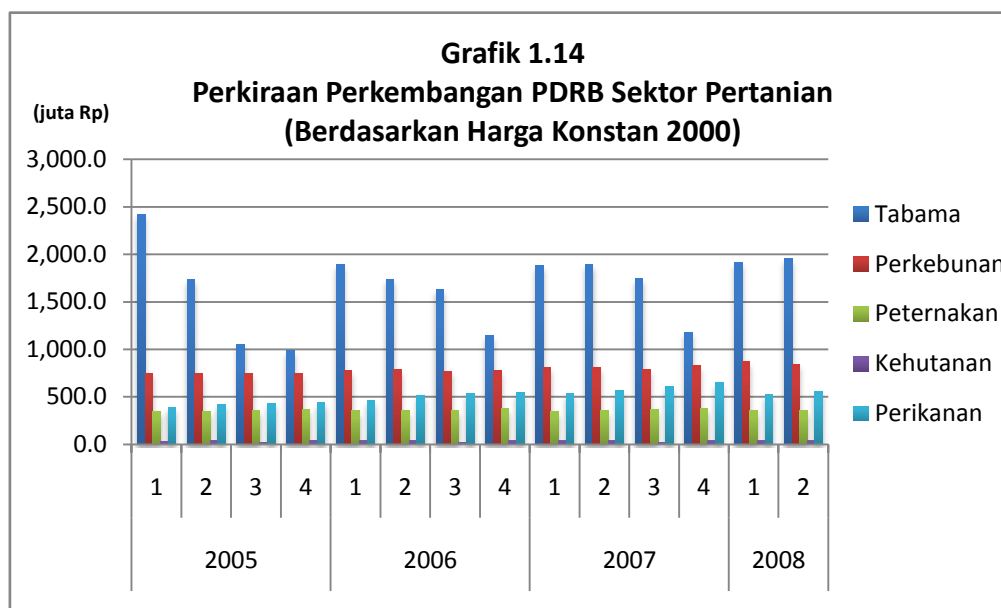
Sektor	2004	2005	2006					2007				2008		
	Kum.	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II
Pertumbuhan Tahunan (% , yoy)														
Pertanian	3.9	2.3	(10.4)	4.5	27.4	12.2	6.2	2.6	6.7	6.5	6.5	5.5	2.5	2.5
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	(3.1)	(3.5)	(3.4)	(2.0)	(3.0)	(0.2)	(1.2)
Industri Pengolahan	3.9	3.9	18.0	(28.1)	31.6	16.9	4.2	5.8	4.1	8.5	6.7	6.3	7.7	6.4
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	9.8	8.6	8.2	14.4	10.2	6.8	4.5
Bangunan	7.7	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7	4.9	3.2	9.8	5.3	7.0	5.6
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	2.8	5.1	2.5	7.6	4.4	5.4	6.3
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	6.4	9.2	6.8	12.6	8.7	10.4	7.9
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	15.0	23.1	11.4	12.1	15.1	6.9	7.4
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	9.0	8.2	12.6	(7.3)	4.8	6.5	6.1
PDRB	4.4	3.6	(1.6)	(1.5)	17.1	9.0	5.2	4.3	7.0	6.5	6.1	6.0	4.8	4.6
Pertumbuhan Triwulanan (% , qtq)														
Pertanian			36.9	(2.7)	(3.4)	(12.9)		25.2	1.3	(3.6)	(12.9)		20.5	1.2
Pertambangan & Penggalian			(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		(3.0)	0.2	(0.0)	0.9		(1.2)	(0.8)
Industri Pengolahan			7.3	5.2	7.4	(3.6)		(2.9)	3.5	12.1	(5.2)		(2.1)	2.3
Listrik, Gas & Air Bersih			3.4	6.1	4.2	(8.5)		8.5	4.9	3.8	(3.2)		1.3	2.7
Bangunan			3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1	7.7	2.0	(3.1)		0.5	6.2
Perdagangan, Hotel & Restoran			10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		7.1	(2.0)	2.9	(0.4)		4.9	(1.1)
Pengangkutan & Komunikasi			4.2	4.6	4.6	(5.9)		3.4	7.4	2.3	(0.8)		1.4	4.9
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan			(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(1.7)	4.6	7.1	1.7		(6.2)	5.2
Jasa-jasa			(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(19.8)	9.1	1.9	3.9		(7.8)	8.7
PDRB			13.6	(0.1)	1.7	(5.6)		8.8	2.5	1.2	(6.0)		7.4	2.2

dalam persentase

Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 2,5% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan total mencapai 1,1%. Pertumbuhan ini searah dengan angka ramalan (aram) II produksi padi Propinsi Lampung tahun 2008. Produksi padi diperkirakan mencapai 2,3 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini meningkat 33 ribu ton (1,43%) dibanding dengan produksi tahun 2007. Kenaikan produksi di tahun 2008 diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sebesar 1,84 kuintal per hektar atau 4,18%. Sedangkan luas panen diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 13,8 ribu hektar (-2,63%). Selain panen padi, panen komoditas perkebunan pada akhir triwulan II-2008 juga mendorong terjadinya pertumbuhan di sektor pertanian.



Sumber: BPS Propinsi Lampung (diolah)

Meskipun masih tumbuh positif, berakhirnya masa panen raya dan dimulainya masa tanam gadu, khususnya pada sub sektor tanaman bahan makanan (tabama), menyebabkan secara triwulan sektor pertanian mengalami perlambatan pertumbuhan. Di sisi lain, masuknya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dorongan positif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Lampung.

Seiring masuknya masa tanam tersebut, isu kelangkaan pupuk kembali mengemuka yaitu terutama pada pupuk bersubsidi. Di beberapa daerah di Lampung bahkan pupuk bersubsidi telah menghilang dalam 3 bulan terakhir. Kurangnya pasokan pupuk bersubsidi dikhawatirkan akan berdampak pada produksi padi Lampung. Diperkirakan dari 490 rb ha luas areal persawahan di Lampung, 150 rb ha akan segera panen di musim gadu yaitu pada bulan Agustus dengan target Gabah Kering Giling (GKG) yang dihasilkan sebanyak 2,12 juta ton.

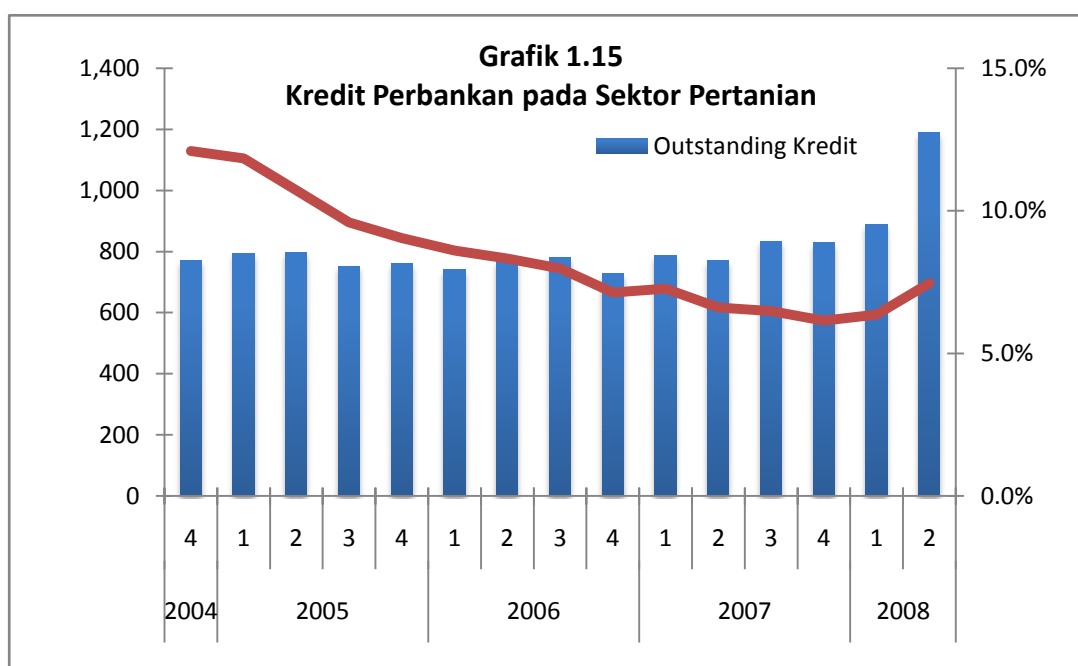
Dilihat dari pertumbuhan subsektor pada sektor pertanian, hampir semua subsektor mengalami pertumbuhan positif. Subsektor tanaman bahan makanan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,4% (yoy) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,7% (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari berhasilnya masa panen raya padi maupun jagung. Sementara subsektor tanaman perkebunan diperkirakan tumbuh positif sebesar 4,8%(yoy). Pertumbuhan ini terkait dengan stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di

pasaran internasional. Selain itu, panen komoditas tanaman perkebunan yang berhasil membuat pertumbuhan terakselerasi lebih cepat. Pada subsektor peternakan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami pertumbuhan 0,8%(yoy).

Terkait dengan keberhasilan panen, ketersediaan bahan pangan terutama beras pada tahun 2008 diperkirakan akan tercukupi. Ketersediaan beras diharapkan dari pembelian Bulog, maupun dari *movement* stock dari daerah lain. Selain itu Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, akan membeli beras petani untuk cadangan pangan daerah (lihat boks)

Kinerja **ekspor komoditas pertanian pada triwulan II-2008 turut mendorong perkembangan sektor pertanian**. Sampai dengan bulan Mei 2008, ekspor komoditas pertanian dari Propinsi Lampung tercatat sebesar US\$ 148,6 juta, mengalami peningkatan 216% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007.

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit tumbuh 36% (yoy). Nilai kredit yang disalurkan perbankan ke sektor pertanian sampai bulan Mei 2008 mencapai Rp 1.082 milyar lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar Rp 791 milyar. Di sisi lain, *share* kredit pertanian terhadap total kredit yang diberikan oleh perbankan di Propinsi Lampung mulai meningkat setelah sejak posisi akhir tahun 2004 *share* kredit pertanian terus menurun. *Share* kredit pertanian terhadap total kredit pada akhir bulan Mei 2008 mencapai 7,1%.



Boks : KETERSEDIAAN BAHAN PANGAN PROPINSI LAMPUNG

Guna menjaga kecukupan kesediaan pangan daerah, Pemerintah Provinsi (pemprov) Daerah Lampung mengalokasikan dana Rp10 miliar untuk program ketahanan pangan. Dana tersebut akan digunakan oleh pemerintah, melalui Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, guna membeli beras petani untuk cadangan pangan daerah.

Setiap tingkatan struktur pemerintahan mempunyai kewajiban memenuhi ketersediaan pangan di daerahnya, yakni menyiapkan cadangan beras. Untuk provinsi, disiapkan cadangan 200 ton beras dan untuk kabupaten/kota 100 ton beras. Cadangan beras ini sampai ke struktur bawah, yakni rukun tetangga (RT) yang akan diberi 500 kilogram per tiga bulan. Ketika warga di RT itu mulai terasa kekurangan berasnya, cadangan beras tersebut dapat digulirkan. Sistem pengadaan cadangan beras ini akan menyerap beras petani yang tidak terakomodasi oleh Bulog. Dengan program ini, selain produk hasil petani dapat terserap, Pemprov juga dapat mempersiapkan antisipasi cadangan beras masyarakat.

Bulog Divre Lampung memprediksi stok beras Lampung saat ini berada pada posisi aman atau cukup untuk ketahanan pangan hingga April 2009 yang akan datang. Hal ini karena terjadi peningkatan prognosis pengadaan stok beras untuk Provinsi Lampung yaitu dari 70 ribu ton menjadi 100 ribu ton pada tahun 2008. Walaupun demikian, potensi tidak tercapainya prognosis pengadaan beras perlu menjadi perhatian. Selain itu produksi padi Lampung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan angka ramalan II (Aram II) dari BPS produksi padi Provinsi Lampung tahun 2008 diperkirakan sebesar 2,341 juta ton GKG, meningkat sebanyak 33,01 ribu ton (1,43%) dibandingkan dengan produksi tahun 2007. Peningkatan produksi tahun 2008 diperkirakan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sebesar 1,83 kuintal per hektar atau 4,18%, sedangkan luas panen padi diperkirakan akan menurun sebesar 13,80 ribu hektar (2,63%).

Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah, Padi Ladang dan Padi (Sawah + Ladang) Provinsi Lampung Tahun 2006-2008

Uraian	2006	2007 (Atap)	2008 (Aram)	Perkembangan 2006-2007		Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Padi Sawah							
Luas Panen (ha)	429,930	459,684	450,686	29,754	6.92	-8,998	-1.96
Produktivitas (ku/ha)	45.58	46.38	48.05	0.80	1.76	1.67	3.60
Produksi (ton)	1,959,426	2,131,868	2,165,610	172,442	8.80	33,742	1.58
Padi Ladang							
Luas Panen (ha)	64,175	65,271	60,473	1,096	1.71	-4,798	-7.35
Produktivitas (ku/ha)	26.57	27.05	29.07	0.48	1.81	2.02	7.47
Produksi (ton)	170,488	176,536	175,808	6,048	3.55	-728	-0.41
Padi (Sawah + Ladang)							
Luas Panen (ha)	494,102	524,955	511,159	30,853	6.24	-13,796	-2.63
Produktivitas (ku/ha)	43.11	43.97	45.81	0.86	1.99	1.84	4.18
Produksi (ton)	2,129,914	2,308,404	2,341,418	178,490	8.38	33,014	1.43

Sumber: BPS

Selain beras, Lampung juga sangat mengandalkan jagung. Untuk produksi jagung, Lampung merupakan peringkat ketiga terbesar di Indonesia. Produksi Jagung Provinsi Lampung berdasarkan Aram II tahun 2008 diperkirakan sebesar 1,66 juta ton pipilan kering atau naik sebesar 0,32 juta ton (23,58%) dibandingkan dengan produksi tahun 2007. Kenaikan produksi tersebut terjadi karena peningkatan luas panen sekitar 9.26 ribu hektar (2,50%) dan produktivitas sebesar 7,48 kuintal per hektar (20,58%).

Luas Panen, Produktivitas serta Produksi Jagung di Provinsi Lampung, 2006 - 2008

Uraian	2006	2007 (Atap)	2008 (Aram)	Perkembangan 2006-2007		Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Luas Panen (ha)	332,640	369,971	379,227	37,331	11.22	9,256	2.5
Produktivitas (ku/ha)	35.59	36.40	43.89	0.81	2.28	7.49	20.58
Produksi (ton)	1,183,982	1,346,821	1,664,366	162,839	13.75	317,545	23.58

Sementara itu untuk komoditas kedelai, produksi kedelai di Lampung sangat kecil jika dibanding dengan kebutuhan akan komoditas biji-bijian ini. Setiap tahun, Lampung hanya bisa memproduksi sekitar tiga ribuan ton kedelai, jauh di bawah kebutuhan masyarakat yang mencapai 131.381 ton. Diperkirakan produksi kedelai tahun 2008 sebesar 4,79 ribu ton biji kering atau naik sebesar 1,40 ribu ton (41,11) dibandingkan

dengan produksi tahun 2007. peningkatan produksi ini terjadi seiring dengan terjadinya peningkatan luas panen kedelai sebesar 1,04 ribu hektar atau 34,41 persen dan produktivitas 0,56 kuintal per hektar (4,96%).

Luas Panen, Produktivitas serta Produksi Kedelai dan Kedelai di Provinsi Lampung, 2006 - 2008

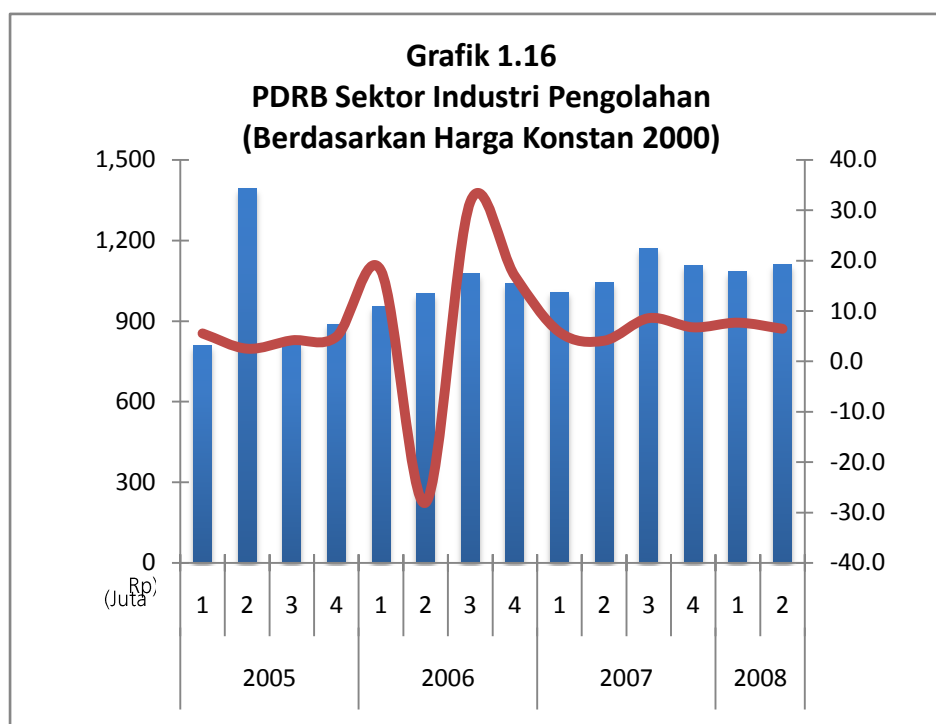
Uraian	2006	2007 (Atap)	2008 (Aram)	Perkembangan 2006-2007		Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Luas Panen (ha)	3,158	3,008	4,043	-150	-4.75	1,035	34.41
Produktivitas (ku/ha)	11.38	11.29	11.85	-0.09	-0.79	0.56	4.96
Produksi (ton)	3,594	3,396	4,792	-198	-5.51	1,396	41.11

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,2%(yoy). Nilai tambah sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mencapai Rp578,8 milyar, yang dibagi atas subsektor Migas sebesar Rp 366,1 milyar dan subsektor pertambangan non migas dan penggalian sebesar Rp212,7 milyar. Kinerja sektor pertambangan dan Penggalian mengalami percepatan dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi pertumbuhan -3,5%. Demikian halnya dengan pertumbuhan triwulanan diperkirakan juga masih mengalami kontraksi dengan angka sedikit membaik dari -1,2% (qtq) pada triwulan I-2008 menjadi -0,80% (qtq) pada triwulan laporan. Selama triwulan II-2008, kontraksi sektor Penggalian memberikan andil negatif 0,03 % terhadap pertumbuhan tahunan ekonomi Provinsi Lampung.

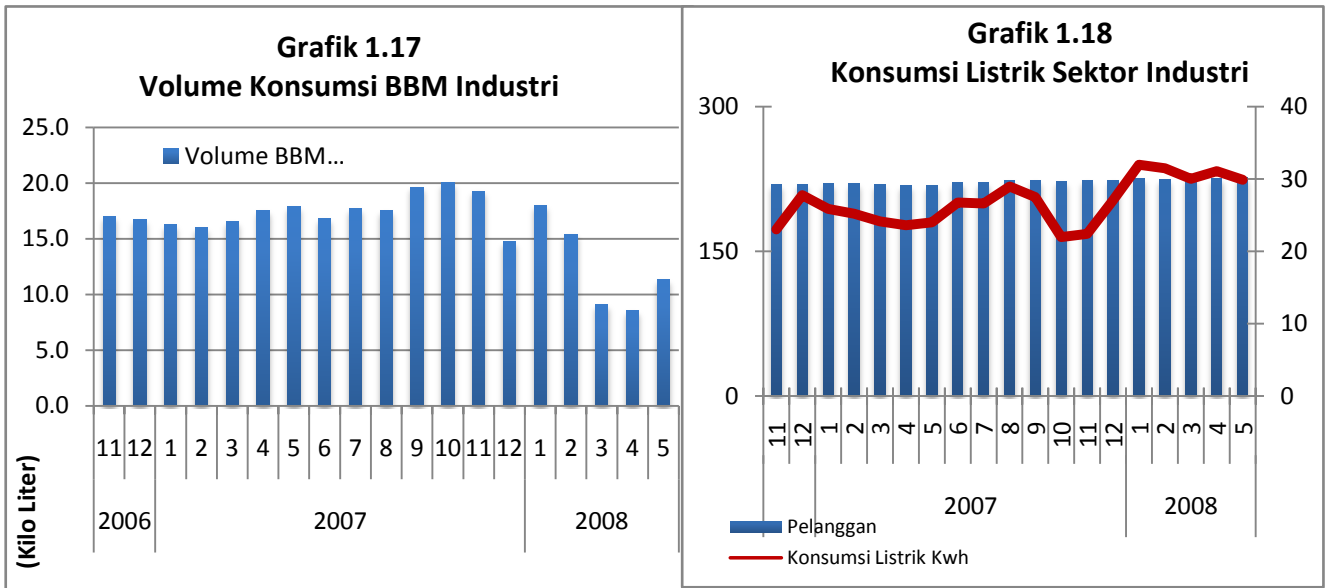
Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh secara tahunan sebesar 6,4% (yoy). Terjadinya pertumbuhan yang cukup tinggi pada sektor ini terkait dengan tingginya permintaan komoditas agroindustri baik permintaan domestik maupun internasional sampai dengan triwulan II-2008 .



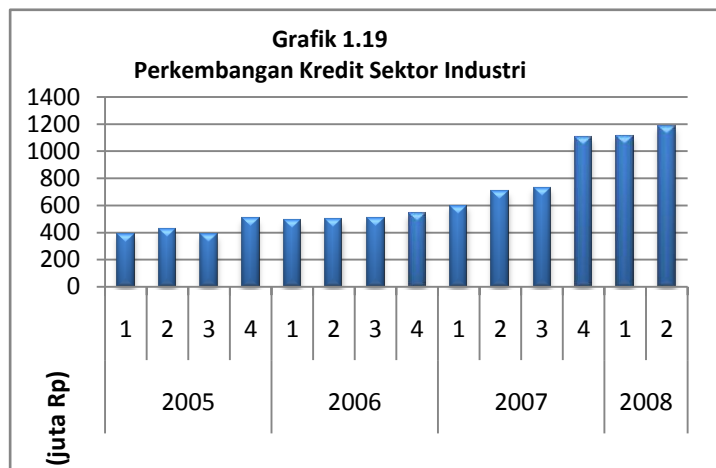
Sementara secara triwulanan, sektor industri pengolahan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 2,3% (qto). Sebagaimana pola musimannya, sektor industri pengolahan pada triwulan kedua mengalami ekspansi pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena sektor industri pengolahan di Lampung didominasi oleh industri pengolahan yang berbahan baku dari sektor pertanian dan pada triwulan kedua setiap tahunnya merupakan puncak produksi karena melimpahnya bahan baku. Selain itu, beberapa perusahaan masih bisa menyesuaikan terhadap tingginya harga bahan bakar minyak setelah kenaikan BBM bulan Mei 2008. Penyesuaian yang dilakukan antara lain dengan menggunakan bahan bakar alternatif seperti *biofuel*. Seperti terlihat dalam grafik bahwa kenaikan harga-harga serta kenaikan harga BBM menyebabkan penggunaan BBM mengalami penurunan. Sedangkan *second round effect* dari kenaikan harga BBM diperkirakan baru akan terjadi pada triwulan III-2008.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan ini terindikasi dari pemakaian listrik untuk sektor Industri. Terlihat dalam grafik bahwa konsumsi listrik pada sektor industri pada triwulan ini mengalami peningkatan.



Pertumbuhan sektor industri pengolahan tercermin dari meningkatnya ekspor komoditas industri manufaktur. Pada triwulan laporan, sampai dengan bulan Mei 2008 ekspor komoditas industri manufaktur mengalami peningkatan sebesar 159% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Ekspor komoditas industri manufaktur pada triwulan laporan (sampai dengan bulan Mei 2008) tercatat sebesar US\$ 272,3 juta.

Di sisi dukungan dana, dukungan perbankan terhadap sektor ini cukup positif dan mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di Propinsi Lampung untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan posisi bulan Mei 2008 untuk sektor ini mencapai Rp 1,113 triliun atau terjadi peningkatan sebesar 0,27% dibanding posisi akhir triwulan I-2008 atau meningkat 64% dibanding triwulan yang sama tahun 2007.



Sektor Listrik, Air dan Gas

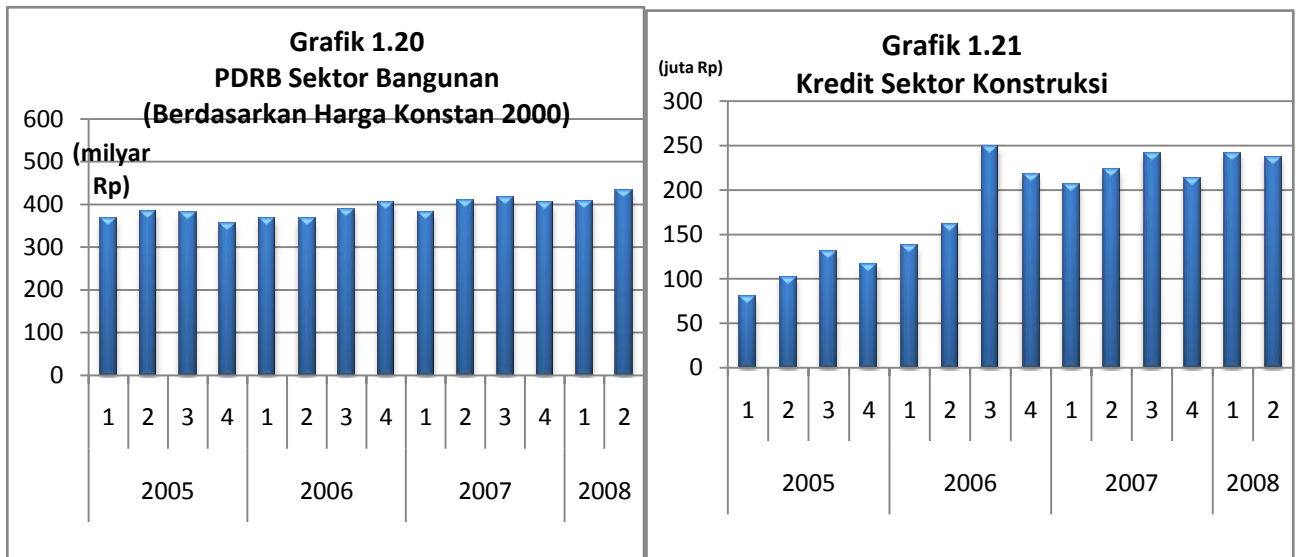
Pada triwulan laporan, kinerja sektor listrik, air dan gas tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun 2007. Nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan sebesar Rp 31,1 milyar lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar Rp29,7 milyar maupun triwulan I-2008 sebesar Rp30,2 milyar. Terjaganya pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor listrik, air dan gas pada triwulan laporan. Selain itu kenaikan harga jual PDAM juga ikut memberi nilai tambah sektor ini.

Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan II-2008 mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 5,6% (yoy). Hal ini menandakan kinerja sektor Bangunan triwulan pertama tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu dimulainya proyek-proyek pembangunan dari dana APBD maupun APBN turut mendorong terjadinya pertumbuhan.

Sementara secara triwulanan, sektor bangunan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 6,2%(qtq) apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Realisasi belanja pemerintah dalam terutama dalam belanja pembangunan pada triwulan laporan terakselerasi lebih cepat dibandingkan dengan realisasi triwulan sebelumnya, mendorong pertumbuhan triwulanan.

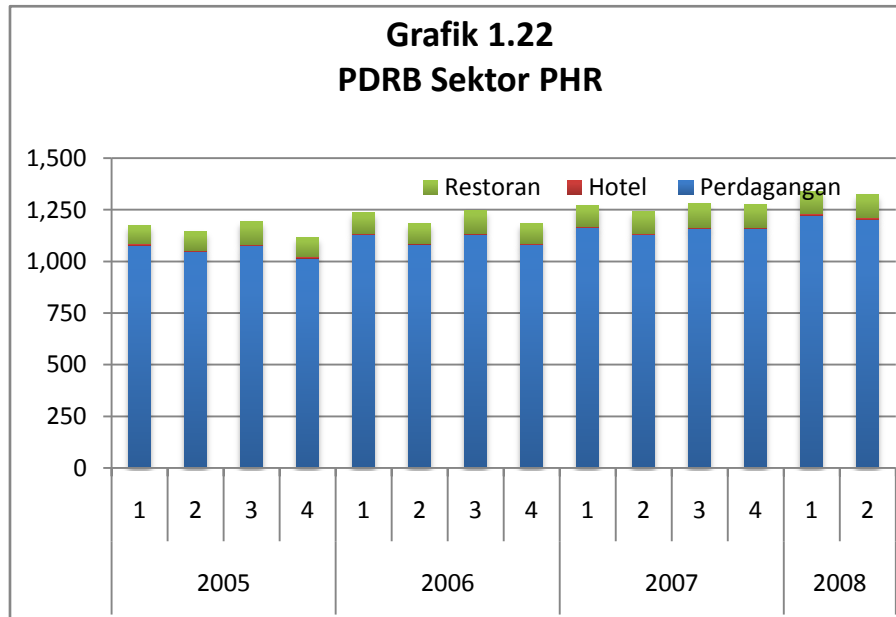
Dilihat dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan untuk sektor konstruksi mengalami penurunan. Pada triwulan laporan, kredit yang disalurkan perbankan di Lampung mengalami penurunan sebesar -2,82% (yoy) dibanding posisi akhir triwulan II-2008. Demikian pula jika dibandingkan dengan posisi akhir triwulan I-2008 terjadi penurunan sebesar -7,08,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan sektor konstruksi pada triwulan laporan tidak hanya bertumpu pada perbankan. Pembiayaan dari APBD/APBN pemerintah diperkirakan lebih agresif.



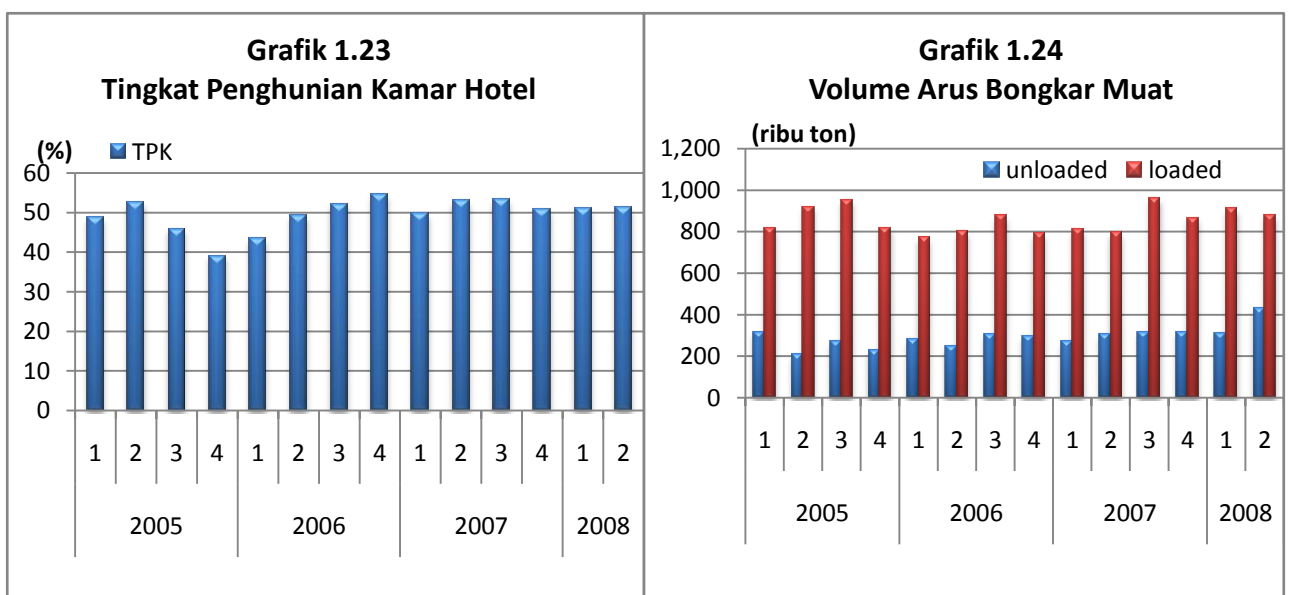
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 6,3% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,94%. Pertumbuhan ini lebih cepat dibanding pertumbuhan pada triwulan I-2008 yang tumbuh sebesar 5,4%(yoy) dan juga lebih cepat bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2007 yang mencapai 5,1%(yoy). Pertumbuhan yang terjadi terutama didorong oleh pertumbuhan pada subsektor perdagangan dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,89%.

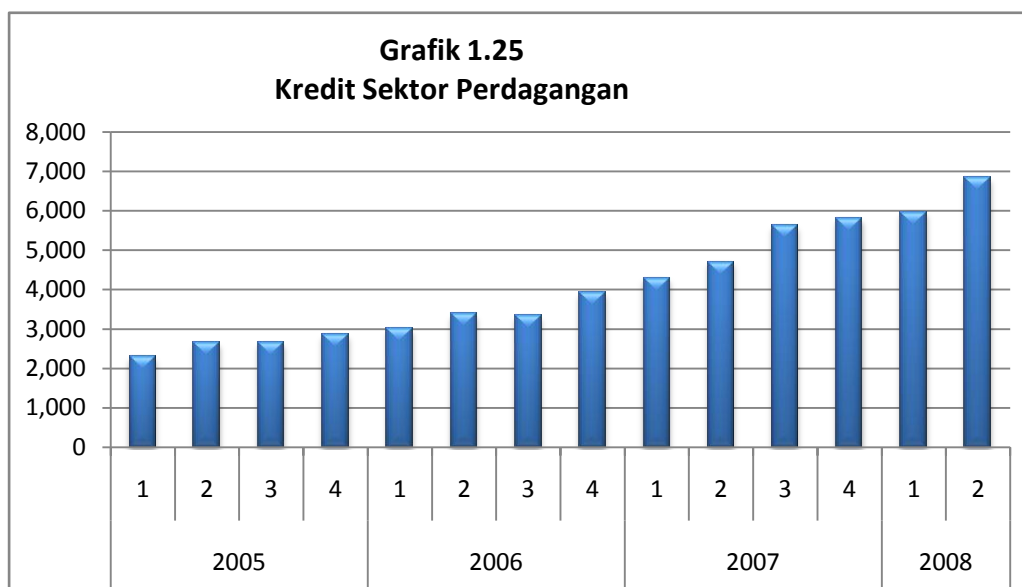
Subsektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 6,5% (yoy) meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mengalami tercatat sebesar 5,1% (yoy). Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab antara lain adalah tingginya permintaan dan tingginya harga jual produk perdagangan terutama di pasaran internasional. Sementara pada subsektor hotel dan subsektor restoran, diperkirakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 9,5%(yoy) dan 3,3%(yoy). Tibanya musim liburan pada akhir triwulan ikut mendorong pertumbuhan pada kedua subsektor ini.



Prompt indikator kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang mengindikasikan adanya peningkatan pada sektor ini. Volume kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Kegiatan bongkar barang mengalami peningkatan 41%(yoy), sementara kegiatan muat barang meningkat 10%(yoy). Sedangkan Tingkat hunian hotel berbintang di wilayah Provinsi Lampung triwulan II 2008 relatif tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

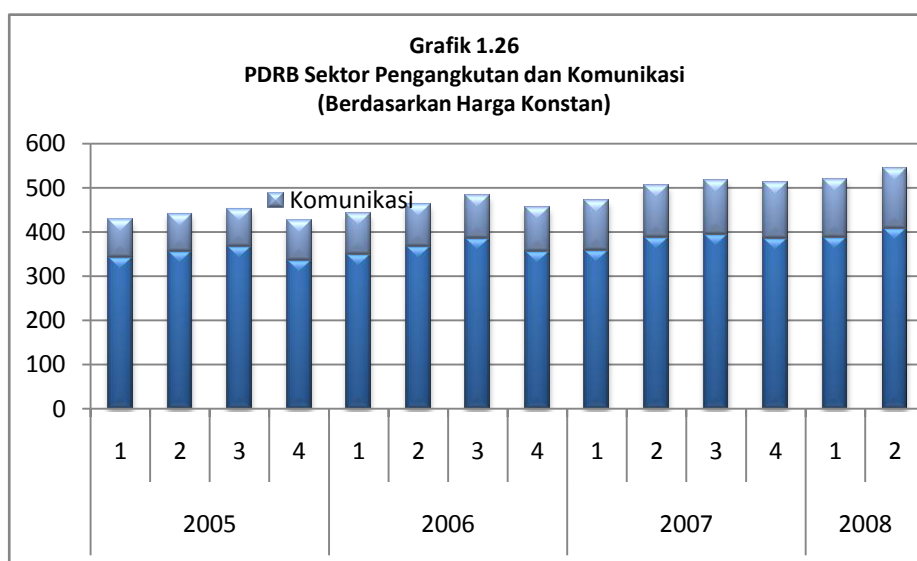


Peningkatan pada sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan dukungan yang diberikan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 6,63 triliun pada posisi akhir bulan Mei 2008 atau mengalami peningkatan sebesar 46% dibanding akhir bulan yang sama tahun 2007.



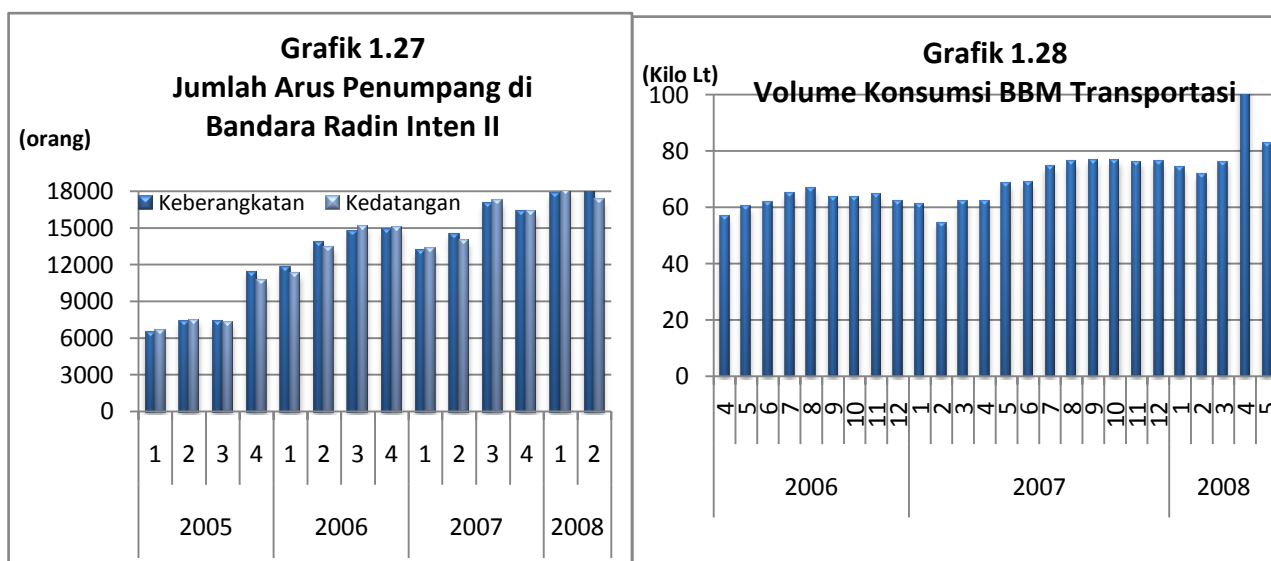
Sektor pengangkutan dan komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 7,9% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007. Perkembangan pada sektor ini didorong oleh pertumbuhan subsektor pengangkutan yang tumbuh 5,45(yoy) dan juga subsektor komunikasi yang tumbuh 16,3%(yoy).



Pertumbuhan subsektor pengangkutan selama triwulan laporan tidak terlepas dari faktor musiman yang terjadi pada triwulan laporan seperti masuknya masa liburan sekolah yang berdampak langsung pada bergairahnya jasa angkutan baik darat, laut maupun udara serta jasa penunjang angkutan. Beberapa pelaku usaha sektor ini mengkonfirmasi terjadinya peningkatan permintaan atas pelayanan jasa transportasi dibanding periode triwulan sebelumnya. Dampak kenaikan BBM bulan Mei 2008 tertutup oleh tingginya permintaan pada subsektor pengangkutan.

Peningkatan ini juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt* indikator seperti peningkatan jumlah penumpang pesawat serta peningkatan konsumsi BBM transportasi. Jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi terlihat adanya peningkatan penggunaan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007 (lihat grafik)

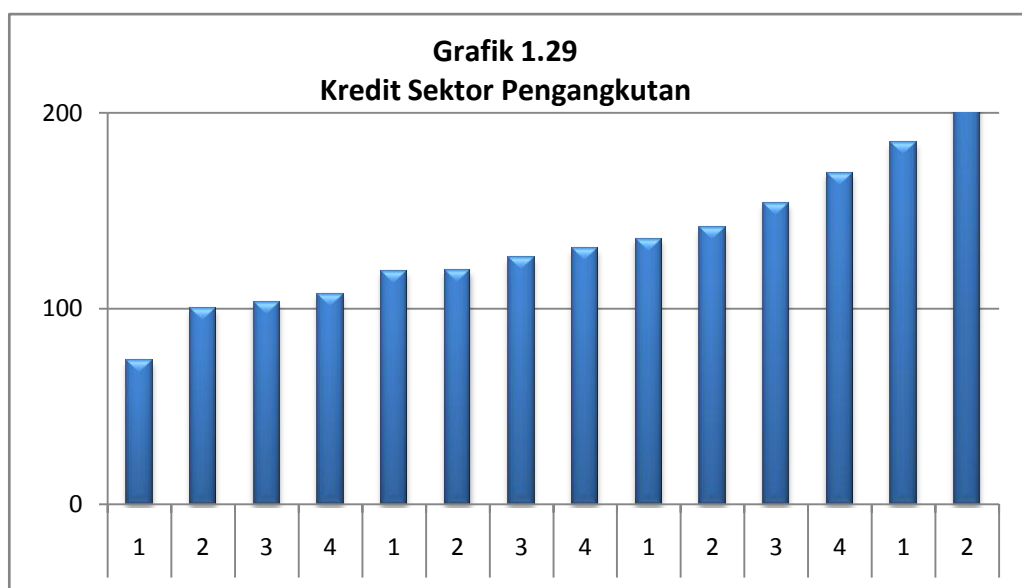


Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 16,3% (yoy).

Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan *Base Transceiver Station* hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami

peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan II-2007.



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan. Pertumbuhan sektor ini diperkirakan mencapai 7,4%(yoy). Maraknya lembaga *financing* baru di kota Bandar Lampung serta terus meningkatnya LDR perbankan mendorong perkembangan sektor ini. Seluruh subsektor pada sektor ini mengalami pertumbuhan yang positif, yaitu subsektor bank, subsektor lembaga keuangan bukan bank, subsektor sewa bangunan dan subsektor jasa perusahaan.

Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan II-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 6,1% (yoy). Selain karena disebabkan adanya kenaikan jumlah pengeluaran APDB untuk Belanja Pegawai/Personalia dan belanja pembangunan, pertumbuhan pada sektor ini tidak terlepas dari siklus musiman, dimana mulai triwulan kedua jasa-jasa pemerintahan umum mulai banyak bergerak. Mulai bergairahnya jasa-jasa pemerintahan juga diikuti oleh subsektor jasa-jasa Swasta yang juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 12,2%(yoy).

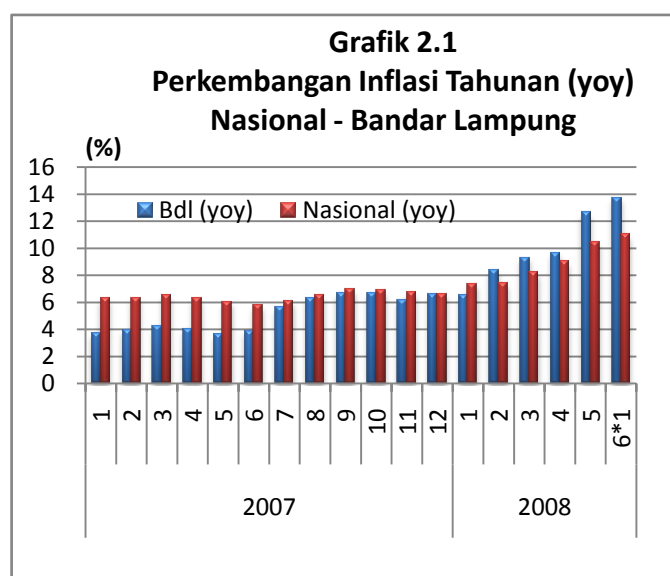
Bab 2: Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung

1. KONDISI UMUM

Kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008 secara langsung berdampak signifikan terhadap tekanan inflasi Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan. Selain itu, masih tingginya harga pangan di pasaran internasional mendorong kenaikan harga lebih lanjut. Laju inflasi Provinsi Lampung pada triwulan II-2008, baik secara triwulanan maupun tahunan, diperkirakan lebih tinggi bila dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya. Di samping itu, laju inflasi tahunan Lampung juga lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional.

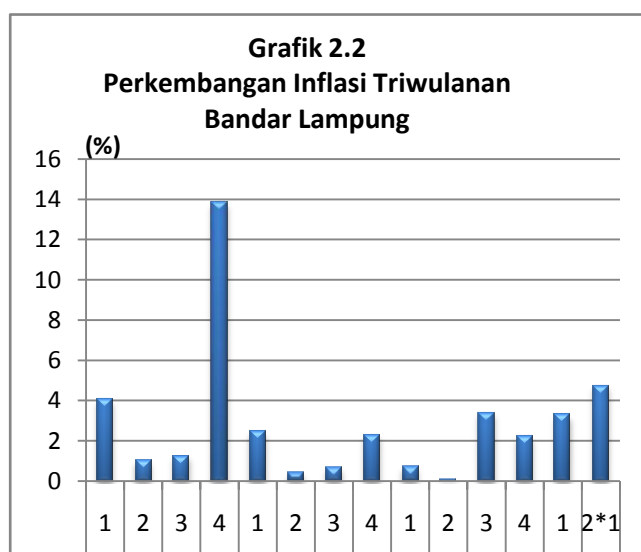
Secara tahunan, laju inflasi Provinsi Lampung yang diwakili oleh inflasi Kota Bandar Lampung bulan Juni 2008 tercatat sebesar **13,69% (yoy)**¹. Angka tersebut diperkirakan lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar **3,87% (yoy)**². Dibandingkan dengan inflasi nasional, laju inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang tercatat sebesar **11,03 % (yoy)**¹.

Secara triwulanan, inflasi triwulanan Provinsi Lampung diperkirakan sebesar **4,74% (qtq)**¹. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi pada triwulan I-2008 yaitu sebesar **3,28% (qtq)**², dan juga lebih tinggi dibanding inflasi periode yang sama tahun 2007 yaitu sebesar **0,12% (qtq)**².



¹ Tahun dasar 2007

² Tahun dasar 2002



Sementara, inflasi tahun kalender (inflasi bulan Januari sampai dengan bulan Juni) 2008 Provinsi Lampung tercatat sebesar 8,60%(ytd)¹. Diperkirakan inflasi tahun kalender ini lebih tinggi dari pada inflasi tahun kalender tahun 2006 dan tahun 2007. Inflasi tahun kalender Lampung juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi tahun kalender nasional yang tercatat sebesar 7,37%(ytd).

2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Tingginya inflasi pada triwulan laporan tidak terlepas dari dampak kenaikan harga BBM yang berlaku sejak 24 Mei 2008 seiring dengan meningkatnya harga minyak dunia dan keterbatasan keuangan negara untuk mempertahankan subsidi BBM. Selain itu, permasalahan di sisi penawaran juga ikut mendorong inflasi. Permasalahan ini terutama terjadi pada komoditas bahan makanan yang disebabkan tersendatnya distribusi pasokan akibat padatnya arus penyeberangan. Di samping faktor-faktor tersebut, kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, melalui kenaikan harga komoditas di pasar dunia.

2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

Peningkatan laju inflasi triwulanan di Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan diperkirakan disumbang oleh kelompok bahan makanan. Secara triwulanan laju inflasi Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 4,74% (qtq)¹, dengan perkiraan lebih tinggi dibandingkan laju inflasi triwulan I-2008 dan inflasi triwulan II-2007. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya inflasi pada triwulan laporan antara lain adalah kenaikan harga

BBM pada bulan Mei 2008; meningkatnya biaya distribusi; tersendatnya pasokan bahan makanan akibat padatnya penyeberangan Merak-Bakauheni dan keadaan infrastruktur; serta masuknya musim tanam pada akhir triwulan II-2008 menyebabkan pasokan beras mulai menipis hingga memicu peningkatan harga beras. Dari sisi *demand*, kenaikan angka inflasi yang signifikan tersebut juga didorong oleh meningkatnya biaya pendidikan seiring dimulainya tahun ajaran baru.

2.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulannya (mtm), inflasi terjadi pada setiap bulan, dari April sampai Juni. Kenaikan harga tertinggi selama triwulan laporan diperkirakan terjadi pada bulan Juni 2008 yang mencapai 2,93% (mtm)¹. Sementara pada bulan April dan Mei terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,075% (mtm)² dan 2,475% (mtm)².

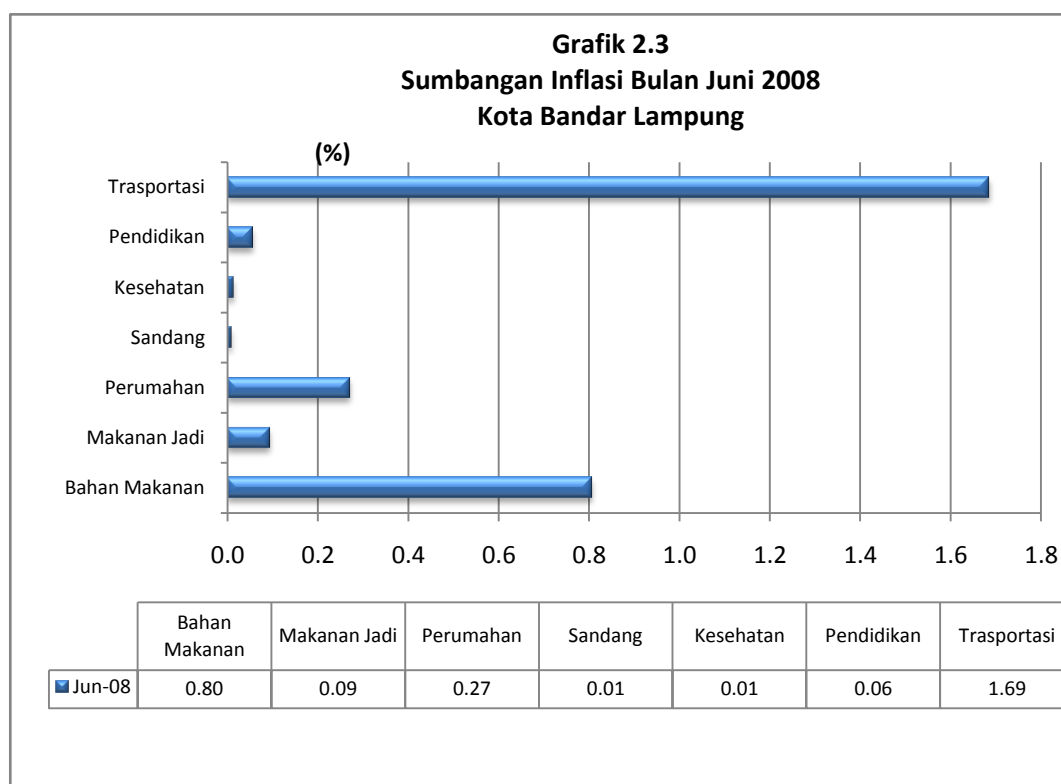
Laju kenaikan harga bulanan pada bulan April 2008 diperkirakan paling rendah selama triwulan II-2008. Rendahnya inflasi dipengaruhi oleh tibanya musim panen raya yang mengakibatkan tercukupinya stok beras. Selain itu, relatif stabilnya interaksi antara permintaan dan penawaran membuat tekanan harga pada bulan April 2008 cukup rendah.

Pada bulan Mei 2008, pergerakan harga menunjukkan adanya kecenderungan menguat. Peningkatan harga beberapa komoditas pangan internasional, ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga BBM serta realisasi peningkatan harga BBM, menyebabkan menguatnya tekanan harga pada bulan Juni 2008.

Tekanan harga pada akhir periode triwulan II-2008, yaitu bulan Juni 2008 menguat sehingga inflasi tercatat sebesar 2,93% (mtm). Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan menjadi penyumbang inflasi tertinggi, yaitu dengan sumbangan inflasi sebesar 1,685%. Kenaikan harga ini terutama disebabkan kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008. Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada bulan Juni 2008 mengalami inflasi 10,46%(mtm). Subkelompok yang mengalami inflasi adalah subkelompok transportasi 14,75%(mtm) dan sarana penunjang transportasi 0,03%(mtm). Sedangkan subkelompok komunikasi dan subkelompok jasa keuangan tidak mengalami perubahan. Komoditas dominan penyumbang inflasi adalah bensin dengan sumbangan 0,8%, angkutan dalam kota 0,66% dan angkutan antar kota 0,07%.

Kelompok bahan makanan pada bulan Juni 2008 memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,80%(mtm). Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 2,97%(mtm). Komoditas yang memberikan sumbangan inflasi pada kelompok ini antara lain beras dan ikan

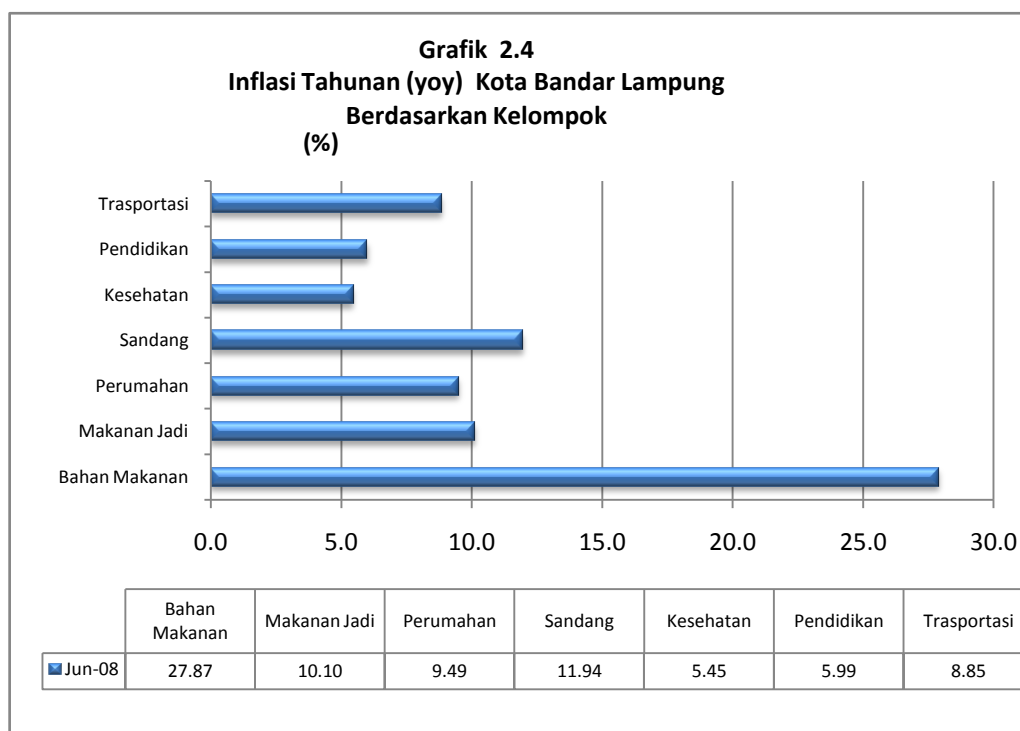
kembang. Kenaikan harga beras ini seiring dengan berakhirnya masa panen raya padi. Sementara kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau pada bulan Juni 2008 mengalami inflasi sebesar 0,54%(mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,09%(mtm). Kelompok lain yang memberi sumbangan terhadap tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan sumbangan 0,27% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan sumbangan sebesar 0,056%.



2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada akhir triwulan II-2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 13,69% (yoy). Tingginya inflasi secara tahunan terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang secara tahunan mengalami inflasi sebesar 27,87%(yoy). Tingginya harga bahan pangan di pasaran internasional menjadi penyebab tingginya inflasi tahunan kelompok ini. Kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, melalui kenaikan harga komoditas di pasar dunia, seperti CPO, susu, gandum, dan kedelai. Di samping faktor-faktor tersebut kendala

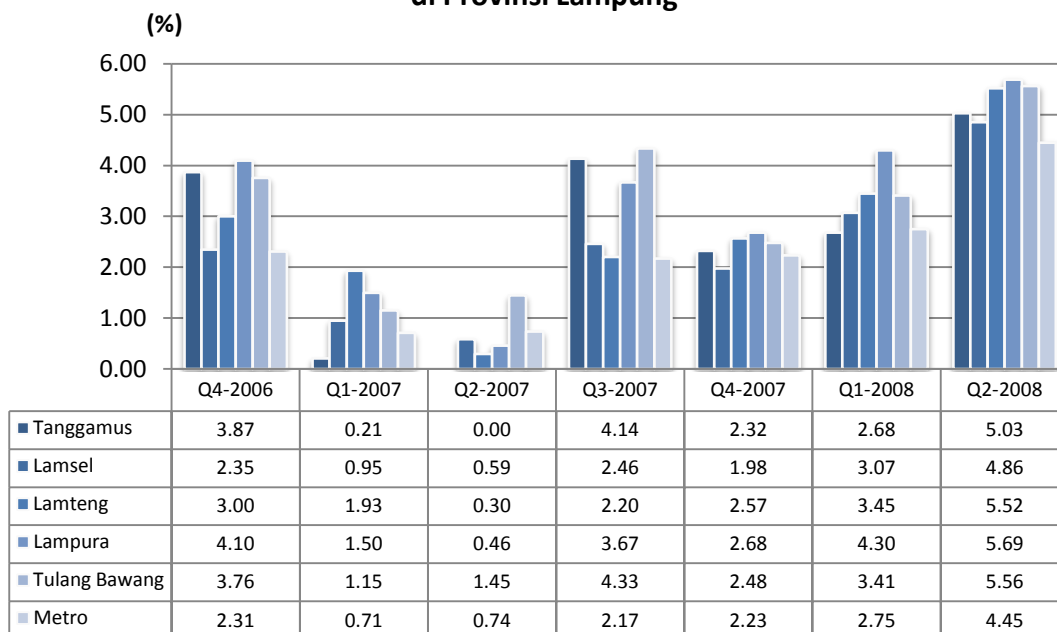
pasokan, faktor musim, bencana alam (banjir dan tanah longsor) dan distribusi. Juga memberi kontribusi cukup besar terhadap terjadinya inflasi kelompok bahan makanan. Kelompok lain yang terjadi inflasi cukup tinggi antara lain kelompok sandang dan kelompok makanan jadi. Kenaikan harga emas perhiasan diperkirakan menjadi penyebab tingginya inflasi kelompok Sandang.



3. Inflasi di Kabupaten/Kota

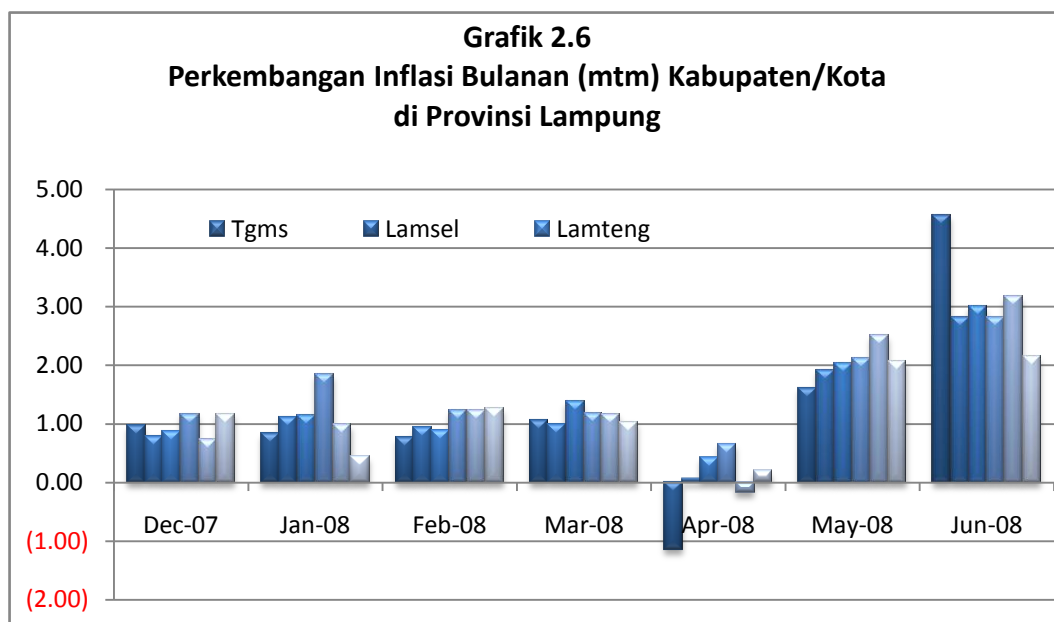
Pada triwulan II-2008, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan sejalan dengan laju inflasi kota Bandar Lampung, yaitu mengalami peningkatan. Keenam kabupaten tersebut mengalami peningkatan laju inflasi triwulanan dengan Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara yang mencapai 5,69% (qtq), lebih tinggi dari inflasi Kabupaten Tulang Bawang sebesar 5,56% (qtq). Laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada Kota Metro, yang tercatat mengalami perkembangan harga sebesar 4,45% (qtq), kemudian diikuti Kabupaten Lampung Selatan (4,86%) dan Kabupaten Tanggamus (5,03%).

Grafik 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Grafik 2.6
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Berdasarkan faktor pendorongnya, tekanan inflasi (qtq) di setiap kabupaten/kota terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok transportasi dan komunikasi. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada subkomoditas transpor, dengan komoditi angkutan dalam kota sebagai pemberi andil inflasi terbesar.

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah yang mengalami inflasi tertinggi dikelompokkan transportasi dan komunikasi ini yaitu sebesar 21,68%. kemudian diikuti Kabupaten Lampung Selatan (19,24%) dan Kabupaten Tulang Bawang (18,99%).

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Inflasi (qtq, %)						
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro
Umum	5.03	4.86	5.52	5.69	5.56	4.45
Bahan Makanan	(0.02)	3.81	3.67	8.08	3.85	2.88
Makanan Jadi	6.09	3.42	3.47	3.34	4.33	3.44
Perumahan	4.78	2.31	8.11	2.01	6.94	5.84
Sandang	1.10	3.04	(1.10)	2.58	0.48	2.89
Kesehatan	4.15	1.53	0.31	1.42	1.80	0.66
Pendidikan	1.03	1.50	2.60	1.33	2.26	0.42
Transportasi	21.68	19.24	17.42	14.74	18.99	14.34

Boks : SURVEI POLA PEMBENTUKAN HARGA KOMODITAS UTAMA YANG MEMPENGARUHI INFLASI KOTA BANDAR LAMPUNG

Bank Indonesia Bandar Lampung mengembangkan penelitian pola pembentukan harga komoditas utama yang mempengaruhi inflasi kota bandar lampung, yang bertujuan untuk mengetahui mekanisme distribusi, struktur pasar dan potensi resiko tekanan harga komoditas penyumbang inflasi terbesar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pembentukan harga komoditas penyumbang inflasi di setiap level distribusi, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga dari hulu hingga hilir, serta informasi mengenai berbagai kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi harga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak-pihak yang berwenang dalam membantu menstabilkan harga.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Survei dilakukan terhadap 6 (enam) komoditas utama penyumbang inflasi di kota Bandar Lampung, komoditas tersebut adalah: 1) Beras; 2) Tempe; 3) Bawang Merah; 4) Gula Pasir; 5) daging Sapi; dan 6) Minyak Goreng.

Komoditas Beras

Pola distribusi komoditas beras merupakan pola distribusi level tiga, yaitu petani (produsen), pedagang pengumpul, penggilingan padi, dan Bulog. Harga jual beras kepada konsumen dipengaruhi oleh biaya produksi petani. Ditingkat pedagang pengumpul, harga beras dipengaruhi oleh biaya angkut dan biaya transport serta profit margin yang ditetapkan. Di tingkat penggilingan beras, harga dipengaruhi oleh biaya bahan baku, biaya pengolahan, biaya pemasaran, biaya susut, serta profit margin. Sedangkan di tingkat pedagang eceran, dipengaruhi oleh harga beli beras, biaya pemasaran dan profit margin. Tingkat efisiensi pemasaran beras relatif telah efisien, dikarenakan profit margin tidak terdistribusi secara merata. Fluktuasi harga cenderung dipengaruhi oleh faktor ketersediaan stock/musim panen. Namun kenaikan harga yang terjadi tidak akan mempengaruhi jumlah beras yang dibeli/ dikonsumsi oleh konsumen, karena beras merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebijakan Bulog berupa penetapan HPP dan pembelian gabah dari petani pada saat panen dinilai dapat membantu menstabilkan harga. Namun, di satu sisi efektifitas kebijakan operasi pasar yang dilakukan oleh Bulog dirasakan belum optimal karena keterbatasan pembelian gabah, serta operasi pasar yang belum merata.

Komoditas Tempe

Pola distribusi komoditi tempe adalah pola distribusi langsung, dimana produsen yang merangkap pedagang, langsung menjual produknya kepada konsumen akhir. Harga tempe yang terjadi sampai di tangan konsumen dipengaruhi oleh besaran biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh produsen, besaran biaya proses produksi, besaran biaya pemasaran, ditambah dengan margin keuntungan yang ditetapkan oleh produsen yang merangkap pedagang. Bentuk pasar komoditas tempe adalah Pasar Persaingan Sempurna. Faktor utama yang dapat menyebabkan perubahan harga tempe adalah fluktuasi harga kedelai sebagai bahan baku. Tidak ada kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga tempe secara langsung, namun pemerintah telah berusaha untuk mencukupi kebutuhan persediaan bahan baku (kedelai) melalui kebijakan impor kedelai.

Komoditas Gula Putih

Pola distribusi gula melibatkan pelaku tata niaga yang terdiri dari pabrik, distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Sistem pemasaran gula dinilai belum efisien. Hal ini disebabkan profit margin pelaku tata niaga tidak terdistribusi secara merata, distorsi harga akan cenderung terjadi pada sisi produsen dan pedagang eceran, dimana mereka akan selalu mempertahankan keuntungan margin relatif besar dengan menaikkan harga jual. Jumlah produsen gula putih diprovinsi Lampung cukup banyak, demikian pula dengan jumlah distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Kenaikan harga gula cenderung terjadi dari kenaikan harga yang ditetapkan oleh produsen. Kebijakan impor gula yang dilakukan pemerintah dirasakan sangat efektif dalam mempengaruhi harga gula di pasaran. Namun kebijakan pemerintah dalam hal operasi pasar, dirasakan belum efektif dikarenakan penurunan harga hanya bersifat sementara.

Komoditas Bawang Merah

Pola distribusi bawang merah melibatkan pedagang besar yang bertindak sebagai agen-agen untuk pembelian dari luar daerah lampung, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pembentukan harga ditingkat pedagang besar dipengaruhi oleh biaya pembelian dari petani, biaya transport, biaya bongkat muat, biaya pembersihan bawang, biaya susut, dan profit margin. Kemudian di tingkat pedagang grosir harga bawang dipengaruhi oleh biaya pembelian, biaya transport, biaya bongkat muat, biaya susut, dan profit margin. Sedangkan di tingkat pedagang eceran, biaya dipengaruhi oleh biaya pembelian, biaya

angkut dan biaya susut. Profit margin cenderung terdistribusi secara merata diantara pelaku tata niaga sehingga tingkat efisiensi pemasaran komoditas bawang merah telah efisien, distorsi harga cenderung tidak terjadi, kenaikan harga lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi seperti banjir, atau kegagalan panen di sentral produksi. Belum ada kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi tingkat harga bawang.

Komoditas Daging Sapi

Pelaku tata niaga dalam pola distribusi daging sapi melibatkan pihak-pihak yang terdiri dari perusahaan penggemukan sapi, perusahaan penjagalan, dan pedagang eceran. Pembentukan harga daging sapi ditingkat perusahaan penggemukan sapi dipengaruhi oleh biaya produksi, dan profit margin. Sedangkan di tingkat penjagalan, harga dipengaruhi oleh biaya pembelian, biaya potong, biaya angkut dan profit margin. Di tingkat pedagang eceran, pembentukan harga dipengaruhi oleh biaya pembelian dan biaya angkut, dan profit margin. Ditinjau dari efisiensi pemasaran, pola distribusi daging sapi belum efisien, hal ini dikarenakan profit margin yang ada belum terdistribusi secara merata. Distorsi harga akan cenderung terjadi pada tingkat produsen dan penjagalan. Kelangkaan daging sapi terjadi dikarenakan persediaan sapi mengalami penurunan akibat terjadi keterlambatan pengiriman sapi dari Australia yang disebabkan oleh musim dingin (banjir) di bulan Januari dan Februari. Tidak ada kebijakan pemerintah untuk menstabilkan harga.

Komoditas Minyak Goreng

Pola distribusi Minyak Goreng di Kota Bandar Lampung, merupakan pola distribusi satu level, dimana sebuah perusahaan produsen minyak goreng merangkap sebagai distributor penyaluran minyak goreng kepada pedagang pengecer di pasar. Disamping itu, diketahui pula bahwa komponen pembentuk harga ditingkat produsen adalah biaya bahan baku, biaya pengolahan, biaya transportasi, dan besaran margin keuntungan yang ditetapkan oleh produsen. Sedangkan di tingkat pedagang eceran harga yang terbentuk dipengaruhi oleh biaya pembelian dari distributor, biaya angkut, biaya kemas, dan margin keuntungan yang ditetapkan oleh pedagang. Pasar minyak goreng di Bandar Lampung, dikuasai oleh sebuah perusahaan produsen, dimana harga sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan oleh pabrik tersebut. Sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh produsen sangat tergantung pada persediaan bahan baku. Kebijakan pengendalian harga yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk operasi pasar dirasakan belum efektif, karena pelaksanaan kebijakan tersebut belum merata. Berdasarkan persepsi pedagang dan

konsumen kenaikan harga minyak goreng cenderung disebabkan adanya “permainan” distribusi oleh produsen pabrik.

Rangkuman:

- Setiap Komoditas memiliki karakteristik tata niaga yang berbeda-beda.
- Harga sangat ditentukan oleh ketersediaan stock (bahan baku), dan jalur distribusi.
- Campur tangan pemerintah dalam mempengaruhi harga komoditas belum merata

Rekomendasi:

- Kebijakan pemerintah diperlukan terutama dalam mempengaruhi ketersediaan stock
- Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan infrastruktur sarana produksi dan infrastruktur distribusi
- Perlunya pemahaman terhadap tataniaga komoditas-komoditas yang berpengaruh tinggi terhadap fluktuasi harga.

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Secara umum kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 terus menunjukkan peningkatan, baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset, kredit yang dihimpun, serta stabilnya kredit atau pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, aset mengalami peningkatan sebesar 24,61% dibanding posisi akhir triwulan II-2007 yaitu dari Rp 16,75 triliun menjadi Rp 20,87 triliun. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 8,47% dari triwulan I-2008.

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 8,27% serta peningkatan aset Bank Umum yang meningkat sebesar 8,52%. Dilihat dari pangsaanya, Bank umum masih mendominasi aset perbankan di Propinsi Lampung dengan pangsa sebesar 80,9% dari total aset perbankan di Propinsi Lampung, sementara aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mempunyai pangsa sebesar 19,1% dari total aset perbankan di Lampung.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 1,9% dari total aset perbankan, meningkat dibandingkan dengan pangsa triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,6%. Sedangkan pangsa aset Perbankan Konvensional masih cukup dominan mencapai 98,1% dari total aset perbankan di Lampung.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	19,144.08	19,236.63	20,866.71	100.0%	8.47%
1	Bank Umum	15,591.95	15,564.90	16,891.50	80.9%	8.52%
2	BPR	3,552.12	3,671.73	3,975.21	19.1%	8.27%
B	Jenis Usaha Bank	19,144.08	19,236.63	20,866.71	100.0%	8.47%
1	Konvensional	18,855.80	18,922.85	20,471.60	98.1%	8.18%
2	Syariah	288.28	313.78	395.12	1.9%	25.92%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun pada posisi akhir bulan Juni 2008 mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, DPK meningkat sebesar 18,93% , yaitu dari Rp 11,71 triliun menjadi Rp 13,93 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK tercatat mengalami peningkatan sebesar 8,74% dari posisi akhir triwulan I-2008.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 9,70% atau menjadi sebesar Rp11,44 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 10,42 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 17,9% dari total DPK, mengalami peningkatan sebesar 4,56% menjadi Rp2,5 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp2,39 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk simpanan tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 46,3%, diikuti oleh deposito sebesar 33,7% dan kemudian simpanan giro sebesar 20%. Laju pertumbuhan tabungan secara triwulanan tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,91%. Untuk simpanan dalam bentuk deposito mengalami peningkatan sebesar 11,22%. Sedangkan simpanan giro mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 1,88%.

Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dengan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 2% dari total DPK. DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah pada triwulan laporan tercatat secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 26,82% dibanding triwulan I-2008. Bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98% juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 8,43% atau menjadi Rp13,65 triliun.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	12,978.00	12,812.11	13,931.80	100.0%	8.74%
1	Bank Umum	10,666.47	10,424.74	11,435.50	82.1%	9.70%
2	BPR	2,311.53	2,387.37	2,496.30	17.9%	4.56%
B	Jenis Usaha Bank	12,978.00	12,812.11	13,931.80	100.0%	8.74%
1	Konvensional	12,755.81	12,593.37	13,654.40	98.0%	8.43%
2	Syariah	222.19	218.74	277.40	2.0%	26.82%
C	Jenis Simpanan	12,978.00	12,812.11	13,931.80	100.0%	8.74%
1	Giro	2,447.47	2,400.44	2,782.44	20.0%	15.91%
2	Tabungan	6,173.55	5,799.43	6,450.20	46.3%	11.22%
3	Deposito	4,356.98	4,612.24	4,699.16	33.7%	1.88%

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang diberikan oleh perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp15,94 triliun, atau tumbuh 13,97% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp13,99 triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum, yaitu sebesar Rp12,51 triliun (78,5%) dan BPR sebesar Rp3,43 triliun (21,5%). Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 17,73% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,92 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum, tercatat mengalami pertumbuhan yang lebih rendah, yaitu sebesar 12,98%.

Jika dilihat dari jenis usaha bank, dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan Provinsi Lampung tersebut, sebesar 97,8% atau Rp15,6 triliun disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah, pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp344,5 miliar (2,2%). Meski pangsaanya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 20,80%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 52,6% atau Rp8,38 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 33,4% atau sebesar Rp5,32 triliun untuk konsumsi dan 14,0% atau sebesar Rp2,24 triliun untuk keperluan Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit modal kerja, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 17,27% dibanding triwulan sebelumnya. Sementara kredit investasi mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 11,71% dan untuk kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 10,03%.

Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	13,548.44	13,987.27	15,941.42	100.0%	13.97%
1	Bank Umum	10,740.30	11,070.22	12,507.11	78.5%	12.98%
2	BPR	2,808.14	2,917.05	3,434.31	21.5%	17.73%
B	Jenis Usaha Bank	13,548.44	13,987.27	15,941.42	100.0%	13.97%
1	Konvensional	13,290.74	13,702.10	15,596.95	97.8%	13.83%
2	Syariah	257.70	285.17	344.47	2.2%	20.80%
C	Jenis Penggunaan	13,548.44	13,987.27	15,941.42	100.0%	13.97%
1	Modal Kerja	6,907.20	7,148.60	8,383.04	52.6%	17.27%
2	Investasi	2,014.53	2,001.80	2,236.17	14.0%	11.71%
3	Konsumsi	4,626.71	4,836.86	5,322.22	33.4%	10.03%

Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit yang disalurkan seluruh perbankan di Lampung pada triwulan laporan sedikit menurun meskipun masih dibawah batas 5%. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah), yang sedikit

meningkat dibanding triwulan sebelumnya yaitu dari Rp350,8 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp455,11 miliar pada triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) naik dari 2,51% menjadi 2,85%.

Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 3,01%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 2,56%. Sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,28%, menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,30%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 1,85%, lebih rendah daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,88%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat intermediasi. *Loan to deposit ratio* (LDR) pada akhir triwulan laporan sebesar 114,42%, lebih tinggi dari posisi triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 99,51% ataupun dibandingkan dengan posisi triwulan I-2008 sebesar 109,17%. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 137,58%, mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 122,19%. Sementara LDR Bank Umum tercatat sebesar 109,37% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 106,19%. Berdasarkan jenis usaha bank, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 124,18% sedangkan LDR Perbankan Konvensional sebesar 114,23%.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan akhir bulan Mei 2008 tercatat sebanyak 26 (dua puluh enam) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 21 (dua puluh satu) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 330 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 43 kantor cabang, 79 kantor cabang pembantu, dan 207 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 225 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

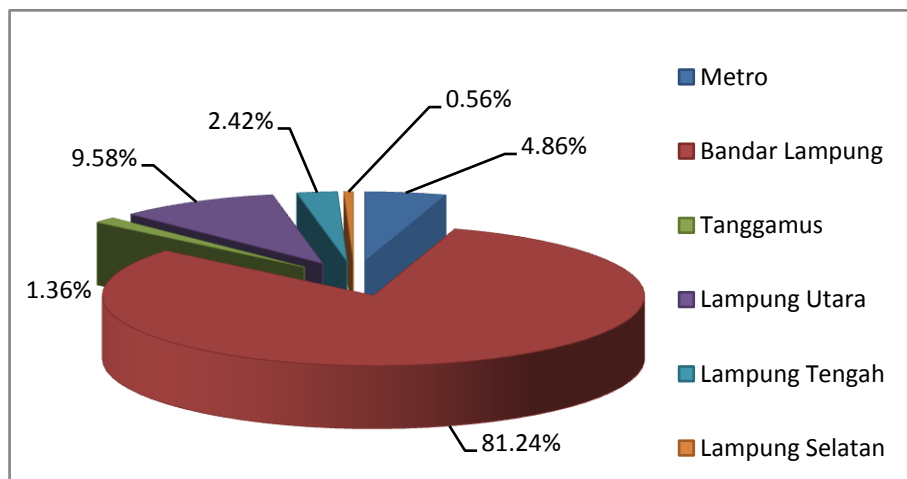
Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	32	34	75	166
Metro	0	3	9	12	14
Lampung Tengah	0	2	6	25	14
Lampung Selatan	0	1	7	20	7
Lampung Utara	0	4	6	14	12
Lampung Timur	0	0	2	15	1
Lampung Barat	0	0	3	9	2
Tanggamus	0	1	6	22	6
Tulangbawang	0	0	5	10	3
Way Kanan	0	0	1	5	0
Jumlah...	1	43	79	207	225

Penyebaran kantor bank masih terpusat di kota Bandar Lampung.

Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh bank yang melakukan usaha di Provinsi Lampung, mayoritas berkantor di Bandar Lampung. Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 81,24% mengalami sedikit penurunan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 82,39%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 9,58%.

Grafik 3.1
Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung
Triwulan I / 2008



2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat meningkat secara tahunan sebesar 25,25%. Aset Bank Umum meningkat dari Rp 15.564 miliar menjadi Rp16.892 miliar pada akhir triwulan II-2008. Secara triwulanan, aset Bank Umum hanya mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 8,52% dari akhir triwulan I-2008. Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik secara tahunan maupun triwulanan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung cukup baik.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	15,591.95	15,564.90	16,891.50	100.0%	8.52%
B	Pendanaan	12,090.71	11,918.94	12,451.84	100.0%	4.47%
1	Dana Pihak Ketiga	10,666.47	10,424.74	11,435.50	91.8%	9.70%
2	Kewajiban kepada bank lain	699.03	848.75	587.60	4.7%	-30.77%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	303.08	211.52		0.0%	-100.00%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	422.13	433.93	428.74	3.4%	-1.20%
C	Aktiva Produktif	11,638.24	11,984.21	13,536.33	100.0%	12.95%
1	Kredit yang Diberikan	10,740.30	11,070.22	12,507.11	92.4%	12.98%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	150.00	99.70	49.88	0.4%	-49.97%
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	96.28	89.16	64.15	0.5%	-28.04%
4	Penempatan pada bank lain	651.67	725.12	915.19	6.8%	26.21%
D	Alat Likuid	666.27	531.43	734.19	100.0%	38.15%
1	Kas	627.63	496.48	701.75	95.6%	41.35%
2	Giro pada bank lain	38.64	34.96	32.44	4.4%	-7.20%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	558.87	165.79	343.92	100.0%	107.45%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	74.6%	77.0%	80.1%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	5.5%	4.5%	5.9%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	3.6%	1.1%	2.0%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	100.7%	106.2%	109.4%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp13,54 triliun, meningkat 12,95% dari triwulan I-2008 yang tercatat sebesar Rp11,98 triliun. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pada penempatan pada bank lain sebesar 26,21%, jumlah saldonya meningkat dari Rp 725 milyar menjadi Rp 915 milyar.

Serta peningkatan kredit yang diberikan sebesar 12,98% dari Rp11,07 triliun menjadi Rp12,51 triliun. Sementara komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu surat berharga dan tagihan lainnya serta penempatan pada SBI masing-masing tercatat mengalami penurunan sebesar -28,04% dan -49,97%.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit mencapai 92,4%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,8%), dan sisanya penempatan pada SBI (0,4%) dan Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,5%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 80,14%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 77%.

Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp734,19 miliar atau meningkat sebesar 38,15% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp531,43 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,5% pada triwulan sebelumnya menjadi 5,9% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum secara tahunan tercatat mengalami peningkatan sebesar 65,96%. Pada akhir triwulan II-2008, laba yang diperoleh Bank Umum di Provinsi Lampung mencapai Rp343,92 miliar setelah pada tahun sebelumnya berada pada posisi Rp207,23 miliar. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dibanding triwulan yang sama tahun 2007, yaitu dari 1,54% menjadi 2,04%.

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan tabungan masih mendominasi jenis simpanan yang dihimpun oleh Bank Umum di Provinsi Lampung. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan II-2008 tercatat sebesar Rp11,44 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (51,2%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (24,4%) dan dalam bentuk giro (24,3%). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya baik simpanan giro, simpanan tabungan maupun simpanan berjangka mengalami pertumbuhan positif, yaitu masing-masing sebesar 15,91%, 10,45%, 2,74%.

DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp11,199 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp236,23 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 9,50% dan 20,02%.

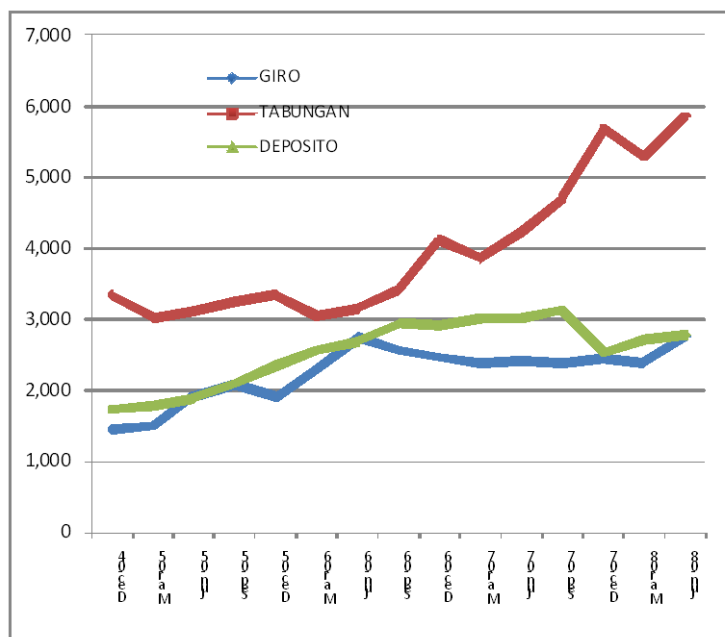
Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	10,666.47	10,424.74	11,435.50	100.0%	9.70%
1	Giro	2,447.47	2,400.44	2,782.44	24.3%	15.91%
2	Tabungan	5,683.49	5,304.24	5,858.59	51.2%	10.45%
3	Deposito	2,535.51	2,720.07	2,794.47	24.4%	2.74%
B	Jenis Usaha Bank	10,666.47	10,424.74	11,435.50	100.0%	9.70%
1	Konvensional	10,469.18	10,227.92	11,199.28	97.9%	9.50%
2	Syariah	197.29	196.83	236.23	2.1%	20.02%

Sumber: LBU dan LBUS

Bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi. Pada pertengahan tahun 2006, jenis simpanan tabungan mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis Triwulan II-2008



2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp12,51 triliun, meningkat 40,12% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau meningkat sebesar 12,98% dibanding dengan posisi akhir triwulan I-2008. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank umum konvensional sebesar 12,78%, yaitu dari Rp10,81 triliun menjadi Rp12,19 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank Umum syariah mengalami peningkatan sebesar 21,38% dari Rp 260,36 miliar menjadi Rp 316,01 miliar.

Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

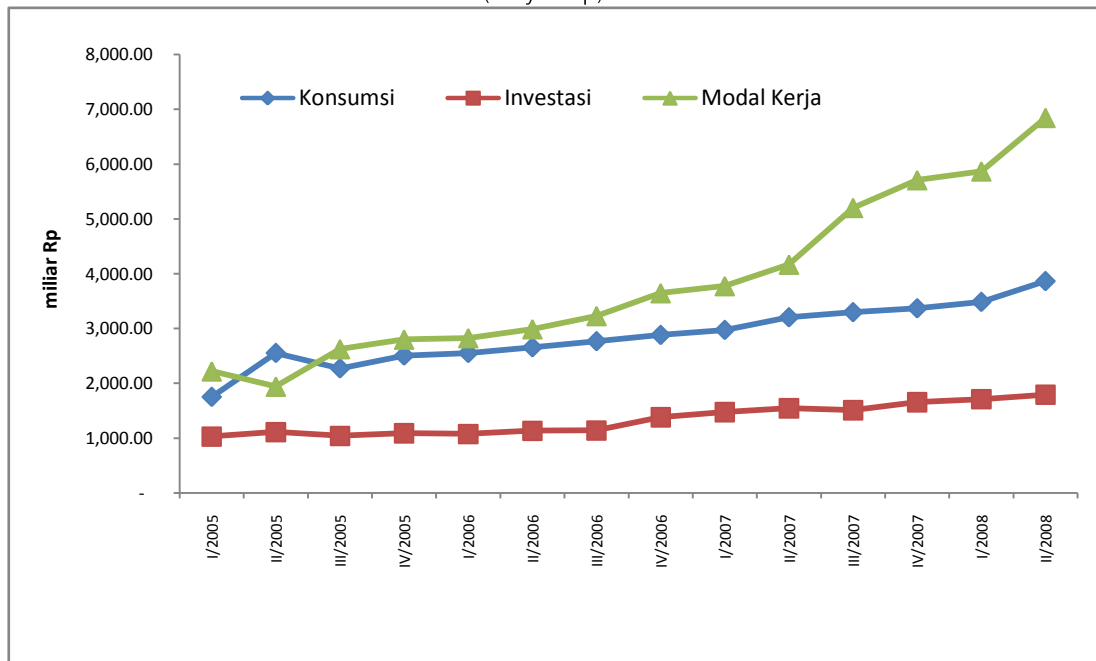
No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	10,740.30	11,070.22	12,507.11	100.0%	12.98%
1	Konvensional	10,505.34	10,809.87	12,191.10	97.5%	12.78%
2	Syariah	234.96	260.36	316.01	2.5%	21.38%
B	Jenis Penggunaan	10,740.30	11,070.22	12,507.11	100.0%	12.98%
1	Modal Kerja	5,709.91	5,869.78	6,845.48	54.7%	16.62%
2	Investasi	1,659.85	1,713.18	1,795.13	14.4%	4.78%
3	Konsumsi	3,370.54	3,487.27	3,866.50	30.9%	10.87%
C	Sektor Ekonomi	10,740.30	11,070.22	12,507.11	100.0%	12.98%
1	Pertanian	733.61	748.25	1,040.82	8.3%	39.10%
2	Pertambangan	9.37	7.92	9.01	0.1%	13.86%
3	Perindustrian	1,085.48	1,095.30	1,168.76	9.3%	6.71%
4	Listrik, Gas dan Air	0.07	0.05	0.11	0.0%	103.77%
5	Konstruksi	213.41	241.55	237.27	1.9%	-1.77%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	4,693.46	4,852.97	5,376.61	43.0%	10.79%
7	Pengangkutan, Pergudangan	169.36	184.99	255.94	2.0%	38.35%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	352.99	339.07	429.46	3.4%	26.66%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	97.08	97.21	103.10	0.8%	6.06%
10	Lain-lain	3,385.46	3,502.91	3,886.03	31.1%	10.94%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja masih mendominasi penyaluran kredit Bank Umum. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu posisi bulan Juni 2008, kredit modal kerja tercatat mempunyai *share* sebesar 54,7% dari total kredit dengan peningkatan secara tahunan 64,18% atau peningkatan secara triwulanan sebesar 16,62%. Kredit konsumsi tercatat tumbuh secara tahunan sebesar 20,57%, atau tumbuh secara triwulanan sebesar 10,87% hingga mencapai Rp3,87 triliun dengan

share terhadap total kredit sebesar 30,9%. Sedangkan Kredit investasi tercatat mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 4,78% menjadi Rp1,795 triliun dengan share terhadap total kredit mencapai 14,4%.

Grafik 3.3

Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung
(Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar adalah kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 43% dari total kredit yang disalurkan Bank Umum. Kredit untuk sektor perdagangan tersebut tumbuh 10,79% dari posisi akhir triwulan I-2008. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp1,17 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 9,3% dari total kredit bank umum. Kredit pada sektor ini mengalami peningkatan sebesar 6,71% dari triwulan sebelumnya. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp1,04 triliun dengan share mencapai 8,3% dari total kredit yang diberikan bank umum, dan mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 39,10%.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2005	2005	2007			2008	
			Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
1. Pertanian	703.00	641.19	684.29	744.81	733.61	748.25	1,040.82
2. Pertambangan	17.61	20.37	20.27	16.92	9.37	7.92	9.01
3. Perindustrian	494.42	538.03	686.86	719.43	1,085.48	1,095.30	1,168.76
4. Listrik, Gas & Air	0.38	0.18	0.04	0.04	0.07	0.05	0.11
5. Konstruksi	115.60	217.54	222.81	241.21	213.41	241.55	237.27
6. Perdagangan	2,069.51	3,081.86	3,538.06	4,388.28	4,693.45	4,852.97	5,376.61
7. Pengangkutan	107.56	130.84	141.37	153.53	169.36	184.99	255.94
8. Jasa dunia usaha	218.86	314.52	328.13	352.54	352.99	339.07	429.46
9. Jasa sosial	151.04	70.14	79.14	86.88	97.08	97.21	103.10
10. Lain-lain	2,526.60	2,904.10	3,225.08	3,314.64	3,385.47	3,502.91	3,886.03
Jumlah	6,404.56	7,918.77	8,926.05	10,018.28	10,740.30	11,070.22	12,507.11

Sumber: LBU dan LBUS

2.5. Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek risiko, kualitas kredit bank umum pada triwulan II-2008 mengalami penurunan. Pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp376,84 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs gross) adalah sebesar 3,01%, atau sedikit memburuk dibandingkan posisi akhir periode triwulan I-2008 yang tercatat sebesar 2,56% dengan nominal sebesar Rp 283,66 miliar. Peningkatan rasio NPLs tersebut berasal dari peningkatan rasio NPLs Bank Umum Konvensional dari 2,59% menjadi 3,08%. Namun demikian, kondisi NPL tersebut masih dalam batas yang ditoleransi oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Sementara itu pada Bank Umum Syariah, terjadi penurunan rasio NPF, dari 1,35% menjadi 0,55%.

Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw II -2007		Trw IV -2007		Trw I -2008		Trw II -2008	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	290.60	3.26%	227.20	2.12%	283.66	2.56%	376.84	3.01%
1	Konvensional	290.60	3.31%	224.62	2.14%	280.15	2.59%	375.10	3.08%
2	Syariah	0.20	0.13%	2.58	1.10%	3.51	1.35%	1.74	0.55%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Kegiatan intermediasi bank umum di provinsi Lampung berjalan dengan baik. Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan

yang dicerminkan oleh angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 109,37%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2007 yang tercatat 92,30%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan I-2008 sebesar 106,19%.

Di sisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan II-2008, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp 2.593,42 milyar, meningkat dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan yang sama tahun 2007 sebesar Rp1.485,55 milyar. Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya trend penurunan suku bunga. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Juni 2008 adalah sebesar 12,71% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2007 sebesar 13,01% maupun bulan Desember 2006 sebesar 15,75% per tahun. Penurunan ini sejalan dengan kecenderungan relatif stabilnya suku bunga acuan (BI rate) pada tingkat yang cukup rendah.

Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

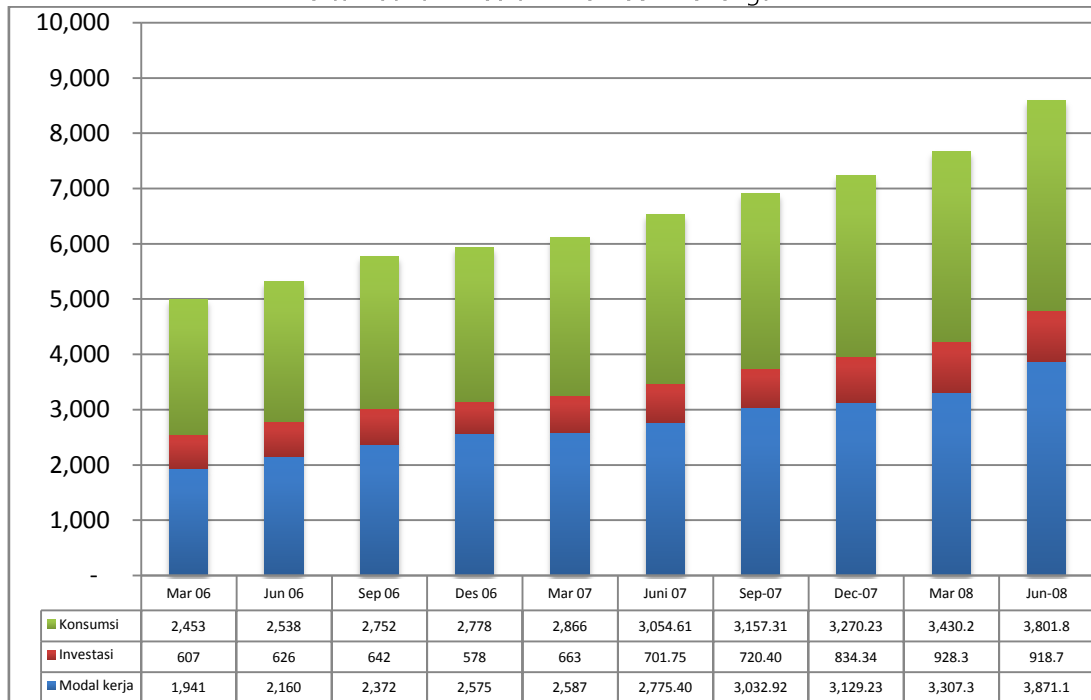
No	Uraian	Trw I 2007	Trw II - 2007	Trw III - 2007	Trw IV - 2007	Trw I 2008	Trw II 2008
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	88.64%	92.30%	97.76%	100.69%	106.19%	109.37
1	Konvensional	88.47%	92.20%	97.40%	100.35%	105.70%	108.86%
2	Syariah	99.74%	98.60%	116.45%	119.09%	132.28%	133.77%

2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp8,59 triliun atau 68,7% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit kepada UMKM ini tumbuh 4,96% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp7,67 triliun. Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit Mikro, kredit kecil dan kredit menengah. Kredit mikro memiliki porsi sebesar 26,64% dari total kredit UMKM, kredit kecil mempunyai porsi 43,45% dan kredit menengah mempunyai porsi sebesar 29,91%. Sementara menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan modal kerja sebesar Rp 3,87 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 45,1%, kemudian digunakan untuk keperluan konsumsi sebesar Rp3,80 triliun (44,3%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 918,7 miliar (10,7%). Selain sektor

lain-lain, kredit MKM ini masih didominasi oleh oleh kredit kepada sektor perdagangan dengan porsi 33,46%, sektor pertanian (8,75%) dan sektor jasa umum (4,36%).

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Rasio kredit MKM bermasalah membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio *Gross NPL* pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,64% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 3,07%. Rasio ini lebih rendah dibandingkan rasio *gross NPL* total kredit yang disalurkan Bank Umum sebesar 3,01%

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM diantaranya adalah :

1. Mendorong pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) guna meningkatkan akses UMKM kepada perbankan.
2. Mengadakan diskusi dan mediasi antara perbankan dan UMKM menindaklanjuti pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung.

3. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum, perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan II-2008 menunjukkan kecenderungan yang membaik, dengan peningkatan pada asset dan kredit yang disalurkan.

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total asset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 12,67% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pada posisi bulan Maret 2008, jumlah BPR konvensional di seluruh Indonesia mencapai 1.811 BPR dengan total asset sebesar Rp 28,69 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 24 BPR Konvensional, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,63 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Maret 2008 tercatat sebanyak 27 bank dengan didukung 68 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, 24 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Sementara, terdapat 7 (tujuh) BPR yang masih dalam proses untuk dapat melakukan operasi di Provinsi Lampung. Diantara tujuh BPR tersebut, 3 (tiga) BPR direncanakan beroperasi secara Syariah dan 4 (empat) BPR beroperasi dengan prinsip konvensional. Maraknya pengajuan izin pembukaan BPR tersebut mengindikasikan adanya respon terhadap permintaan sumber pembiayaan ekonomi yang diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah.

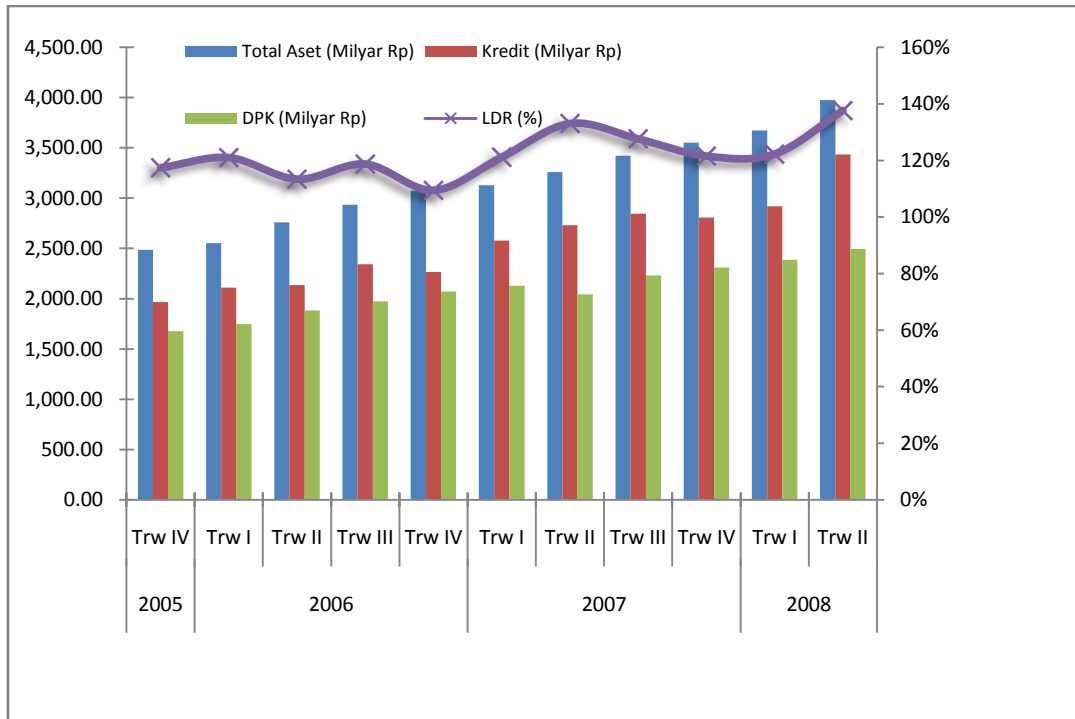
Perkembangan Asset dan DPK BPR

Total aset, kredit dan dana yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan Juni 2008), total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp3,98 triliun atau mencapai 19,1% dari total asset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total asset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 21,96% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau bila dibandingkan dengan triwulan I-2008 aset BPR meningkat 3,08%.

Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya asset pada BPR Konvensional sebesar 7,82% hingga tercatat sebesar Rp3,92 triliun.

Sementara BPRS mengalami peningkatan asset yang jauh lebih besar yaitu 50,74% menjadi Rp56,95 miliar.

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(milyar rupiah)



Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,552.12	3,671.73	3,975.21	100.0%	8.27%
1	Konvensional	3,516.23	3,633.95	3,918.26	98.6%	7.82%
2	Syariah	35.89	37.78	56.95	1.4%	50.74%
B	DPK - Jenis Operasi	2,311.53	2,387.37	2,496.30	100.0%	4.56%
1	Konvensional	2,286.63	2,365.45	2,455.13	98.4%	3.79%
2	Syariah	24.90	21.91	41.17	1.6%	87.88%
B	Jenis DPK	2,311.53	2,387.37	2,496.30	100.0%	20.13%
1	Tabungan	490.06	495.20	591.60	23.7%	19.47%
2	Simpanan Berjangka	1,821.47	1,892.17	1,904.69	76.3%	0.66%

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat meningkat 12,16% dibanding triwulan yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami

peningkatan sebesar 4,56% sehingga menjadi Rp2,5 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 98,4% dari total DPK atau sebesar Rp2,46 triliun, dengan pertumbuhan yang mencapai 3,79%. Sedangkan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp41,17 milyar.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya. Dengan pangsa sebesar 76,3% atau sebesar Rp1,9 triliun simpanan jenis ini mengalami peningkatan sebesar 0,66% dibanding posisi triwulan I-2008. Sementara simpanan dalam bentuk tabungan tercatat sebesar Rp591 milyar, dan mengalami pertumbuhan sebesar 19,47% dibandingkan dengan akhir triwulan I-2008.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Kredit yang disalurkan BPR mengalami peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Hingga posisi akhir triwulan II-2008, BPR di wilayah Provinsi Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp3,43 triliun, mengalami peningkatan sebesar 25,74% dari posisi yang sama tahun 2007. Sementara secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya, kredit BPR mengalami peningkatan sebesar 17,73%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut, sebesar Rp3,41 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp28,5 milyar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 17,76% dan 14,70%.

Tabel 3.12
Kredit BPR

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2,808.14	2,917.05	3,434.31	100.0%	17.73%
1	Konvensional	2,785.40	2,892.23	3,405.85	99.2%	17.76%
2	Syariah	22.74	24.82	28.46	0.8%	14.70%
B	Jenis Penggunaan	2,808.14	2,917.05	3,434.31	100.0%	17.73%
1	Modal Kerja	1,197.29	1,278.83	1,537.56	44.8%	20.23%
2	Investasi	354.68	288.63	441.03	12.8%	52.80%
3	Konsumsi	1,256.17	1,349.59	1,455.72	42.4%	7.86%
C	Sektor Ekonomi	2,808.14	2,917.05	3,434.31	100.0%	17.73%
1	Pertanian	95.46	140.96	148.57	4.3%	5.40%
2	Perindustrian	15.78	15.19	11.72	0.3%	-22.81%
3	Perdagangan	1,143.36	1,112.54	1,462.98	42.6%	31.50%
4	Jasa-jasa	158.06	153.42	184.98	5.4%	20.57%
5	Lain-lain	1,395.49	1,494.94	1,626.06	47.3%	8.77%

Kredit dengan tujuan penggunaan untuk modal kerja mendominasi penyaluran Kredit BPR. Pangsa kredit modal kerja BPR mencapai 44,8% atau dengan nilai nominal sebesar Rp1,54 triliun. Kredit modal kerja ini tumbuh positif secara triwulanan sebesar 20,23%. Sedangkan kredit dengan tujuan penggunaan untuk konsumsi tercatat sebesar Rp1,46 triliun dengan pangsa 42,4% dan dengan angka pertumbuhan triwulanan sebesar 7,86%. Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 47,3% dengan nilai Rp1,63 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,46 triliun (42,6%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp185 miliar (5,4%).

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan II-2008 mengalami sedikit penurunan.

Rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat 2,28%, sedikit membaik dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,30%. Demikian juga secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami peningkatan, yaitu dari Rp67,17miliar menjadi Rp78,26 miliar.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR masih tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan Kredit yang lebih cepat daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan LDR mengalami peningkatan yaitu dari 122,2% pada triwulan sebelumnya menjadi 137,58% pada triwulan laporan. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 122,27% menjadi 138,72%. Sedangkan FDR pada BPR Syariah mengalami penurunan dari 113,24% pada triwulan sebelumnya menjadi 69,14% pada triwulan laporan.

4. Perkembangan Bank Syariah

Aset Perbankan syariah yang melakukan operasi di Provinsi Lampung pada triwulan II-2008 mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 395,12 miliar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 25,92% bila dibanding dengan triwulan I-2008. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum Syariah yang tumbuh sebesar 22,53% menjadi Rp338 miliar. Sementara asset BPRS mengalami peningkatan sebesar 50,74% menjadi Rp56,95 miliar.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2007	Trw I 2008	Trw II- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	288.28	313.78	395.12	100.0%	25.92%
1	BUS	252.39	275.99	338.16	85.6%	22.53%
2	BPRS	35.89	37.78	56.95	14.4%	50.74%
B	DPK - Jenis Bank	222.19	218.74	277.40	100.0%	26.82%
1	BUS	197.29	196.83	236.23	85.2%	20.02%
2	BPRS	24.90	21.91	41.17	14.8%	87.88%
C	Pembiayaan- Jenis Bank	257.70	285.17	344.47	100.0%	20.79%
1	BUS	234.96	260.36	316.01	91.7%	21.38%
2	BPRS	22.74	24.82	28.46	8.3%	14.70%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	257.70	285.17	344.47	100.0%	20.80%
1	Modal Kerja	161.50	173.21	198.15	57.5%	14.40%
2	Investasi	29.52	33.29	41.89	12.2%	25.84%
2	Konsumsi	66.68	78.68	104.44	30.3%	32.74%
E	NPF	2.69%	4.64%	1.85%		
F	FDR	115.98%	130.37%	124.18%		

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami sedikit penurunan. DPK perbankan syariah ini meningkat 26,82% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp218,7 miliar menjadi Rp277,4 miliar. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 85,2% atau Rp236,2 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 14,8% atau Rp41,2 miliar disimpan di BPR Syariah.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan II-2008 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 20,8% yaitu dari Rp285,2 miliar pada triwulan I-2008 menjadi Rp344,5 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp316,01 miliar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp28,5 miliar. Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 21,4% lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang mengalami pertumbuhan sebesar 14,7%. Berdasarkan jenis penggunaan pembiayaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 57,5% dengan nilai sebesar Rp198,2 miliar. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 30,3 serta pembiayaan untuk investasi sebesar 12,2%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas pembiayaan ini tercermin dari Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang menurun dari 4,64% pada triwulan I-2008 menjadi 1,85% pada triwulan laporan.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan penurunan. Penurunan ini tercermin dari menurunnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari 130,37% menjadi 124,18%. Penurunan FDR ini terjadi pada BPRS, yaitu dari 113,24% menjadi 69,14%. Sementara pada BUS, terjadi peningkatan FDR, yaitu dari 132,28% menjadi 133,77%.

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. **Pada triwulan II-2008, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.**

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini masih positif meskipun dibayangi tekanan inflasi. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja, mengalami pertumbuhan positif secara triwulanan sebesar 16,05%. Sementara secara tahunan kredit korporasi mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya yaitu dari 36,78% menjadi 46,53%. Percepatan ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan investasi dalam PDRB dari triwulan sebelumnya yang mencapai 2,0%(qtq).

Dari sisi rumah tangga, kondisi keuangan rumah tangga tercermin dari pertumbuhan konsumsi swasta pada PDRB. Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan laporan tumbuh 3,2%(yoy). Meskipun demikian, pertumbuhan konsumsi swasta ini mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 3,9%(yoy). Perlambatan ini diperkirakan sebagai dampak dari tingginya inflasi. Sementara kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 20,67% lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi triwulan sebelumnya sebesar 17,42%.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan masih cukup terkendali meskipun terjadi peningkatan. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, NPL masih berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan stabil. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 3,57% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,82%. Sementara rasio kredit bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,76% atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,01%.

Assesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,4%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,8%. Sedangkan penempatan pada SBI tercatat mempunyai porsi sebesar 0,4%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum terjadi peningkatan, yaitu dari 2,56% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,01% pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit modal kerja yang tercatat memiliki NPL sebesar 3,74%, kemudian kredit investasi dengan NPL sebesar 2,93% dan kredit konsumsi dengan NPL sebesar 1,76%. Dengan

rasio NPL Bank umum ini masih dibawah 5%, kondisi portofolio aktiva produktif Bank Umum di Propinsi Lampung masih cukup terjaga.

Dari sisi suku bunga rata-rata tertimbang kredit, rata-rata suku bunga kredit masih mengalami penurunan. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Juni 2008 adalah sebesar 12,71% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Maret 2008 sebesar 12,84% maupun bulan Desember 2007 sebesar 13,01% per tahun. Meskipun suku bunga acuan *BI rate* mengalami kenaikan, namun suku bunga kredit perbankan secara rata-rata belum mengikutinya. Diperkirakan, suku bunga kredit akan mengikuti kembali suku bunga acuan dengan jarak waktu (*lack time*) yang berbeda antar bank.

Assesmen Risiko Likuiditas

Struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 75,5%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR Bank Umum yang tercatat diatas 100% yang mencerminkan bahwa DPK yang didapat lebih kecil dari jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengkonfirmasi cukup tingginya risiko likuiditas di Provinsi Lampung.

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung (APBD) pada triwulan II-2008 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang terakselerasi lebih cepat. Realisasi belanja anggaran pemerintah daerah yang lebih cepat tersebut seiring dengan realisasi belanja pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan. Sedangkan realisasi penerimaan hampir sesuai dengan target.

1. Pendapatan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung Tahun 2008 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.505,3 miliar, meningkat sebesar Rp243 miliar dibandingkan APBD tahun 2007 sebesar Rp1.262,2 miliar. Pendapatan asli daerah (PAD) dalam APBD 2008 dianggarkan sebesar Rp708 miliar, atau meningkat 20,08% dibandingkan dengan PAD APBD tahun 2007. Sementara itu bagian dana perimbangan yang semula Rp 672 miliar meningkat menjadi sebesar Rp 791 miliar. Sedangkan untuk Lain-lain pendapatan daerah yang sah, ditargetkan sebesar Rp6,3 miliar pada APBD 2008. Semakin meningkatnya kontribusi PAD terhadap APBD menunjukkan bahwa Pemprov Lampung semakin memiliki kemandirian dalam bidang keuangan untuk membiayai kegiatan pembangunan daerahnya. Faktor kemandirian keuangan merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2007
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007	Perkiraan Realisasi s.d Trw II-07	%
Pendapatan	1,262.2	634.9	50.3%
1. Pendapatan Asli Daerah	589.6	321.9	54.6%
1.1. Pajak Daerah	490.6	242.6	49.4%
1.2. Retribusi Daerah	68.8	43.6	63.4%
1.3. Laba Usaha BUMD	9.6	9.9	102.9%
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	20.5	25.7	125.5%
2. Bagian Dana Perimbangan	672.6	313.1	46.5%
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	163.0	15.8	9.7%
2.2. Dana Alokasi Umum	509.7	297.3	58.3%
2.3. Dana Alokasi Khusus	0	0	0.0%
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	0	0	0.0%
3.1. Hibah	0	0	0.0%

Tabel 4.2
APBD Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2008
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2008	Perkiraan Realisasi Trw II-08	%
Pendapatan	1,505.3	738.3	49.0%
1. Pendapatan Asli Daerah	708.0	398.2	56.2%
1.1. Pajak Daerah	590.0	347.2	58.9%
1.2. Retribusi Daerah	70.4	12.6	17.8%
1.3. Laba Usaha BUMD	13.2	10.9	82.6%
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	34.4	27.5	79.9%
2. Bagian Dana Perimbangan	791.0	338.9	42.8%
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	197.7	46.8	23.7%
2.2. Dana Alokasi Umum	570.5	285.3	50.0%
2.3. Dana Alokasi Khusus	22.7	6.8	30.0%
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	6.3	1.3	20.6%
3.1. Hibah	6.3	1.3	20.6%

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan triwulan kedua tahun 2008 diperkirakan mencapai Rp738,3 miliar atau sekitar 49,05% dari target APBD 2008.

Persentase realisasi ini sedikit lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2007 yaitu sebesar 50,3%. Realisasi PAD telah mencapai Rp398,2 miliar atau 56,2% dari target tahun 2008. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) yang mencapai 37,6% dari total PAD. Realisasi bagian dana perimbangan mencapai Rp338.9 miliar atau 42,8%. Sementara untuk lain-lain pendapatan yang sah, pada triwulan kedua 2008 telah terealisasi sebesar 20,6% atau sebesar Rp1,3 miliar.

2 Belanja Daerah

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung dalam APBD 2008 direncanakan sebesar Rp1.730,3 miliar atau meningkat 11,23% dari APBD 2007.

Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan pada komponen Belanja Tidak Langsung, yaitu sebesar Rp271,4 miliar atau 34,4%, menjadi sebesar Rp1.059,8 miliar. Sementara itu, komponen Belanja Langsung justru mengalami penurunan menjadi Rp670,5 miliar, atau turun Rp96,7 miliar dibandingkan angka pada APBD 2007 yang tercatat sebesar Rp767,3 miliar.

Tabel 4.3 Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2007
(Miliar rupiah)

Uraian	APBD 2007	Perkiraan Realisasi s.d. Trw II-07	%
Belanja	1,555.6	541.01	35%
Belanja Tidak Langsung	788.3	376.86	48%
1.1 Belanja Pegawai	279.1	143.71	51%
1.2 Belanja Bantuan Sosial	102.4	36.19	35%
1.3 Belanja Bagi Hasil	379.4	190.70	50%
1.4 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	-	0%
1.5 Belanja tidak terduga	17.4	6.26	36%
Belanja Langsung	767.3	164.15	21%
2.1 Belanja Pegawai	119.6	27.61	23%
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	114.74	33%
2.3 Belanja Modal	302.6	21.80	7%

Tabel 4.4 Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2008
(Miliar rupiah)

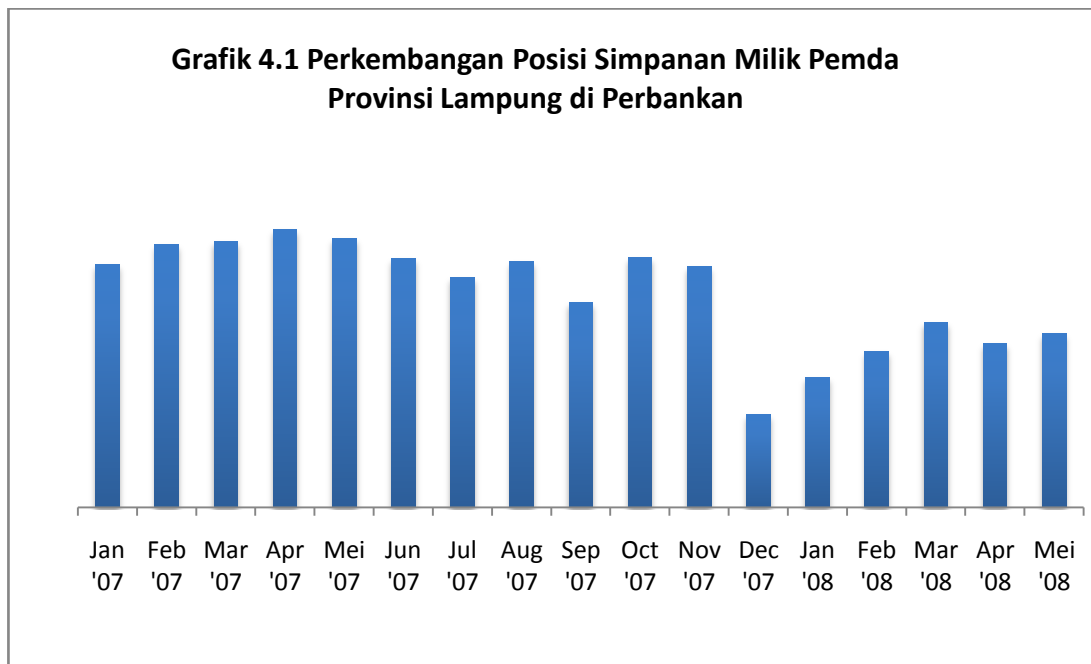
Uraian	APBD 2008	Perkiraan Realisasi s.d. Trw II-08	%
Belanja	1,730.3	757.7	43.8%
Belanja Tidak Langsung	1,059.8	482.4	45.5%
1.1 Belanja Pegawai	350.3	131.6	37.6%
1.2 Belanja Hibah	150.3	72.5	48.3%
1.3 Belanja Bantuan Sosial	136.6	60.5	44.3%
1.4 Belanja Bagi Hasil	389.6	202.4	52.0%
1.5 Belanja Bantuan Keuangan	11.4	5.2	45.6%
1.6 Belanja tidak terduga	21.5	10.2	47.4%
Belanja Langsung	670.5	275.3	41.1%
2.1 Belanja Pegawai	83.4	15.4	18.5%
2.2 Belanja Barang dan Jasa	381.7	178.9	46.9%
2.3 Belanja Modal	205.5	81.0	39.4%

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

Sampai dengan triwulan kedua tahun 2008, perkiraan realisasi belanja daerah telah mencapai 43,79% dari total anggaran belanja daerah. Pengeluaran belanja APBD lebih banyak digunakan untuk belanja bagi hasil.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pantauan data simpanan pemerintah daerah di perbankan, terlihat pola pada posisi awal tahun jumlah simpanan pemerintah daerah di perbankan cenderung meningkat dan nampak baru akan terjadi pengeluaran

pada triwulan ke dua, kemudian akan terjadi pengeluaran besar-besaran di akhir tahun anggaran. Peningkatan posisi simpanan pemerintah daerah yang terjadi pada triwulan pertama, diperkirakan karena dua faktor. Pertama, terjadi peningkatan realisasi penerimaan pemerintah daerah baik PAD maupun penerimaan dari transfer dana perimbangan. Kedua, realisasi belanja masih belum optimal. Sementara pada awal triwulan II-2008, mulai nampak bahwa terjadi pergerakan penurunan simpanan Pemda yang mengindikasikan adanya pengeluaran untuk belanja pembangunan.

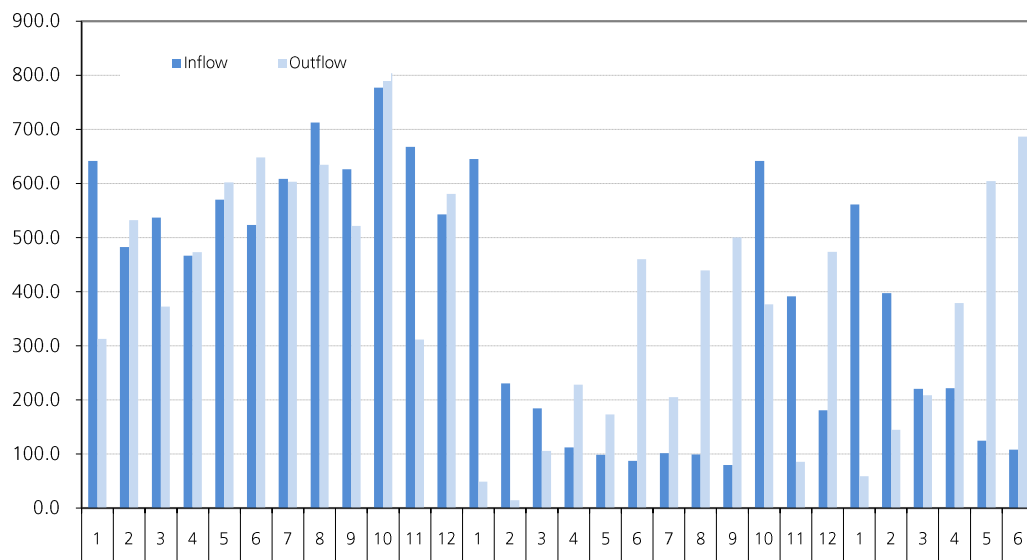


Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan II-2008 tercatat menunjukkan *net-outflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp151,11 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp556,38 milyar atau mengalami net outflow sebesar Rp 405,27 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami penurunan.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



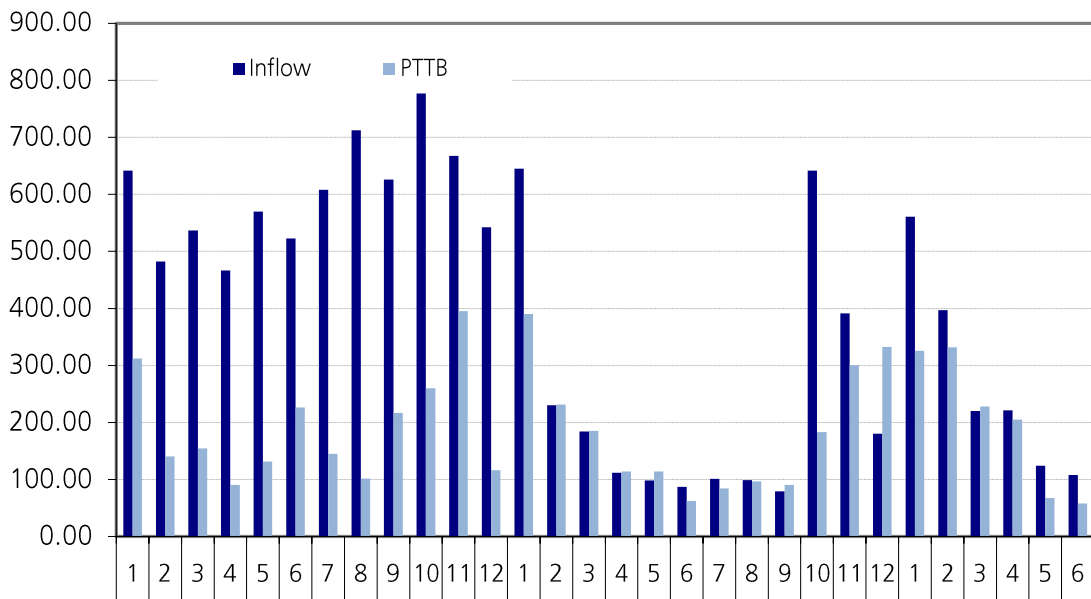
Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan April 2008 aliran uang tercatat *net-outflow* sebesar Rp157.35 milyar, kemudian bulan Mei 2008 terjadi *net-outflow* sebesar Rp480.19 miliar. Demikian pula yang terjadi pada bulan Juni, aliran uang kembali tercatat *net-outflow* sebesar Rp578.29 milyar. Terjadinya *Net-outflow* tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat dan pergerakan ekonomi dimana pada triwulan ini kinerja perekonomian mulai bergerak lebih cepat terutama didorong oleh percepatan belanja Pemerintah.

2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan II-2008, rata-rata perbulan uang yang di PTTB mengalami penurunan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan adalah sebesar Rp110,05 miliar mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 295,20 miliar.

Grafik 5.2
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung



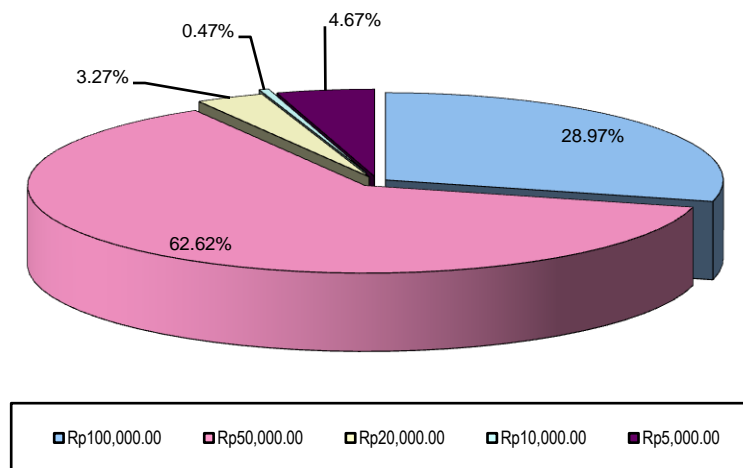
3. Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan II-2008 menurun. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0029% dari

rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Rasio tersebut mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0007% dari *inflow*.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 62,62% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 28,97%, pecahan Rp5.000,- sebanyak 4,67%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 3,27%, serta pecahan Rp10.000,- sebanyak 0,47s%. Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran *leaflet* dan pemasangan *pamflet*.

Grafik 5.3
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw II/2008

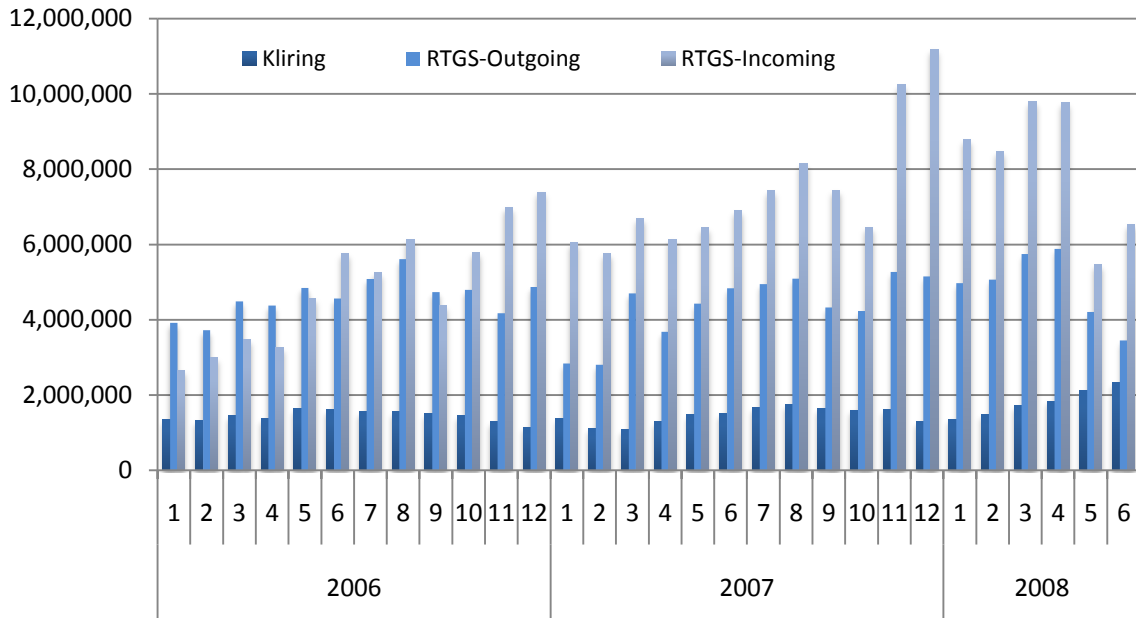


4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan II-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp4,50 triliun, lebih kecil dari pada rata-rata bulan triwulan I-2008 sebesar Rp5,25 triliun. Sementara untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp7,25 triliun, lebih kecil dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp9,01 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang

masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Grafik 5.4
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw II/2008



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami peningkatan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp2,09 triliun dengan rata-rata volume 46.708 lembar warkat. Jumlah tersebut lebih tinggi daripada rata-rata bulanan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp1,52 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp12,55 miliar dengan volume sebesar 479 lembar warkat.

Tabel 5.1
Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006	2007		2008	
	Trw IV	Trw IV	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
Penyerahan							
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,348.34	1,673.08	1,501.26	1,517.22	2,089.14
Lembar	62,413	62,775	51,716	45,156	41,402	40,370	46,708
Pengembalian							
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.69	11.02	16.09	12.49	12.55
Lembar	1,271	1,105	1,242	483	610	533	479

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Kondisi ketenagakerjaan di Propinsi Lampung tahun 2008 mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, dari 3,17 juta orang pada Februari 2007 menjadi 3,43 juta orang pada Februari 2008. Demikian pula dengan angka pengangguran di Lampung yang juga mengalami perbaikan. Angka pengangguran pada Februari 2008 turun 19,42% dibandingkan angka pada Februari 2007, yaitu dari 28,6 juta orang (8,3% dari total angkatan kerja) menjadi 23,0 juta jiwa (6,3%).

Disisi lain, indikator kesejahteraan masyarakat lainnya relatif tidak banyak mengalami perubahan. Meski jumlah masyarakat miskin tahun 2008 berkurang dari tahun 2007 dan kesejahteraan petani mengalami sedikit peningkatan, namun ketimpangan pendapatan masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat juga relatif tidak banyak berubah.

1. KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Lampung berpengaruh positif dalam menciptakan lapangan kerja sehingga menyebabkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Propinsi Lampung mengalami peningkatan. TPAK tumbuh yaitu dari 69,60% pada bulan Agustus 2007 menjadi 70,50% pada bulan Februari 2008. Seiring dengan hal tersebut, dalam periode yang sama terdapat penambahan jumlah penduduk yang bekerja, yaitu dari 3,28 juta orang pada bulan Agustus 2007, menjadi 3,43 juta orang pada bulan Februari 2008 atau terdapat penambahan sebesar 147,4 ribu orang.

Tabel 6.1 Indikator Ketenagakerjaan di Propinsi Lampung (ribuan)

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Penduduk Usia 15 tahun keatas	5,046.40	5,101.40	5,190.15
Angkatan Kerja	3,451.10	3,550.50	3,659.17
Bekerja	3,165.10	3,281.40	3,428.78
Pengangguran Terbuka	285.90	269.10	230.39
Bukan Angkatan Kerja	1,595.40	1,551.00	1,530.98
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68.39	69.60	70.50

Memasuki masa panen raya pada triwulan I-2008 menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Selain itu, penduduk yang bekerja pada sektor jasa kemasyarakatan juga mengalami peningkatan. Sedangkan, pada sektor perdagangan, konstruksi dan industri mengalami penurunan.

Tabel 6.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Pertanian	2,062.20	1,879.30	2,038.48
Industri	141.60	262.60	219.98
Konstruksi	85.80	141.80	93.13
Perdagangan	448.30	521.80	461.22
Angkutan dan Pergudangan	152.10	143.40	155.84
Jasa Kemasyarakatan	240.20	296.10	420.19
Lainnya	34.90	36.40	40.00
Total	3,165.10	3,281.40	3,428.84

Sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 2.038 juta orang (59,5% dari penduduk yang bekerja). Sementara sektor perdagangan menyerap 461 ribu orang (13,5%). Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan yang menyerap 420 ribu orang. Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua status yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh

sektor informal, yaitu penduduk berstatus berusaha sendiri bertambah sekitar 29 ribu orang.

Tabel 6.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008
Berusaha sendiri	413.40	470.90	500.00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	839.70	839.70	840.50
Berusaha dibantu buruh tetap	70.60	76.70	85.10
Buruh/karyawan	598.20	630.50	626.10
Pekerja bebas di Pertanian	218.90	222.80	304.00
Pekerja bebas non pertanian	117.80	143.90	168.00
Pekerja tak dibayar	906.50	896.90	904.80
Total	3,165.10	3,281.40	3,428.50

Sumber : BPS Provinsi Lampung

2. KESEJAHTERAAN

2.1. Kesejahteraan Petani

Membbaiknya kondisi ketenagakerjaan di Lampung diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Nilai tukar petani (NTP), yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani, menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pada bulan sebelumnya, yaitu dari 102,33 pada bulan April 2008 menjadi 104,16 pada bulan Mei 2008, atau naik 1,79%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehidupan petani saat ini lebih sejahtera dibandingkan bulan sebelumnya. Persentase peningkatan NTP tertinggi terjadi pada subsektor tanaman pangan (NTP-P 2,94%) yang kemudian diikuti oleh subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTP-Pr 2,62%). Sedangkan persentase penurunan NTP tertinggi terjadi pada subsektor perikanan yaitu sebesar 0.97%

Kenaikan Indeks harga hasil produksi pertanian relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian, sehingga menyebabkan NTP petani pada bulan Mei naik. Indeks Harga yang diterima Petani pada Mei 2008 tumbuh 3,75% (mtm), sedangkan Indeks harga yang harus dibayar petani tumbuh 1,92% (mtm).

Tabel 6.4 Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor Mei 2008 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	April	Mei	
1 Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima (It)	106.91	112.28	5.02
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	108.45	110.64	2.02
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	98.58	101.48	2.94
2 Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima (It)	108.95	111.15	2.02
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.38	109.51	1.98
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	101.46	101.5	0.04
3 Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima (It)	124.1	129.74	4.55
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.81	109.83	1.88
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pr)	115.11	118.13	2.62
4 Peternakan			
a. Indeks yang Diterima (It)	103.23	104.89	1.61
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	103.95	105.98	1.95
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pt)	99.31	98.97	-0.33
5 Perikanan			
a. Indeks yang Diterima (It)	107.44	107.44	0
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	103.62	104.64	0.98
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pi)	103.69	102.68	-0.97
Gabungan/Provinsi			
a. Indeks yang Diterima (It)	109.85	113.97	3.75
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107.36	109.42	1.92
c. Nilai Tukar Petani (NTPp)	102.33	104.16	1.79

Sumber: BPS Propinsi Lampung

Secara nasional, dari total 32 propinsi yang dipantau oleh BPS, NTP Lampung pada bulan Mei 2008 (104,16) berada di ranking ke-9. Posisi tertinggi diduduki oleh Propinsi Bengkulu, dengan NTP sebesar 109,00. Diikuti oleh Propinsi Sulawesi Tenggara (108,16) dan Propinsi Maluku (106,30). Sementara itu, tiga posisi terendah diduduki oleh Propinsi Jawa Barat (94,17), Propinsi Nusa Tenggara Timur (94,85), dan Propinsi Banten (96,04).

Tabel 6.5 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Mei 2008 (2007=100)

Propinsi	IT		IB		NTP	
	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb
Nangroe Aceh Darussalam	108.88	0.42	109.24	1.05	99.67	-0.62
Sumatera Utara	115.15	2.89	110.10	1.65	104.59	1.22
Sumatera Barat	117.32	-0.61	110.93	0.69	105.76	-1.29
Riau	114.13	0.19	108.44	0.51	105.25	-0.31
Jambi	114.17	4.56	110.19	2.47	103.61	2.04
Sumatera Selatan	110.37	1.82	107.80	0.47	102.38	1.35
Bengkulu	122.78	2.71	112.64	1.35	109.00	1.34
Lampung	113.97	3.75	109.42	1.92	104.16	1.79
Bangka Belitung	103.97	-0.33	104.08	1.25	99.89	-1.56
Kep. Riau	110.01	-0.40	106.07	0.77	103.71	-1.16
Jawa Barat	103.14	2.53	109.52	1.09	94.17	1.43
Jawa Tengah	107.46	3.27	109.29	1.61	98.33	1.64
DI Yogyakarta	112.39	2.59	108.37	1.56	103.71	1.01
Jawa Timur	109.39	2.09	109.20	0.67	100.17	1.41
Banten	104.18	2.92	108.48	0.91	96.04	2.00
Bali	106.86	2.54	108.19	0.38	98.77	2.15
Nusa Tenggara Barat	110.75	1.25	109.97	0.57	100.71	0.67
Nusa Tenggara Timur	103.57	2.19	109.19	0.97	94.85	1.21
Kalimantan Barat	114.93	1.63	108.34	1.08	106.08	0.54
Kalimantan Tengah	114.31	3.20	110.71	1.57	103.25	1.60
Kalimantan Selatan	107.63	0.51	110.63	0.82	97.29	-0.31
Kalimantan Timur	109.28	-0.23	107.93	0.32	101.25	-0.55
Sulawesi Utara	111.62	-1.22	112.42	1.26	99.29	-2.45
Sulawesi Tengah	115.08	3.89	113.54	2.33	101.36	1.52
Sulawesi Selatan	111.14	1.01	110.18	1.91	100.87	-0.89
Sulawesi Tenggara	113.98	5.24	105.38	138.00	108.16	3.80
Gorontalo	111.34	3.48	106.96	0.88	104.09	2.58
Sulawesi Barat	113.70	4.01	109.77	1.23	103.58	2.75
Maluku	116.27	8.15	109.38	1.59	106.30	6.47
Maluku Utara	109.18	3.62	113.39	0.61	96.29	2.99
Papua Barat	112.38	5.09	107.72	2.31	104.33	2.71
Papua	115.16	0.15	110.97	0.48	103.78	-0.33

Sumber: BPS Propinsi Lampung

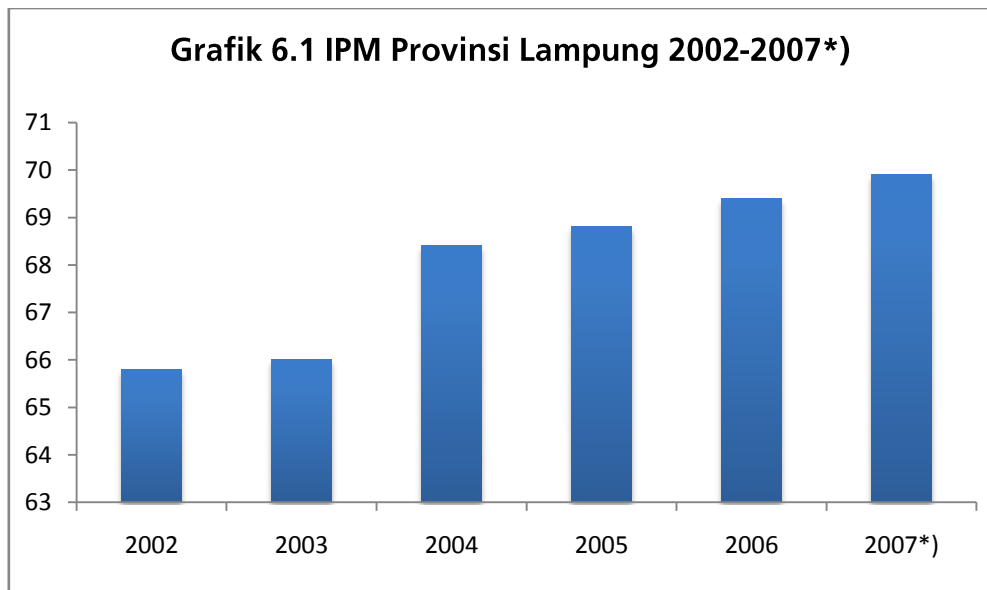
2.2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia Propinsi Lampung tahun 2007 mengalami sedikit perbaikan dan tercatat sebesar 69,9. Nilai IPM tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM Lampung disebabkan relatif meningkatnya semua indeks komponen IPM. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi

73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

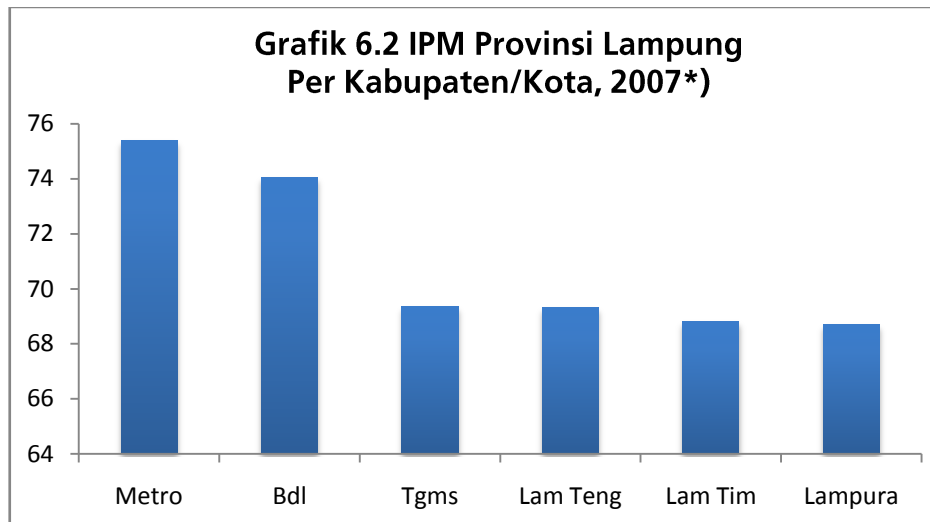
Tabel 6.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68.0	68.5	69.1
2	Angka melek huruf (%)	93.5	93.5	93.7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7.2	7.3	7.4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605.1	607.0	607.4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71.7	72.5	73.5
2	Indeks pengetahuan	78.3	78.6	78.9
3	Indeks daya beli	56.4	57.1	57.2
IPM		68.8	69.4	69.9



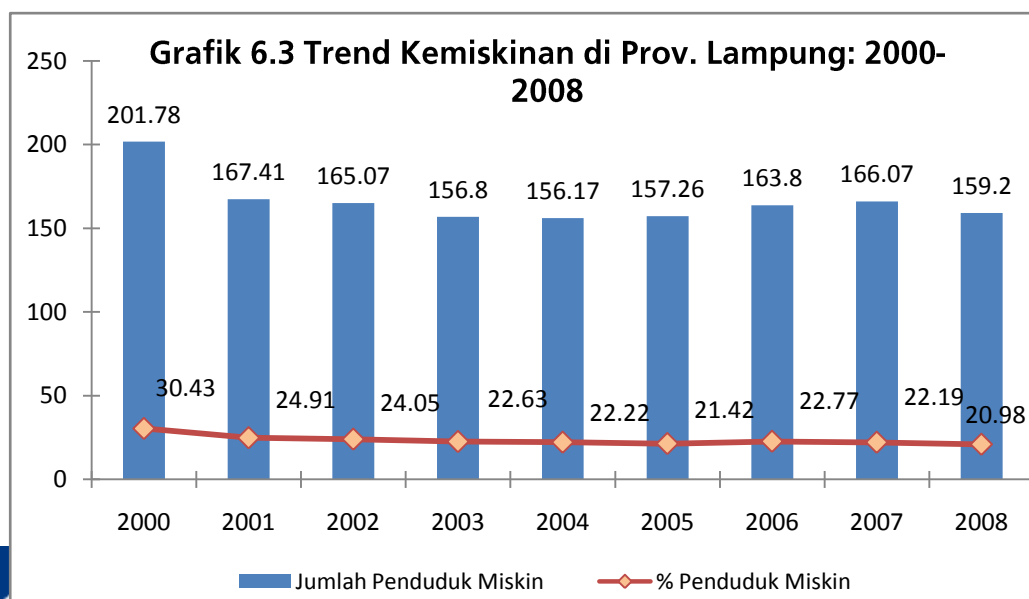
Kondisi geografis Provinsi Lampung secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembangunan manusianya. Secara umum kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten dengan nilai IPM terendah tersebut adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, yaitu baik Kota

Metro maupun Kota Bandar Lampung merupakan sentra pengembangan pendidikan dan perdagangan di Provinsi Lampung.



2.3. Kemiskinan

Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan petani, jumlah penduduk miskin di Lampung juga menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 mencapai angka 1.591,6 ribu orang, lebih rendah dibandingkan angka pada Maret 2007 yang berjumlah 1.660,7 ribu orang atau berkurang sebesar 70.1 ribu orang. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 juga mengalami penurunan dibandingkan posisi pada Maret 2007, yaitu dari 22,19% menjadi 20,98%.



Berdasarkan wilayah, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung banyak terdapat di wilayah pedesaan, yaitu sebesar 77,03%. Persentase ini sedikit turun dibandingkan bulan Maret 2007 yang mencapai 77,97%. Selama periode Maret 2007 – Maret 2008, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 69,7 ribu, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,4 ribu orang.

Selama Maret 2007–Maret 2008, garis kemiskinan naik sebesar 9,73% yaitu dari Rp157.052,- per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp172.332,- per kapita per bulan pada Maret 2008. Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2007, sumbangan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan mencapai sebesar 77,34%, pada bulan Maret 2008 peranannya turun menjadi 76,84%.

Tabel 6.7 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (Ribuan)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
Perkotaan					
Maret 2007	135,274	52,649	187,923	366.0	18.1
Maret 2008	146,633	57,052	203,685	365.6	17.9
Perdesaan					
Maret 2007	116,368	29,265	145,634	1,294.8	23.7
Maret 2008	127,156	33,579	160,734	1,226.0	22.1
Kota + Desa					
Maret 2007	121,475	37,784	157,052	1,660.7	22.2
Maret 2008	132,415	39,917	172,332	1,591.6	21.0

Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan adalah beras, telur, gula pasir, mie instant dan minyak kelapa. Sedangkan untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan. Khusus untuk daerah perkotaan, biaya listrik, minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar, sementara untuk daerah perdesaan pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2%).

Tabel 6.8 Komoditi yang Memberi Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan

Komoditi	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Makanan		
a. Beras	35.29	21.56
b. Telur	2.01	3.37
c. Gula Pasir	4.18	2.88
d. Mie Instant	2.22	3.40
e. Minyak Kelapa	2.80	2.40
Bukan Makanan		
a. Perumahan	4.38	5.61
b. listrik	< 2.00	2.62
c. Minyak Tanah	< 2.00	2.5

Dimensi lain dari persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Rata-rata pengeluaran penduduk miskin pada Maret 2008 cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) turun dari 3,94 pada Maret 2007 menjadi 3,83 pada Maret 2008. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) turun dari 1,07 menjadi 1,03 pada periode yang sama.

Tabel 6.9 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</i>			
Maret 2007	3.23	4.20	3.94
Maret 2008	3.79	3.84	3.83
<i>Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)</i>			
Maret 2007	0.93	1.12	1.07
Maret 2008	1.13	0.99	1.03

Seiring dengan kenaikan harga BBM pada bulan Mei 2008, Pemerintah mengeluarkan program BLT. Salah satu tujuan BLT ini adalah untuk mempertahankan

daya beli masyarakat. Program yang direncanakan dilaksanakan dalam dua tahap itu diantaranya akan diberikan kepada 785 ribu rumah tangga di Propinsi Lampung (lihat Boks)

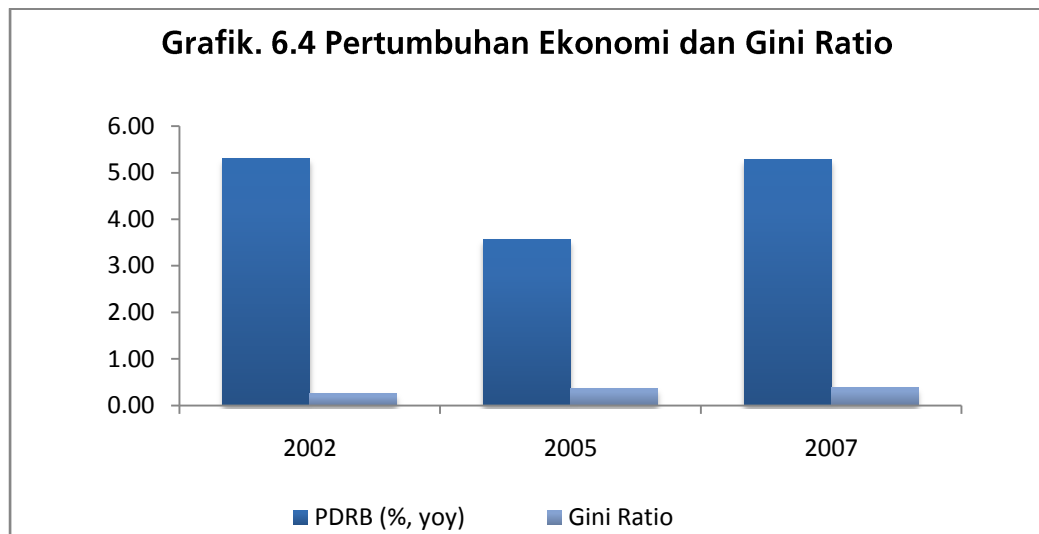
Pada tahun 2008 terdapat 785.004 rumah tangga miskin (RTM) di Provinsi Lampung yang akan menerima bantuan beras untuk keluarga miskin (raskin), dan mencakup 2.329 desa. Jumlah RTM tertinggi terdapat di Lampung Selatan, yaitu 119.339 diikuti Lampung Tengah dengan 113.634 RTM.

Tabel 6.10 Jumlah Penerima Raskin 2008

Kabupaten/Kota	Penerima Raskin
Lampung Barat	49,506
Tanggamus	84,713
Lampung Selatan	119,339
Lampung Timur	99,633
Lampung Tengah	113,634
Lampung Utara	69,734
Way Kanan	47,910
Tulangbawang	81,117
Bandar Lampung	59,183
Metro	7,419
Jumlah	785,004

2.4. Rasio Gini

Pertumbuhan ekonomi Lampung yang terus tumbuh setiap tahunnya ternyata tidak diimbangi dengan distribusi pendapatan yang merata di masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin memburuknya angka gini rasio Lampung. Indeks gini Lampung pada tahun 2007 tercatat 0,39 naik dibandingkan tahun 2005 (0,38). Peningkatan ini lebih disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, yaitu dari 18,82% menjadi 17,94%. Porsi pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi juga mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 47,62% menjadi 47,40%. Namun di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan menengah mengalami peningkatan, yaitu dari 33,56% menjadi 34,66%.



Tabel 6.11 Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung

Kelompok Penduduk	2002	2005	2007
40% terendah	25.57	18.82	17.94
40% menengah	38.03	33.56	34.66
20% teratas	36.41	47.62	47.40
Gini Ratio	0.25	0.38	0.39

Sumber: BPS

Kondisi yang terjadi pada tahun 2007 ini diduga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Lampung mencapai 5,2% (yoy), meningkat cukup tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian angka pertumbuhan di tahun 2005 yaitu sebesar 3,6% (yoy). Terjadi perkembangan menggembirakan di tahun 2007 pada sektor investasi. Rasio perkembangan investasi terhadap produk domestik bruto (PDB) telah meningkat dari 18,5% di tahun 2005 menjadi 20,6% pada tahun 2007. Meski demikian, pengeluaran konsumsi masih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung.

Boks : Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai di Lampung

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan salah satu program pemerintah dalam mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat akibat kesulitan ekonomi, dan untuk membantu masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, keberadaan program BLT ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan tanggung jawab sosial bersama.

Pelaksanaan program BLT untuk rumah tangga sasaran itu berdasar pada Inpres Nomor 03 Tahun 2008. Terdapat dua periode pengambilan BLT untuk Provinsi Lampung. Periode pertama akan dilaksanakan pada Juni sampai dengan Agustus 2008 dengan besaran Rp300 ribu. Sedangkan periode kedua pada September hingga Desember akan dibayarkan Rp400 ribu. Jadi total keseluruhan BLT yang akan diterima rumah tangga sasaran (RTS) Rp700 ribu pada 2008.

Terdapat 10 kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang akan menerima BLT. Jumlah penerima BLT tertinggi ialah Kabupaten Lampung Selatan yaitu 172.155 RTS diikuti Kabupaten Lampung Tengah 113.634 RTS dan Kabupaten Lampung Timur 99.633 RTS. Sedangkan tiga Kabupaten/Kota dengan jumlah penerima BLT terendah ialah Lampung Barat 49.506 RTS. Kemudian Kabupaten Way Kanan 47.910 RTS dan Kota Metro dengan jumlah penerima 7.419 RTS.

Rumah Tangga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Sasaran (RTS)
Lampung Selatan	172,155
Bandar Lampung	59,183
Lampung Tengah	113,634
Lampung Timur	99,633
Tanggamus	84,713
Tulangbawang	81,154
Lampung Utara	69,734
Lampung Barat	49,506
Way Kanan	47,910
Metro	7,419
Total	785,041

Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) yang terdiri dari tiga kategori, sangat miskin, miskin, dan hampir miskin keseluruhannya berjumlah 785.041 RTM. Jumlah RTM penerima BLT Plus yang terdiri dari uang tunai Rp100 ribu, plus minyak goreng dan gula pasir dilihat dari data penerima BLT yang tergolong kategori sangat miskin dan miskin, yaitu berjumlah 554.720 RTM. Keluarga kategori hampir miskin tidak mendapat BLT Plus. Dari data final BPS pada 30 Juni 2006, tercatat jumlah keluarga sangat miskin di Lampung mencapai 211.943 RTM sedangkan yang tergolong miskin 342.777 RTM.

Rumah Tangga Miskin Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Miskin	Sangat Miskin	Total
Lampung Barat	21,118	13,000	34,118
Tanggamus	37,280	28,592	65,872
Lampung Selatan	68,247	44,291	112,538
Lampung Timur	54,957	25,028	79,985
Lampung Tengah	46,913	30,222	77,135
Lampung Utara	31,912	23,681	55,593
Way Kanan	21,434	24,540	45,974
Tulangbawang	35,350	18,135	53,485
Bandar Lampung	23,018	3,584	26,602
Metro	2,548	870	3,418
Jumlah	342,777	211,943	554,720

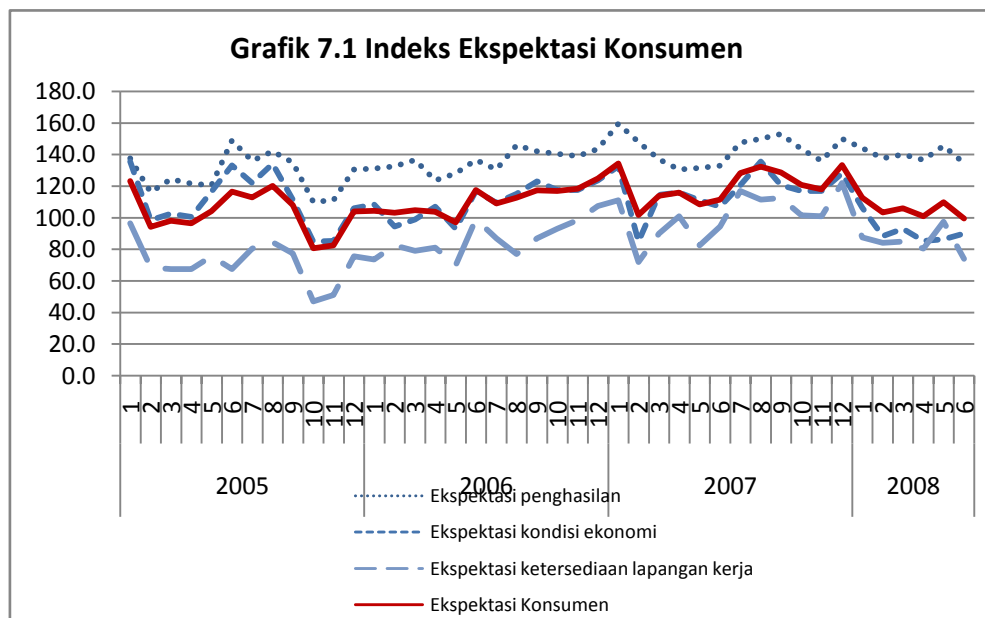
Penyaluran BLT plus seluruhnya dilakukan kantor pos Indonesia. Mulai pencetakan kartu hingga distribusi. Pendistribusian kartu melalui kantor pos, didampingi petugas kepolisian atau pejabat kelurahan setempat. Penyaluran BLT tahap I di Kota Bandar Lampung berlangsung pada 10--14 Juni 2008.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, proses penyaluran BLT mengalami banyak kendala. Diantaranya banyak warga memiliki KTP yang sudah habis masa berlakunya, kemudian terjadi ketidak sesuaian antara data yang tertera di kupon BLT dan KTP. Selain itu, masih banyak warga miskin di Bandar Lampung tidak masuk daftar penerima BLT. Hal ini dikarenakan tidak adanya sistem pencatatan yang baik mengenai perpindahan domisili penduduk, walau hanya di dalam dan antarkelurahan.

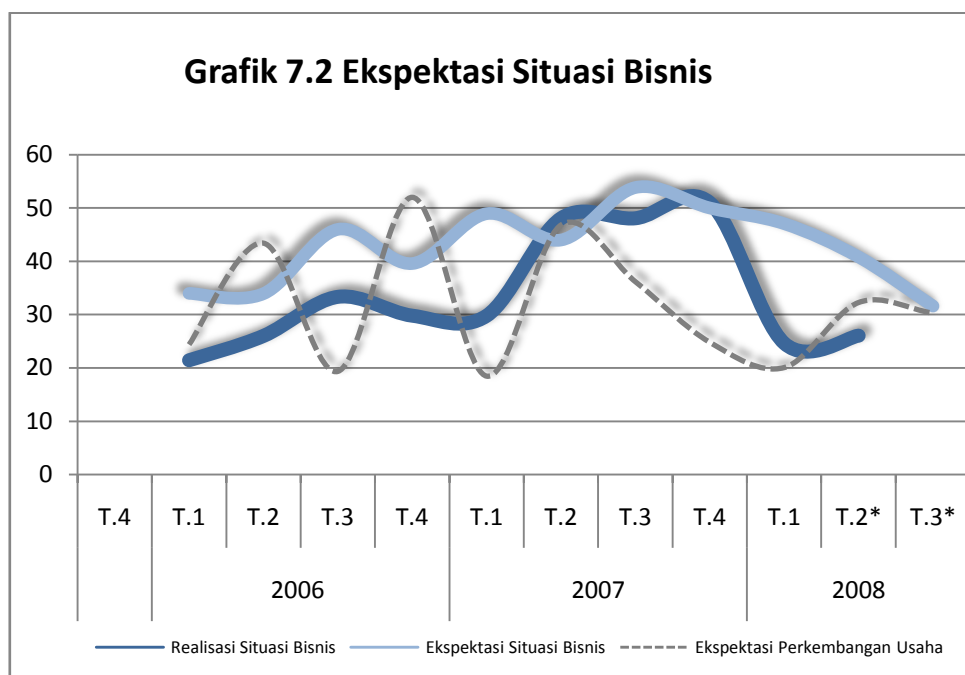
Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

1. Prospek Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,1%-4,5%³(yoy). Sesuai dengan siklus perekonomian daerah, serta melihat perkembangan ekonomi Lampung pada triwulan II-2008, pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif meskipun lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan laporan. Terkoreksinya pertumbuhan ini tercermin dari ekspektasi masyarakat dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen Bank Indonesia Bandar Lampung. Indeks ekspektasi konsumen berada dalam level yang pesimis dan berada sedikit dibawah diatas batas indeks 100, yang menggambarkan bahwa masyarakat pesimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan. Sementara dari sisi dunia usaha, situasi bisnis pada triwulan kedepan diperkirakan akan cenderung menurun sebagaimana tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia. Selain itu, ekspektasi Dunia Usaha terhadap perkembangan usaha pada triwulan kedepan juga menurun yang tercermin dari slope negatif indeks ekspektasi dunia usaha.



³ Perkiraan dengan metode VAR



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah diperkirakan akan memberi kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan. Dimulainya tahun ajaran baru sekolah pada awal triwulan III-2008 yang diiringi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat dalam pembayaran biaya sekolah dan perlengkapan sekolah diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Selain itu, konsumsi juga diperkirakan didorong oleh masuknya bulan puasa pada pada akhir triwulan kedepan. Meskipun demikian, tekanan harga yang cukup tinggi diperkirakan akan mempengaruhi konsumsi masyarakat, walau masyarakat diperkirakan akan tetap mempertahankan tingkat konsumsinya dengan mengurangi *saving*. Sedangkan persiapan pilkada Gubernur Lampung pada akhir triwulan III-2008 juga diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring peningkatan realisasi belanja APBD. Peningkatan konsumsi pemerintah dalam realisasi belanja daerah tersebut terutama untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah ditetapkan pada semesater I-2008.

Investasi triwulan kedepan diperkirakan menunjukkan pergerakan yang positif seiring dengan meningkatnya komitmen perbaikan pelayanan dari pemerintah daerah terkait dengan pencapaian target investasi tahun 2008. Pertumbuhan Investasi diperkirakan juga didorong oleh pembangunan properti dan

infrastruktur yang terus bergeliat meskipun juga diperkirakan sedikit terkoreksi akibat kenaikan BBM. Perkiraan meningkatnya investasi ini juga didorong oleh terealisasinya beberapa komitmen investasi yang dilakukan sebelumnya seperti dalam bidang bioenergi serta perluasan usaha dalam sektor pertanian. Selain itu, pembangunan realisasi beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah. Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda, sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif. Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif dengan porsinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang akan semakin meningkat.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didukung oleh sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung, diperkirakan sedikit mengalami perlambatan, terkait dengan mulai berkurangnya stock beras dan mulai berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan. Selain itu perlu diwaspadai berlangsungnya musim kemarau panjang pada triwulan ketiga, yang dapat berdampak pada kekeringan hingga mengakibatkan gagal panen.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh lebih cepat karena naiknya produksi seiring melimpahnya bahan baku yang tersedia serta meningkatnya permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang tercermin dari hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Sektor perdagangan hotel dan restoran diperkirakan akan terjadi peningkatan, seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat. Persiapan tahun ajaran baru, persiapan bulan Puasa dan Persiapan Pilkada Gubernur Lampung diperkirakan turut memicu pertumbuhan sektor ini.

Beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah defisit energi listrik yang masih terjadi, serta beberapa faktor fundamental lainnya seperti kepastian hukum, hambatan birokrasi dan gangguan keamanan yang tetap perlu dicermati. Faktor eksternal seperti berfluktuasinya harga minyak dunia juga perlu dicermati dampaknya terhadap ekspor-impor.

2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan inflasi yang cukup tinggi sampai dengan akhir II-2008 diperkirakan akan terus berlanjut pada triwulan kedepan namun dengan tekanan yang sedikit melemah. Sumber dari kenaikan harga tersebut diantaranya disebabkan dampak lanjutan (*second round effect*) dari kenaikan harga BBM pada Mei 2008 serta masih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga umum sebagaimana tercermin dari hasil Survei Konsumen. Selain itu, dimulainya tahun ajaran baru, persiapan Pilkada serta memasuki bulan puasa pada akhir triwulan III-2008 akan berdampak pada pola konsumsi masyarakat dan menjadi sumber tekanan harga yang bersifat musiman. Stock beras yang terbatas juga diperkirakan akan memberi tekanan pada inflasi triwulan kedepan. Berdasarkan analisis dan asesmen dari data yang tersedia, diperkirakan Inflasi triwulanan Lampung pada triwulan III-2008 akan mencapai kisaran 3,1-3,6%(qtq).

Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi satker terutama dalam tercukupinya bahan makanan maupun bahan bakar.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan III-2008 kedepan, kegiatan intermediasi perbankan di Propinsi Lampung diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh siklus kegiatan usaha yang diperkirakan meningkat, selain juga stabilnya nilai Rupiah dan peningkatan permintaan produk perbankan terutama kredit. Kondisi bisnis yang cukup kondusif ini akan direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan *business plan*, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan III-2008. Sebagian besar penyaluran dana kredit perbankan diperkirakan masih didominasi untuk kredit konsumsi. Sementara sektor ekonomi yang paling banyak diberi kredit oleh perbankan adalah sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan tinggi.

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati terkait dengan risiko perbankan. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan LDR yang telah mencapai tingkat diatas 100%, dapat menjadi potensi risiko likuiditas sehingga perlu diwaspadai oleh perbankan. Produk-

produk investasi baru di luar perbankan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Meskipun penurunan ini diperkirakan tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan, simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan. Di sisi lain diperkirakan laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan masih lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007				2008*	
				I	II	III	IV	I	II
1	Pertanian	37.0	37.2	38.9	38.2	37.6	34.9	38.7	38.4
2	Pertambangan & Penggalian	4.0	4.4	3.8	3.7	3.4	3.5	3.2	3.1
3	Industri Pengolahan	12.9	12.6	13.1	13.6	14.2	13.7	14.2	14.3
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.7	0.7	0.7	0.7	0.6	0.6	0.6	0.6
5	Bangunan	5.5	5.4	4.9	5.2	5.0	5.2	4.9	5.2
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	14.6	15.5	15.5	14.4	13.6	13.8	13.3	13.1
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.1	7.1	8.1	8.5	8.5	8.4	9.4	9.4
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.8	6.1	5.9	6.0	5.9	6.2	5.8	5.5
9	Jasa-jasa	11.3	10.8	9.3	9.8	11.1	13.7	9.8	10.5
	PDRB	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel PDRB Sektoral Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2,005	2006*	2007				2008	
				I	II	III	IV	I	II
1	Pertanian	14,735	18,132	5,586	5,587	5,991	5,569	6,930	7,206
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	2,152	543	545	548	554	570	579
3	Industri Pengolahan	5,151	6,147	1,876	1,989	2,260	2,189	2,547	2,692
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	360	95	100	103	103	105	109
5	Bangunan	2,177	2,650	700	760	793	826	882	968
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	7,573	2,223	2,103	2,176	2,213	2,385	2,452
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	3,480	1,157	1,242	1,357	1,340	1,675	1,770
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	2,968	845	876	947	997	1,037	1,026
9	Jasa-jasa	4,498	5,286	1,333	1,440	1,770	2,187	1,755	1,969
	PDRB Dengan Migas	39,834	48,748	14,359	14,641	15,945	15,977	17,886	18,771
	PDRB Tanpa Migas	38,858	47,335	14,002	14,282	15,585	15,617	17,526	18,405

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

		2005	2006	2007	2008								
		12	12	12	1	2	3	4	5	6			
Inflasi (mtm,%)													
	Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.48	2.93			
1	Bahan Makanan	-0.12	2.89	1.81	0.30	4.23	3.23	-0.01	4.27	2.97			
2	Makanan Jadi	-0.06	2.07	0.61	0.52	1.17	0.74	1.93	0.82	0.54			
3	Perumahan	0.44	1.15	0.29	1.50	0.69	0.83	0.66	3.63	1.11			
4	Sandang	0.53	1.31	1.38	1.50	0.70	1.25	-0.64	0.14	0.14			
5	Kesehatan	0.00	1.00	-0.49	-0.06	0.68	0.30	2.70	0.61	0.34			
6	Pendidikan	0.03	1.00	0.12	0.09	0.00	-0.90	0.21	0.00	1.00			
7	Transportasi	0.02	0.42	0.04	0.21	0.02	0.03	-1.15	2.50	10.46			
Sumbangan													
	Umum	0.12	1.54	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.47	2.93			
1	Bahan Makanan	-0.03	1.43	0.42	0.24	0.98	0.77	-0.24	1.02	0.80			
2	Makanan Jadi	-0.01	1.16	0.10	0.09	0.19	0.12	0.31	0.13	0.09			
3	Perumahan	0.11	1.04	0.07	0.18	0.16	0.19	0.15	0.85	0.27			
4	Sandang	0.05	1.03	0.12	0.13	0.06	0.11	-0.06	0.01	0.01			
5	Kesehatan	0.00	1.00	-0.02	-0.06	0.03	0.01	0.10	0.02	0.01			
6	Pendidikan	0.00	1.00	0.01	0.01	0.00	-0.06	0.01	0.00	0.06			
7	Transportasi	0.00	0.89	0.01	0.04	0.00	0.01	-0.20	0.43	1.69			

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

Kabupaten/Kota	2007							2008					
	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
Tanggamus	0.80	0.79	1.60	1.69	1.33	0.02	0.96	0.83	0.77	1.06	-1.14	1.61	4.55
Lampung Selatan	0.43	0.82	0.75	0.88	1.09	0.10	0.78	1.12	0.94	0.98	6.00	1.92	2.82
Lampung Tengah	0.83	0.01	0.98	1.19	1.58	0.10	0.87	1.14	0.88	1.38	0.42	2.03	2.99
Tampung Utara	0.37	0.27	1.63	1.72	0.56	0.93	1.17	1.84	1.22	1.18	0.66	2.11	2.82
Tulang Bawang	1.13	1.52	1.22	1.54	1.55	0.19	0.73	0.98	1.23	1.17	-0.18	2.50	3.17
Metro	0.56	0.61	0.70	0.85	0.94	0.12	1.17	0.44	1.26	1.03	0.19	2.06	2.14
Bandar Lampung	0.76	1.45	0.94	0.98	1.46	0.05	0.70	0.68	1.42	1.15	0.07	2.48	2.93

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008	
	1	2	3	4	1	2
BANK SYARIAH	Milyar Rp					
Asset	219.7	245.8	261.1	288.3	313.8	395.1
DPK	168.7	192.9	197.2	222.2	218.7	277.4
Giro	9.1	6.5	11.0	16.3	12.1	18.5
Tabungan	104.5	131.7	133.2	140.4	140.9	168.7
Deposito	55.1	54.7	53.0	65.5	65.7	90.2
Pembiayaan	167.9	178.2	221.4	257.7	285.2	344.5
Modal	107.1	113.9	149.5	161.5	173.2	198.1
Investasi	20.0	19.7	19.6	29.5	33.3	41.9
Konsumsi	40.8	44.6	52.3	66.7	78.7	104.4
LDR (%)	99.6	92.4	112.2	116.0	130.4	124.2
NPL Nominal	3.8	2.9	5.0	6.9	13.2	6.4
NPL Gross (%)	2.2	1.6	2.3	2.7	4.6	1.8

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.